

**PERANAN PEMBINA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK
DI SMA NEGERI 7 MANADO**



TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister dalam bidang Pendidikan Islam pada
Program Pascasarjana UIN Alauddin
Makassar

Oleh:

SUPRIADI

NIM: 80100208004

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN
MAKASSAR**

2011

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 01 Februari 2011
Penulis,

Supriadi
NIM: 80100208004



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Peranan Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 7 Manado”, yang disusun saudara Supriadi, NIM. 80100208004, telah diujikan dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, 31 Januari 2011 M, bertepatan dengan 26 Safar 1432 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 07 Februari 2011 M.
04 Rabiul Awal 1432 H.

PROMOTOR

1. Prof. Dr. H. Muh. Room, M.Pd.I. (.....)
2. Prof. Dr. H. M. Sattu Alang, M.A. (.....)

PENGUJI

1. Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A. (.....)
2. Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng (.....)
3. Prof. Dr. H. Muh. Room, M.Pd.I. (.....)
4. Prof. Dr. H. M. Sattu Alang, M.A. (.....)

Ketua Program Studi
Dirasah Islamiyah,

Direktur Program Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar

Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.
NIP. 19641110 199203 1005

Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, M.A.
NIP. 19520811 198203 1001



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهٖ وَاَصْحَابِهٖ اَجْمَعِينَ.

Segala puji bagi Allah swt., Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas izin dan perkenannya-Nya, tesis yang berjudul “Peranan Pembina Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 7 Manado” dapat penulis selesaikan dengan baik. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw., para keluarga dan sahabatnya. *Āmīn*.

Proses panjang dalam penyelesaian studi dan tesis ini yang menyita waktu, tenaga dan biaya tidak lepas dari berbagai kendala, namun *alḥamdulillāh*, berkat pertolongan Allah swt. dan optimisme penulis yang diikuti kerja keras tanpa kenal lelah, akhirnya selesai juga semua proses tersebut. Untuk itu, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas bantuan semua pihak terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar dan para Pembantu Rektor.
2. Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, M.A., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Qasim Mathar, M.A., dan Dr. H. Kamaluddin Abu Nawas, M.A., masing-masing sebagai Asdir I dan Asdir II serta Dr. Muljono Damopolii, M.Ag., sebagai Ketua Program Studi Dirasah Islamiyah atas motivasi-motivasinya hingga terselesaikannya penulisan tesis ini.
3. Prof. Dr. H. Muh. Room, M.Pd.I., dan Prof. Dr. H. M. Sattu Alang, M.A., sebagai Promotor I dan II atas saran-saran, arahan, bimbingan dan motivasi dalam proses penyelesaian tesis ini.
4. Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A. dan Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng, selaku Penguji I dan II yang banyak memberikan kritik dan saran sehingga penyusunan tesis ini lebih baik dari sebelumnya.

5. Para dosen di lingkungan Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar atas keikhlasannya memberikan ilmu yang bermanfaat selama proses studi, serta segenap Staf Tata Usaha di lingkungan Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
6. Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Sulawesi Utara yang telah memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian tesis ini.
7. Kepala SMA Negeri 7 Manado Dra. Jennie Th. Pratasik, para Wakil Kepala Sekolah, Pembina Ekstrakurikuler PAI serta segenap civitas akademika pada SMA Negeri 7 Manado yang telah memberikan informasi dalam penelitian ini.
8. Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, Kementerian Agama RI., yang telah memfasilitasi pemberian beasiswa kepada penulis sampai selesai.
9. Kedua orang tua (ayahanda Kasno dan ibunda Rafiah Arfius) dan istri tercinta (Sahrati Arasy, S.Ag.) yang senantiasa mendoakan dan memotivasi penulis dengan penuh kesabaran dan cinta kasih, serta segenap keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materil dalam rangka penyelesaian studi.
10. Rekan-rekan, sahabat, dan handai taulan yang telah memberikan dorongan semangat dan kerjasama kepada penulis selama perkuliahan hingga penyusunan tesis ini, serta semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pembaca, dan semoga pula segala partisipasinya akan mendapatkan imbalan yang terbaik dari Allah swt. *Āmīn*.

Makassar, 01 Februari 2011
Penulis,

Supriadi
NIM: 80100208004

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
DAFTAR TRANSLITERASI	x
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1-20
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	14
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	17
F. Garis Besar Isi Tesis	18
BAB II TINJAUAN TEORETIS	21-74
A. Kegiatan Ekstrakurikuler	21
B. Pentingnya Pendidikan Akhlak	46
C. Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pembinaan Akhlak	61
D. Peranan Pembina Ekstrakurikuler dalam Pembinaan Akhlak	68
E. Kerangka Teori	72

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	75-85
A. Lokasi dan Jenis Penelitian	75
B. Pendekatan	76
C. Sumber Data	78
D. Instrumen Penelitian	78
E. Teknik Pengumpulan Data	79
F. Metode Pengolahan dan Analisis Data	80
BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	82-139
A. Hasil Penelitian	82
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	82
2. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler PAI	90
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 7 Manado.....	108
4. Upaya Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembinaan Akhlak di SMA Negeri 7 Manado	115
B. Pembahasan	129
BAB V PENUTUP	134-136
A. Kesimpulan	130
B. Implikasi Penelitian	135
DAFTAR PUSTAKA	137
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

1.	Tabel	4.1	Daftar Nama Kepala Sekolah	84
2.	Tabel	4.2	Keadaan Guru dan Pegawai	87
3.	Tabel	4.3	Keadaan Peserta Didik	88
4.	Tabel	4.4	Keadaan Sarana Prasarana	89
5.	Tabel	4.5	Sikap Kehadiran Peserta Didik Setiap Kegiatan Ekstrakurikuler PAI	121
6.	Tabel	4.6	Sikap Peserta Didik Saat Berlangsung Kegiatan Ekstrakurikuler PAI	122
7.	Tabel	4.7	Sikap Peserta Didik Ketika Mendapat Tugas dalam Kegiatan Ekstrakurikuler PAI	124
8.	Tabel	4.8	Hubungan Peserta Didik dengan Guru	125
9.	Tabel	4.9	Hubungan Sesama Peserta Didik	126
10.	Tabel	4.10	Sikap Terhadap Teman yang Butuh Pertolongan	127
11.	Tabel	4.11	Sikap Terhadap Salat Zuhur Berjamaah	129

DAFTAR LAMPIRAN

1. Instrumen Wawancara
2. Daftar Informan SMA Negeri 7 Manado
3. Dokumentasi Kegiatan Ekstrakurikuler PAI
4. SK Pembagian Tugas Guru SMA Negeri 7 Manado
5. Surat Izin Penelitian

5



DAFTAR TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi*

1. Konsonan

ا = tidak dilambangkan	د = d	ض = ḍ	ك = k
ب = b	ذ = z	ط = ṭ	ل = l
ت = t	ر = r	ظ = ḡ	م = m
ث = ṡ	ز = z	ع = ‘	ن = n
ج = j	س = s	غ = g	و = w
ح = ḥ	ش = sy	ف = f	ه = h
خ = kh	ص = ṣ	ق = q	ي = y

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Huruf	Tanda	Huruf
اَ	a	اِيْ	ai
اِ	i	اِيِ	ii
اُ	u	اُو	uu

3. *Maddah*

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf	Nama
اَ... اِ... اِىْ	<i>fatḥah</i> dan <i>alif</i>	ā	a dan garis di atas
اِىِ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
اُو	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

4. *Ta marbūṭah*

Ta marbūṭah harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya [t]. *Ta marbūṭah* harkat sukun, transliterasinya [h]. *Ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

5. *Syaddah (Tasydīd)*

(ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. ّ ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

6. Kata Sandang

ال (*alif lam maʿrifah*), ditransliterasi seperti biasa, *al-*, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. *Hamzah*

Transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata.

B. *Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa taʿālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ʿalaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>ʿalaihi al-salām</i>
Q.S. .../...: 4	= Quran, Surah ..., ayat 4
UU	= Undang-undang
RI	= Republik Indonesia
UUSPN	= Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional
Depag	= Departemen Agama
Depdiknas	= Departemen Pendidikan Nasional
MGMP	= Musyawarah Guru Mata Pelajaran
PAI	= Pendidikan Agama Islam

ABSTRAK

Nama : Supriadi
NIM : 80100208004
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Tesis : Peranan Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMAN 7 Manado

Tesis ini mengkaji upaya pembinaan akhlak yang dilakukan pembina ekstrakurikuler terhadap peserta didik di SMA Negeri 7 Manado. Permasalahan yang dibahas dalam tesis ini meliputi berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler PAI yang dilaksanakan di SMA Negeri 7 Manado, faktor-faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 7 Manado, serta upaya yang dilakukan oleh pembina kegiatan ekstrakurikuler PAI dalam membina akhlak mulia peserta didik di SMA Negeri 7 Manado.

Untuk membahas permasalahan yang diajukan tersebut, dilakukan pengumpulan data di lapangan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang diperoleh yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, pembina kegiatan ekstrakurikuler PAI, Kepala Tata Usaha dan peserta didik. Data yang dikumpulkan kemudian diolah melalui tiga tahap yakni reduksi data, display data, dan verifikasi data, lalu ditarik kesimpulan dan dianalisis secara kualitatif. Untuk mengkaji permasalahan dalam tesis ini, digunakan pendekatan interdisipliner, yaitu pendekatan teologis-normatif, pendekatan pedagogis, pendekatan psikologis, dan pendekatan sosiologis.

Setelah mengadakan analisis terhadap data yang diperoleh, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 11 bentuk pengembangan kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 7 Manado, yaitu Ibadah mingguan/Tazkir Jumat, Program Belajar Membaca al-Qur'an, Mentoring, Tazkir/Pengajian, Peringatan Hari Besar Islam, Kegiatan Ramadhan (Buka Puasa Bersama dan Pondok Ramadhan), Pesantren Kilat, Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK), Pengembangan Kreatifitas Peserta Didik (Majalah Dinding, Teater, Band Islam), Bakti Sosial, dan Wisata Dakwah. Guna mengatasi berbagai faktor penghambat, pembina melakukan beberapa upaya dalam menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama, menanamkan etika pergaulan baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan

sekolah serta menanamkan kebiasaan yang baik berupa kedisiplinan, tanggungjawab, melakukan hubungan sosial dan melaksanakan ibadah ritual. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut pembina berupaya membentengi peserta didik dari pengaruh negatif pergaulan di kota Manado.

Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) Berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler PAI tersebut perlu dikembangkan dengan program konkrit berkaitan dengan metode, materi dan evaluasi. 2) Struktur ROHIS yang ada di bawah OSIS perlu dijadikan sebagai sebuah lembaga tersendiri agar semakin tercipta kerjasama dan keterpaduan antara kepala sekolah, pembina ROHIS, orang tua dan masyarakat dalam proses pembinaan akhlak mulia secara umum. 3) Dukungan orang tua dalam bentuk partisipasi aktif pada setiap kegiatan ekstrakurikuler PAI hendaklah sejalan dengan program pembinaan yang dilakukan pembina, terutama keteladanan dan pengawasan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Perlu adanya jaringan dan upaya kerjasama dengan ROHIS atau lembaga sejenis yang ada di SMA/SMK di Kota Manado bahkan Provinsi Sulawesi Utara untuk meningkatkan dan memberdayakan segenap potensi yang ada.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.¹

Sejalan dengan tujuan tersebut, dalam Bab X Pasal 36 disebutkan bahwa kurikulum yang disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia hendaklah memperhatikan beberapa hal, diantaranya peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia dan agama.² Lebih khusus lagi ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 1 dan 3 bahwa pendidikan agama wajib diselenggarakan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.³ Ketentuan ini menempatkan pendidikan agama pada posisi yang amat strategis dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Tujuan pendidikan yang dicanangkan tersebut tentu tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam sebagai agama yang dianut mayoritas masyarakat Indonesia. Tobroni mengemukakan bahwa dalam aktivitas pendidikan, tujuan atau cita-cita

¹Republik Indonesia, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2007), h. 5.

²Lihat, *ibid.*, h. 16.

³Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*.pdf.

dirumuskan dalam tujuan akhir (*the ultimate aims of education*) secara padat dan singkat. Tujuan pendidikan Islam biasanya digambarkan dalam dua perspektif, yaitu manusia (pribadi) ideal dan masyarakat (makhluk sosial) ideal. Perspektif manusia ideal seperti “Insan kamil”, “Insan cita”, “Muslim paripurna”, “Manusia yang beriman dan ber-iptek” dan lain sebagainya. Sedangkan bentuk masyarakat ideal seperti “Masyarakat madani”, “Masyarakat utama” dan sebagainya.⁴ Sementara itu para pakar pendidikan Islam dalam Kongres Sedunia tentang Pendidikan Islam telah merumuskan tujuan pendidikan Islam yaitu:

*Education should aim at the balance growth of total personality of man through the training of man's spirit, intellect the rational self, feeling and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large.*⁵

Artinya:

Pendidikan bertujuan menyeimbangkan pertumbuhan kepribadian manusia secara utuh melalui latihan kejiwaan, pembentukan nalar intelektual, perasaan dan kepekaan. Pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dari semua aspeknya meliputi spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, bahasa, baik individual maupun kolektif, serta memotivasi semua aspek tersebut demi kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan adalah realisasi penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah baik individu, masyarakat dan umat manusia.

⁴Lihat Tobroni, *Pendidikan Islam; Paradigma Teologis, Filosofis dan Spritualitas* (Cet. I; Malang: UMM Press, 2008), h. 50.

⁵Second World Conference on Muslim Education, International Seminar on Islamic Concepts and Curricula, Recommendations, 15th to 20th, March 1980, Islamabad, sebagaimana dikutip oleh H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Ed. 1., Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 40.

Rumusan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan yang luas dan dalam sesuai kebutuhan manusia sebagai makhluk individual dan sosial yang dijiwai oleh ajaran agama. Tujuan tersebut didasarkan pada firman Allah dalam Q.S. *Az-Zāriyāt*/51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.⁶

Ayat tersebut menunjukkan bahwa tujuan manusia diciptakan adalah agar manusia mengabdikan kepada Allah swt. Salah satu media untuk dapat mengetahui cara mengabdikan kepada Allah swt. yaitu melalui pendidikan.

Dewasa ini pendidikan agama menjadi sorotan tajam masyarakat. Banyaknya perilaku menyimpang peserta didik dan remaja pada umumnya yang tidak sesuai dengan norma agama akhir-akhir ini mendorong berbagai pihak mempertanyakan efektivitas pelaksanaan pendidikan agama di sekolah.⁷ Seringnya media cetak dan elektronik menayangkan perilaku tak berakhlak peserta didik di sekolah -mulai dari penyalahgunaan narkoba, miras, seks bebas hingga tawuran yang sangat mengganggu ketertiban dan keamanan masyarakat- seakan menambah panjang daftar “buku dosa” kalangan pendidik sebagai salah satu unsur yang berpengaruh dalam proses pendidikan.

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, 2005), h. 756.

⁷Lihat Mas'oed Abidin, *Hidupkan Energi Ruhani: Akhlak Remaja Hari Ini dan Prospeknya di Masa Depan* dalam <http://buyamasoedabidin.wordpress.com/2008/05/24/pembinaan-akhlak-remaja/> (23 April 2010).

Fenomena tersebut seakan menunjukkan rendahnya kualitas Pendidikan Agama Islam di sekolah sebagai mata pelajaran yang mengedepankan pendidikan di bidang akhlak dan perilaku. Walaupun rendahnya kualitas Pendidikan Agama Islam di sekolah bukan merupakan satu-satunya faktor penyebab terjadinya penyimpangan perilaku peserta didik sebagaimana dijelaskan di atas, namun peran PAI harus menjadi agen perubahan (*agent of change*) dalam merubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Hal ini karena dalam PAI terdapat pesan moral yang didasarkan pada ajaran luhur Ilahiah.

Memang tidak adil menimpakan tanggung jawab munculnya kesenjangan antara harapan dan kenyataan itu kepada pendidikan agama di sekolah, sebab pendidikan agama di sekolah bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Meskipun demikian, perlu diakui bahwa dalam pelaksanaan pendidikan agama masih terdapat kelemahan-kelemahan yang mendorong dilakukannya inovasi pembelajaran terus menerus.

Pelaksanaan PAI di sekolah saat ini dihadapkan pada dua tantangan besar baik secara eksternal maupun internal. Tantangan eksternal lebih merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat karena kemajuan iptek yang begitu cepat. Adapun tantangan internal diantaranya adalah perbedaan pandangan masyarakat terhadap keberadaan PAI. Ada yang memandang bahwa PAI hanyalah sebagai mata pelajaran biasa dan tidak perlu memiliki tujuan yang jelas, bahkan dikatakan landasan filosofis pelaksanaan PAI dan perencanaan program pelaksanaan PAI kurang jelas.⁸

Pada persoalan keagamaan, tentu perlu mendapatkan perhatian lebih bagi semua komponen pendidikan, mengingat waktu penerapan secara khusus untuk mata

⁸Lihat Syahidin, dkk., *Moral dan Kognisi Islam* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 4-8.

pelajaran PAI di sekolah relatif sempit, yaitu hanya dua jam pelajaran dalam seminggu. Sebagian pihak memang tidak mempersoalkan keterbatasan alokasi waktu tersebut. Namun, setidaknya memberikan isyarat kepada pihak yang bertanggungjawab untuk memikirkan secara ekstra pola pembelajaran agama di luar kegiatan formal di sekolah.

Jusuf Amir Feisal mengemukakan bahwa salah satu langkah konkret yang mungkin dilaksanakan untuk mengatasi atau memperbaiki pengaruh buruk terhadap kaum remaja adalah kegiatan keagamaan seperti pengajian, usaha pengumpulan dan pembagian zakat atau sedekah, serta kerja bakti untuk masyarakat dengan sarana dari masyarakat dan pemerintah ditingkatkan.⁹

Peran aktif dan kreatif guru sangat dituntut untuk menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menunjang pembelajaran PAI terutama pembinaan akhlak peserta didik, melalui keteladanan dan praktek nyata di lingkungannya. Tanggungjawab dalam menyiapkan generasi yang akan datang harus dipikirkan dan direncanakan secara matang. Islam sebagai ajaran yang komplit memberikan gambaran sebagaimana tercantum dalam Q.S. *An-Nisā'* 4 : 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرْكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.¹⁰

⁹Lihat Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 234.

¹⁰Departemen Agama RI., *loc. cit.*, h. 101.

Keberhasilan peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama Islam melalui pembelajaran PAI di sekolah perlu didukung keterlibatan orang tua dalam membina anaknya di rumah, termasuk memotivasi untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PAI di luar jam pelajaran sekolah. Hal ini karena sebagian besar kehidupan peserta didik berlangsung di luar sekolah. Dalam satu minggu peserta didik menerima pembelajaran PAI selama 2 jam pelajaran atau 2×45 menit = 90 menit. Jika dipersentase, maka hanya 0,90 % pembinaan agama Islam di sekolah, dan 99,10% pembinaan agama Islam berlangsung di luar sekolah baik dalam keluarga maupun masyarakat.¹¹

Dalam menyikapi hal tersebut -meskipun ada juga yang tidak mempersoalkan alokasi waktu PAI di sekolah- PAI selayaknya mendapatkan alokasi waktu yang proporsional. Adanya kerjasama dari semua pihak yang terkait dan peduli dengan pengembangan pendidikan agama sangat diperlukan dalam menyiasati kekurangan alokasi waktu pembelajaran PAI tersebut. Hal ini sangat penting dan dibutuhkan guna meningkatkan pemahaman nilai-nilai keagamaan bagi peserta didik. Langkah inovatif dan kreativitas guru PAI, partisipasi aktif unsur-unsur sekolah hingga dukungan orang tua dalam program kegiatan ekstrakurikuler PAI, semuanya memberi andil yang besar dalam upaya mengembangkan kreativitas, pemahaman nilai keagamaan dan pembinaan akhlak peserta didik.

Demikian juga dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, PAI harus dijadikan tolak ukur dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik, serta

¹¹Penghitungan ini didasarkan pada pembelajaran PAI di SMA selama 90 menit setiap minggunya. 1 jam = 60 menit, 1 hari = 24 jam, 1 minggu = $7 \times 24 \times 60 = 10.080$ menit. Jadi persentase pembelajaran PAI di sekolah = $90/10.080 \times 100 \% = 0,90 \%$.

membangun moral bangsa (*nation character building*).¹² Bagi penulis, proses membangun karakter bangsa ini perlu dilakukan dengan berbagai langkah dan upaya yang sistemik. Akhlak sebagai salah satu bagian terpenting dalam pendidikan hendaknya menjadi fokus utama dalam upaya pembentukan menjadi manusia dewasa yang siap untuk mengembangkan potensi yang dibawa sejak lahir.

Pendidikan akhlak diharapkan akan mampu mengembangkan nilai-nilai yang dimiliki peserta didik menuju manusia dewasa yang berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai Islam dan menyadari posisinya dalam melakukan hubungan-hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan dirinya sendiri serta manusia dengan lingkungan di mana ia berada.

Hasan Langgulung mengemukakan bahwa aspek akhlak termasuk dalam kawasan afektif dan terbukti dalam bentuk tingkah laku (*behavioral*).¹³ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terminal akhir dari proses pendidikan akhlak adalah menjadikan peserta didik menjadi manusia yang memiliki ilmu, iman dan amal yang tangguh, teguh pendirian untuk tetap menjunjung tinggi nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan agama yang diyakininya sebagaimana tujuan pendidikan yang telah dikemukakan di atas.

Kemajuan zaman yang semakin pesat dan kompleks memberikan dampak yang luar biasa bagi perkembangan generasi muda, terutama di kota Manado. Letak geografisnya yang berada di bibir Pacifik menjadikannya sebagai pintu gerbang masuknya berbagai pengaruh dari luar. Panorama alam pantai dan pulau yang eksotis

¹²Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 8.

¹³Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Cet I; Bandung: al-Ma'arif, 1980), h. 183.

membuat para wisatawan baik nusantara maupun mancanegara berbondong-bondong datang untuk menikmati keindahan alam yang dimiliki kota Manado sebagai salah satu kota tujuan wisata di Indonesia.

Deskripsi tentang kota Manado agaknya sedikit berkonotasi negatif. Sebuah hasil penelitian mengungkapkan bahwa perempuan Manado merupakan “komoditas yang laku dijual” di luar daerah maupun untuk para pendatang. Dengan kondisi seperti ini, justru akan mengakibatkan semakin terbukanya akses untuk mengeksploitasi anak secara seksual komersial oleh wisatawan. Secara khusus, kota Manado merupakan daerah yang telah menjadi daerah asal, daerah transit dan daerah tujuan untuk perdagangan seks. Ada kesan dan tanggapan dari para pendatang luar bahwa daerah ini memiliki ciri khas dan keunikan. Setiap pendatang merasa kagum karena orang Manado memiliki sifat yang sangat bersahabat dan terbuka. Tragisnya, budaya yang selama ini memberikan stereotipe kepada masyarakat Manado, mendorong orang luar untuk datang ke Manado hanya dalam rangka menikmati wisata seks yang dipromosikan secara terselubung oleh pengelola hotel, penginapan dan tempat hiburan.¹⁴ Meskipun dibutuhkan data pembandingan lainnya tentang deskripsi tersebut, namun setidaknya hasil penelitian yang dikeluarkan di atas cukup memberikan sedikit gambaran tentang sebuah kondisi yang rentan bagi generasi muda di Manado.

Data yang ada dari hasil paparan Gugus Tugas Trafficking menunjukkan bahwa kasus Eksploitasi Seksual Komersial Anak (ESKA) di Manado berdasarkan latar belakang usia korban, ternyata usia 18 tahun mendominasi kasus ini dengan

¹⁴Lihat

http://www.gugustugastrafficking.org/index.php?option=com_content&view=article&id=661:situasi-eksploitasi-seksual-komersial-anak-di-manado&catid=145:situasi-eska&Itemid=185 (10 Juni 2010)

persentase 50% dari seluruh kasus yang ada. Usia 17 tahun memiliki jumlah persentase sebesar 36% dan ternyata usia yang sangat muda pun yaitu 15 dan 16 tahun masing-masing terdapat sebesar 2% dan 12%. Berdasarkan latar belakang pendidikan korban ternyata sebagian besar dari korban ESKA 62% berpendidikan SMA, dan masing-masing sebagai mahasiswa dan SMP sebesar 16%, sedangkan tidak lagi bersekolah sebesar 6%.¹⁵ Sebuah penelitian di Manado yang dilaporkan oleh Warouw dengan mengambil 663 sampel secara acak dari 3.106 orang meminta induksi haid ditemukan sebanyak 472 responden yg belum menikah (71,3%) mengalami kehamilan yang tidak dikehendaki (*unwanted pregnancy*). Dari jumlah tersebut, 291 responden (28,8%) berusia 14 - 19 tahun, 345 responden (52%) berusia 20-24 tahun.¹⁶

Gambaran tersebut hanya dari satu sisi yaitu eksploitasi seksual komersial yang terjadi pada anak usia SMP dan SMA. Boleh jadi masih ada hal lainnya seperti minuman keras dan narkoba yang jika ditelusuri akan lebih memprihatinkan lagi. Hal tersebut seakan memberikan "*warning*" kepada berbagai pihak untuk lebih waspada terhadap pergaulan generasi muda di kota Manado terutama orang tua dan para pendidik di sekolah.

SMA Negeri 7 Manado merupakan salah satu sekolah di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Manado. Sekolah dengan prestasi tingkat nasional ini mendapat penghargaan dari *International Human Resource Development Programme* (IHRDP), sekaligus Kepala Sekolah yang berprestasi tingkat nasional tahun 2009.¹⁷ Bahkan SMA Negeri 7 Manado berhasil meraih predikat Sekolah Terbaik yang

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ <http://lianlubis.wordpress.com/2010/03/18/%E2%80%9Cdampak-pergaulan-bebas-terhadap-remaja/> (10 Juni 2010).

¹⁷ Lihat Tabloid Edukasi, Profil Sekolah; *SMAN 7 Manado Raih Sekolah dan Kepsek Berprestasi* (Kamis, 12 November 2009).

bernuansa lingkungan untuk tahun 2010 yang penghargaananya diserahkan oleh Presiden RI di Istana Negara bersamaan dengan piala Adipura untuk Kota Manado.¹⁸

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di SMA Negeri 7 Manado terlihat bahwa tingkat intensitas kegiatan ekstrakurikuler PAI di sekolah ini cukup tinggi dan beragam. Sementara itu, hasil wawancara penulis dengan Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan menunjukkan bahwa peserta didik di sekolah ini pada umumnya menunjukkan perilaku yang baik. Hal ini terlihat dari tidak ditemukannya catatan-catatan kriminal yang dilakukan oleh peserta didik di SMA Negeri 7 Manado, khususnya peserta didik yang beragama Islam.¹⁹ Kondisi peserta didik yang kontras dengan deskripsi remaja umumnya di kota Manado sebagaimana tergambar sebelumnya, memperkuat alasan penulis untuk meneliti. Dengan keunikan perbandingan jumlah peserta didik muslim yang hanya 238 orang²⁰ atau 25,02 % dari 951 peserta didik secara keseluruhan, semakin mendorong penulis untuk mengungkap lebih jauh tentang upaya dan strategi yang dilakukan pembina kegiatan ekstrakurikuler PAI dalam membentengi peserta didik dari perilaku yang kurang baik dan pengaruh negatif pergaulan di kota Manado.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut, penulis mengemukakan rumusan masalah pokok pada penelitian ini dengan sebuah pertanyaan yaitu:

¹⁸Lihat <http://sulutonline.com/berita/450-sulut-terbaik-lh-manado-bitung-kembali-raih-adipu-ra-sma-7-raih-adiwiyata.html> (Rabu, 3 November 2010).

¹⁹Marlon F. W. Rompas, Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan, *Wawancara* oleh penulis di Manado, tanggal 05 Juli 2010.

²⁰Hadrun J. Ma'ruf, Guru PAI SMAN 7 Manado, *Wawancara* oleh penulis di Manado, 22 Juli 2010.

Bagaimana peranan pembina kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMA Negeri 7 Manado? Untuk mengkaji permasalahan tersebut, Penulis kemudian mem*breakdown* masalah pokok tersebut ke dalam submasalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 7 Manado?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 7 Manado?
3. Bagaimana upaya pembina kegiatan ekstrakurikuler PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMA Negeri 7 Manado?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mendapatkan pengertian yang spesifik tentang judul di atas serta menghindari kesalahan penafsiran, penulis memandang perlu memberikan penjelasan terhadap beberapa istilah yang terkait dengan pembahasan ini.

1. Peranan Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peranan diartikan sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa, misalnya tenaga-tenaga ahli yang memegang peranan penting.²¹ Pembina ekstrakurikuler adalah guru atau petugas khusus yang ditunjuk oleh kepala sekolah untuk membina kegiatan ekstrakurikuler.²² Dalam penelitian ini, pembina yang penulis maksudkan adalah guru yang bertugas mendampingi dan

²¹W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 735.

²²Apriyanto, *Pembelajaran Ekstrakurikuler PAI; Suatu Pengantar*, tanggal 22 Juni 2009 dalam <http://apri76.wordpress.com/2009/06/22/pembelajaran-ekstrakurikuler-pai-suatu-pengantar/> (28 April 2010).

membina setiap kali kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan yaitu guru PAI atau guru mata pelajaran lain yang mendapatkan tugas tambahan sebagai pembina kegiatan ekstrakurikuler PAI.

Secara etimologi, ekstrakurikuler yang dalam bahasa Inggris disebut *extracurricular* berarti di luar rencana pelajaran.²³ Secara terminologi ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah yang dilakukan baik di sekolah ataupun di luar sekolah. Tujuan program ekstrakurikuler adalah untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Hal senada juga dijelaskan dalam Surat Keputusan Dirjen Dikdasmen Nomor 226/C/Kep/O/1992.²⁴

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran dan atau latihan.²⁵ Pendidikan agama Islam juga berarti suatu usaha yang secara sadar yang dilakukan guru untuk mempengaruhi peserta didik dalam rangka pembentukan manusia beragama.²⁶ Seiring dengan perkembangan zaman, Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran di lingkungan sekolah yang bernaung di bawah Kementerian Pendidikan Nasional, berpadanan dengan mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia, Matematika, Geografi dan sebagainya.²⁷

²³John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary* (Cet. XX; Jakarta: Gramedia, 1992), h. 227.

²⁴Departemen Agama RI, *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah; Panduan Untuk Guru dan Siswa* (Jakarta: Depag RI, 2004), h. 10. Lihat juga <http://penelitian.tindakankelas.blogspot.com/search?q=ekstrakurikuler>.

²⁵Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Edisi 11 (Jakarta: Ditjen Bagais, 2002), h. 2.

²⁶Zakiah Daradjat, *Pengajaran Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 172.

²⁷Lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 4.

Ekstrakurikuler PAI yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran biasa dan menunjang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta memotivasi terbentuknya pribadi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam, khususnya kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 7 Manado, seperti Tazkir (pengajian), Bakti Sosial, Pesantren Kilat, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan Kreasi Remaja Muslim (Krem).

2. Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar (*khalaqa*) yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan.²⁸ Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata “akhlak” diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²⁹ Secara terminologi, sebagaimana dikemukakan Mahjuddin bahwa akhlak adalah perbuatan manusia yang bersumber dari dorongan jiwanya yang pada dasarnya bersumber dari kekuatan batin yang dimiliki manusia yaitu tabiat (pembawaan), akal pikiran, dan hati nurani.³⁰ Dengan demikian dapat dimaknai bahwa akhlak adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan. Akhlak di sini diukur dari tingkah laku seseorang (peserta didik) dalam lingkungan pergaulannya baik di keluarga, sekolah maupun di masyarakat.

Dalam penelitian ini, akhlak yang penulis maksudkan adalah beberapa perilaku peserta didik yang baik ketika di sekolah berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam.

²⁸Achmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia* (Cet. 4; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 363.

²⁹Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 3 (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 15.

³⁰Lihat Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I; Mukjizat Nabi, Karomah Wali, dan Ma'rifah Sufi* (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 5-6.

Peserta didik adalah murid (terutama pada tingkat sekolah dasar, dan menengah); pelajar.³¹ Dalam penelitian ini, peserta didik yang penulis maksudkan adalah siswa SMA Negeri 7 Manado yang beragama Islam.

Pembinaan akhlak peserta didik di SMA Negeri 7 Manado adalah suatu upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan guru mata pelajaran lainnya yang mendapatkan tugas khusus sebagai pembina kegiatan ekstrakurikuler PAI dalam menanamkan dasar-dasar akhlak dan norma sosial yang biasa disebut pembentukan budi pekerti. Kriteria budi pekerti atau akhlak karimah tersebut meliputi aspek disiplin (datang dan pulang tepat waktu, mengikuti kegiatan dengan tertib), tanggungjawab (menerima dan melaksanakan tugas), hubungan sosial (menjalin hubungan baik dengan guru, sesama teman, menolong teman, mau bekerjasama dalam kegiatan yang positif), pelaksanaan ibadah ritual (melaksanakan salat zuhur berjama'ah di sekolah).

Dengan demikian, yang penulis maksudkan peranan pembina ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak di sini adalah usaha pembinaan dan bimbingan yang dilakukan oleh pembina ekstrakurikuler PAI agar peserta didik di SMA Negeri 7 Manado senantiasa berperilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan di Perpustakaan UIN Alauddin Makassar, ada beberapa hasil penelitian yang hampir semakna dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu:

³¹Departemen Pendidikan Nasional RI, *op. cit.*, h. 1077.

Pertama, hasil penelitian H. Baharuddin Ballutaris di SMU Negeri 3 Sengkang. Judul penelitian “Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMU Negeri 3 Sengkang” Penelitian tersebut secara substantif memiliki hubungan dengan penelitian ini karena pembentukan akhlak adalah juga bagian dari kegiatan yang akan diteliti di SMA Negeri 7 Manado. Fokus penelitian H. Baharuddin Ballutaris di SMU Negeri 3 Sengkang adalah pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak sedangkan penelitian ini difokuskan pada kegiatan ekstrakurikuler PAI.

Kedua, H. Fahmi Damang dengan judul penelitian “Pengaruh Zikir dan Salat Berjamaah Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Santri Pesantren Modern Datuk Sulaiman (PMDS) Bagian Putri Palopo” Fokusnya pada pembentukan akhlak mulia santri melalui pembiasaan salat berjamaah dan berzikir.

Ketiga, Rahayu D. dengan judul penelitian “Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Akhlak Karimah Siswa SMA Negeri 2 Palopo”. Penelitian ini memfokuskan pada upaya yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling dalam membina akhlak siswa.

Selain itu ada beberapa literatur yang akan penulis kemukakan berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian, yaitu:

Pertama, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai karya Rohmat Mulyana. Buku ini berisi gagasan dan bahan diskusi ahli pendidikan nilai yang sering memikirkan diskursus nilai dan para guru yang berkewajiban untuk melakukan penyadaran nilai di lembaga pendidikan formal. Sekalipun belum menguraikan pendidikan nilai secara komprehensif namun setidaknya mampu memberikan gambaran betapa urgennya pendidikan nilai khususnya etika –tanpa melupakan logika dan estetika-. Demikian juga fokus buku ini yang cenderung pada pendidikan formal bukan berarti

mengabaikan pendidikan nilai dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Buku ini juga mengungkapkan tentang pengelolaan PAI dalam intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kultur sekolah.³²

Kedua, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat karya Abdurrahman An Nahlawi yang membahas perbandingan antara karakter pendidikan Barat dan pendidikan Islam. Buku ini juga memaparkan keistimewaan pendidikan Islam yang menjadikan keluarga, sekolah serta masyarakat sebagai mitra dalam pembinaan dan pendidikan manusia dan mewaspadaikan dampak negatif pendidikan Barat. Dampak kegiatan ekstrakurikuler juga disinggung dalam buku ini.³³

Ketiga, Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Islam; Solusi Mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Globalisasi karya Muh. Room yang diterbitkan oleh Yapma Makassar. Buku ini menjelaskan bahwa implementasi nilai tasawuf dalam pendidikan Islam memiliki arti penting, karena dengannya mampu memperkuat spiritualisme keagamaan di era globalisasi dewasa ini. Di sisi lain, implementasi nilai tasawuf dalam pendidikan Islam akan mampu mengantisipasi berbagai problem sosial di era globalisasi ini. Berkaitan dengan hal itulah maka langkah-langkah strategis yang harus diupayakan adalah menerapkan nilai-nilai tasawuf dalam berbagai jalur pendidikan seperti keluarga, masyarakat dan sekolah.³⁴

³²Lihat Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2004), h. 262-276.

³³Lihat Abdurrahman An Nahlawi, *Ushūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Asālibihā fī al-Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama'* diterjemahkan oleh Shihabuddin dengan judul *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 187-203.

³⁴Lihat Muh. Room, *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Solusi Mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Globalisasi* (Cet. I; Makassar: YAPMA Makassar, 2006), h. 189-199.

Kempat, Akhlak Tasawuf karya Abuddin Nata membahas tentang bangunan konsep akhlak dan berbagai sentuhannya dengan etika, moral dan susila yang berkembang di masyarakat. Selain itu pembahasan juga berkenaan dengan menilai baik atau buruk seseorang dan memberikan keputusan.³⁵

Kelima, Kesehatan Mental dan Terapi Islam karya Sattu Alang yang membahas tentang beberapa teori kesehatan mental dengan kondisi lingkungan anak sejak pertumbuhan sampai pada usia sekolah dan remaja. Buku ini juga membahas tentang upaya menanamkan nilai-nilai agama kepada anak serta membentuknya menjadi pribadi yang ideal. Ulasan tentang integritas pribadi berkaitan dengan emosi dan akhlak dipaparkan oleh penulisnya sebagai bagian dari pembinaan mental bagi anak.³⁶

Dari beberapa literatur dan hasil penelitian yang dideskripsikan di atas, penulis belum menemukan suatu kajian secara khusus yang berkaitan dengan peranan pembina kegiatan ekstrakurikuler PAI terutama dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik sebagaimana yang penulis bahas dalam penelitian ini.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah penulis paparkan, tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mendiskripsikan kondisi obyektif bentuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 7 Manado.

³⁵Lihat Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*(Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 89-102.

³⁶Lihat Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (Cet. II; Makassar: CV. Berkah Utami, 2005), h. 52-57, 98-106.

- b. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 7 Manado.
- c. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya pembina kegiatan ekstrakurikuler PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMA Negeri 7 Manado.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai pengembangan kegiatan ekstrakurikuler PAI dan pembinaan akhlak mulia bagi peserta didik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pembanding bagi peneliti yang melakukan penelitian sejenis.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang edukatif konstruktif untuk dijadikan pertimbangan bagi pihak sekolah, masyarakat dan pemerintah serta pihak yang terkait dalam upaya meningkatkan pembinaan akhlak peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler PAI.

G. *Garis Besar Isi Tesis*

Hasil penelitian (tesis) akan dimuat dalam bentuk laporan yang terdiri dari lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa subbab. Adapun garis besar isinya sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan tentang hal-hal yang melatarbelakangi diangkatnya judul ini. Setelah menjelaskan latar belakang, penulis

merumuskan masalahnya. Untuk menghindari pengertian yang sifatnya ambivalens, penulis menjelaskan definisi operasional dari judul tesis ini. Selanjutnya, kajian pustaka; untuk memaparkan hasil bacaan penulis terhadap buku-buku atau hasil penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan masalah yang diteliti, serta kemungkinan adanya signifikansi dan kontribusi akademik. Masalah yang berkaitan dengan tujuan dan kegunaan penelitian juga penulis paparkan dalam bab ini. Sebagai penutup bab, penulis menguraikan garis besar isi tesis.

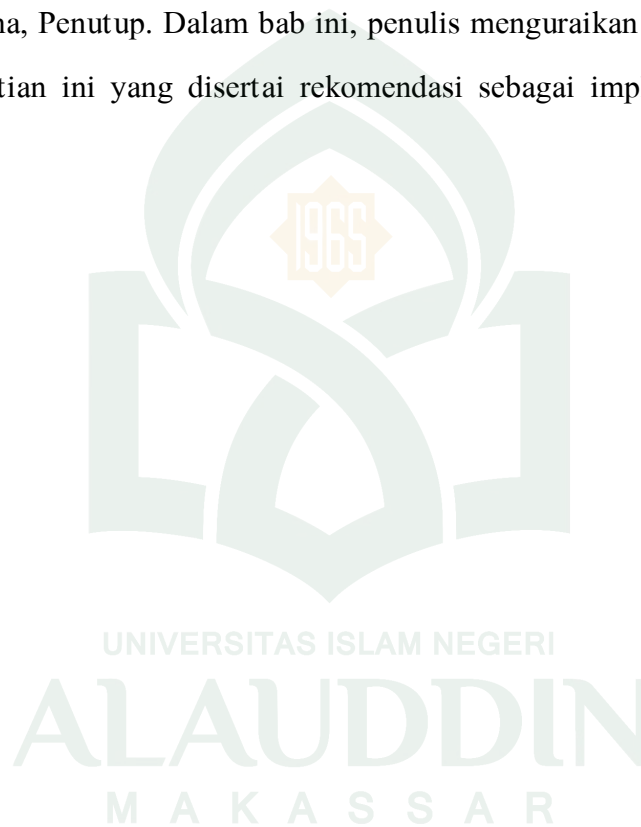
Bab kedua, Tinjauan Teoretis. Dalam bab ini diuraikan tentang konsep kegiatan ekstrakurikuler meliputi pengertian, jenis kegiatan, pendanaan dan hal-hal yang melingkupinya. Demikian juga pentingnya akhlak dan pembahasannya serta tinjauan secara khusus tentang kegiatan ekstrakurikuler PAI.

Bab ketiga, Metodologi Penelitian. Penulis menguraikan tentang pemilihan jenis penelitian yang digunakan, dan disinkronkan dengan pendekatan yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, penjelasan mengenai sumber data yang diperoleh penulis di lapangan, baik itu berupa data primer (diperoleh langsung dari informan), maupun data sekunder (diperoleh dari dokumentasi yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan secara tidak langsung). Teknik pengumpulan data, berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan penelusuran referensi diuraikan juga dalam bab ini, dan pada bagian akhir bab ini penulis memaparkan metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab keempat, Hasil Penelitian dan Pembahasan. Penulis mengawali dengan gambaran umum dari lokasi penelitian yaitu SMA Negeri 7 Manado yang dilanjutkan dengan deskripsi tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler secara umum dan ekstrakurikuler PAI secara khusus di lokasi penelitian. Penulis kemudian

memaparkan faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat upaya pembinaan akhlak di SMA Negeri 7 Manado serta upaya-upaya yang dilakukan oleh pembina ekstrakurikuler PAI dalam membina akhlak peserta didik. Sebagai penutup pada bab ini penulis mengulas secara menyeluruh data yang diperoleh dengan menginterpretasikan dalam pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima, Penutup. Dalam bab ini, penulis menguraikan konklusi-konklusi dari hasil penelitian ini yang disertai rekomendasi sebagai implikasi dari sebuah penelitian.



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler atau sering juga disebut dengan "ekskul" di sekolah merupakan kegiatan tambahan di luar jam sekolah yang diharapkan dapat membantu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Banyak hal yang dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Mulai dari kegiatan pembentukan fisik dengan berolah raga, pembinaan kreatifitas berolah rasa dengan kesenian dan keterampilan sampai dengan pembangunan dan pengembangan mentalitas peserta didik melalui kegiatan keagamaan atau kerohanian dan kegiatan lain sejenisnya.

Kegiatan ekstrakurikuler bukanlah sekedar menjadi ajang pelarian bagi peserta didik guna menghindari tugas-tugas di rumah atau sekedar arena berkumpul dan berbagi cerita biasa. Begitu banyak manfaat yang dapat diperoleh dari berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat peserta didik. Selain pengembangan sikap mental dan bakat, kegiatan ekstrakurikuler juga mampu mengembangkan sikap sosial peserta didik. Mereka akan memperoleh banyak teman dan juga dapat menyalurkan hobi dengan meraih prestasi. Jadi, jika kegiatan ekstrakurikuler ini dikelola dengan baik maka peserta didik akan mampu meraih prestasi sesuai dengan bakat yang ditekuninya.

Hasil penelitian Mary Rombakas di Iowa State University yang dikutip Rachel Hollrah menyebutkan bahwa peserta didik yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler memperoleh nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Ada lima hal yang menjadi poin

kunci dalam penelitiannya yaitu akademik, *character building*, *skills*, *student risk*, dan sosial.¹ Kelima hal tersebut memberikan kesimpulan yang positif terhadap kegiatan ekstrakurikuler. Artinya, dari lima hal itu saja sudah memberikan gambaran tentang manfaat yang bisa diperoleh melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Untuk lebih mendapatkan pemahaman yang komprehensif penulis akan membahas persoalan ekstrakurikuler ini mulai dari pengertian, tujuan, jenis kegiatan ekstrakurikuler hingga sarana dan pengelolaan keuangan kegiatan ekstrakurikuler. Bahkan lebih khusus lagi pada bagian yang penting dalam penelitian ini yaitu kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam.

1. Pengertian Ekstrakurikuler

Istilah ekstrakurikuler terdiri atas dua kata yaitu “ekstra” dan “kurikuler” yang digabungkan menjadi satu kata “ekstrakurikuler”. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *extracurricular* dan memiliki arti di luar rencana pelajaran.² Secara terminologi sebagaimana tercantum dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/1993 dan Nomor 080/U/1993, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah, dan dirancang secara khusus agar sesuai dengan faktor minat dan bakat siswa.³ Bahkan lebih jauh lagi dijelaskan dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan

¹Lihat Mary Rombakas, *High School Extracurricular Activities and College Grades* makalah dipresentasikan pada The Southeastern Conference of Counseling Personnel, Jekyll Island, GA (Oktober 1995) yang dikutip Rachel Hollrah, *Extracurricular Activities*, dalam <http://www.public.iastate.edu/rhetoric/105H17/rhollrah/cof.html> (29 April 2010).

²John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary* (Cet. XX; Jakarta: Gramedia, 1992), h. 227.

³<http://penelitianindakankelas.blogspot.com/search?q=ekstrakurikuler> (11 April 2010).

Menengah Nomor 226/C/Kep/O/1992 bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah.⁴

Dalam buku Panduan Pengembangan Diri yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional ditemukan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah.⁵

Moh. Uzer Usman mengemukakan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik dari berbagai bidang studi.⁶

Ekstrakurikuler di sekolah merupakan kegiatan yang bernilai tambah yang diberikan sebagai pendamping pelajaran yang diberikan secara intrakurikuler. Bahkan menurut Suharsimi Arikunto, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.⁷

⁴*Ibid.* Lihat juga Departemen Agama RI, *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah; Panduan Untuk Guru dan Siswa* (Jakarta: Depag RI., 2004), h. 10.

⁵Departemen Pendidikan Nasional RI, *Panduan Pengembangan Diri* (Jakarta: Depdiknas, 2006), h. 12.

⁶Lihat Moh. Uzer Usman dan Lilis Setyowati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 22.

⁷Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa* (Jakarta: Rajawali, 1988), h. 57.

Berdasarkan beberapa definisi yang penulis kemukakan tersebut dapat dimaknai bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan peserta didik. Definisi ini tentu saja tidak mengikat dan mempersempit makna kegiatan ekstrakurikuler. Artinya, inilah makna secara sederhana yang bisa dipahami dari berbagai definisi yang dikemukakan para ahli.

Jika pengertian tersebut dikembangkan lebih jauh lagi maka akan dijumpai beberapa aspek perbedaan antara kegiatan kurikuler atau intrakurikuler dan ekstrakurikuler mulai dari sifat kegiatan, waktu pelaksanaan, sasaran dan tujuan kegiatan, teknis pelaksanaan serta evaluasi dan kriteria keberhasilan, yang dijabarkan sebagai berikut:

- a. Sifat kegiatan; lebih luwes dan tidak terlalu mengikat, peserta didik bebas memilih kegiatan ekstrakurikuler yang akan diikutinya, tergantung pada bakat, minat dan kebutuhan mereka.
- b. Waktu pelaksanaan; fleksibel dan dinamis, dilakukan di luar jam pelajaran biasa dan sangat bergantung pada sekolah bersangkutan. Ada yang bersifat rutinitas mingguan dan ada yang dilaksanakan pada waktu tertentu, seperti libur hari besar ataupun libur semester.
- c. Sasaran dan tujuan program; kegiatan ekstrakurikuler lebih menumbuhkan pengembangan aspek-aspek lain seperti pengembangan minat, bakat, kepribadian, dan kemampuan sebagai makhluk sosial.
- d. Teknis pelaksanaan; penanggung jawab ekstrakurikuler bisa guru kelas, guru bidang studi yang mungkin lebih bersifat *team work*, sesuai dengan keahlian para

guru tersebut untuk bidang-bidang tertentu. Bahkan tak jarang sekolah mempekerjakan tenaga dari luar yang memiliki keahlian khusus atau tenaga profesional sesuai dengan yang diprogramkan pada kegiatan ekstrakurikuler.

- e. Evaluasi dan kriteria keberhasilan; lebih ditentukan oleh proses dan keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler. Analisis dan evaluasi keberhasilan dilakukan secara kualitatif yang dituliskan dalam kualifikasi baik (B), cukup (C), dan kurang (K). Nilai kegiatan ekstrakurikuler tidak menjadi penentu keberhasilan peserta didik tapi sebagai salah satu bahan yang bisa digunakan untuk menentukan peringkat.⁸

Bagi penulis, perbedaan-perbedaan tersebut bukan mengaburkan pengertian kegiatan ekstrakurikuler tapi justru akan semakin mempertajam maknanya sehingga menimbulkan pemahaman yang lebih baik tentang kegiatan ekstrakurikuler dan arah pengembangannya.

2. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Pada dasarnya setiap sekolah memiliki visi, misi dan sumber legitimasi yang membenarkan setiap program kegiatan sekolah. Visi dan misi merupakan cita-cita dan tujuan yang disertai dengan langkah dan upaya pencapaiannya. Tujuan yang dicanangkan itu berfungsi sebagai patokan yang dapat digunakan seluruh personal sekolah maupun kalangan luar untuk menilai keberhasilan sekolah.

Pengembangan sekolah melalui kegiatan kurikuler atau intrakurikuler merupakan upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Secara sederhana pengembangan aspek-

⁸Lihat Muhammad Faiq, *Perbedaan Kegiatan Ekstrakurikuler dan Kegiatan Kurikuler (Intrakurikuler)* dalam <http://penelitianindakankelas.blogspot.com>. (11 April 2010).

aspek tersebut bertujuan agar peserta didik mampu menghadapi dan mengatasi berbagai perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan pada lingkup terkecil dan terdekat, hingga lingkup yang terbesar. Luasnya jangkauan kompetensi yang diharapkan itu –meliputi aspek intelektual, sikap emosional, dan keterampilan– menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sangat diperlukan guna melengkapi ketercapaian kompetensi yang diprogramkan dalam kegiatan intrakurikuler tersebut.

Lebih lanjut dalam Kurikulum Sekolah Lanjutan Tingkat Atas dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler bertujuan agar siswa dapat lebih memperkaya dan memperluas wawasan, mendorong pembinaan nilai atau sikap, serta kemungkinan penerapan lebih lanjut pengetahuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum, baik program inti maupun program khusus.⁹ Pembinaan nilai atau sikap diharapkan menjadi prioritas dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini sangat diperlukan guna membangun karakter peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang berperadaban dan berakhlak mulia.

Sebagai kegiatan tambahan dan penunjang, kegiatan ekstrakurikuler tidak terbatas pada program untuk membantu ketercapaian tujuan kurikuler saja, tetapi juga mencakup pematangan dan pembentukan kepribadian yang utuh termasuk pengembangan minat dan bakat peserta didik. Dengan demikian program kegiatan ekstrakurikuler harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan kurikuler, maupun pembentukan kepribadian yang menjadi inti kegiatan ekstrakurikuler.

Dari sisi ini dapat dikatakan bahwa tujuan program kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik, mengenal

⁹Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Sekolah Lanjutan Tingkat Atas* (Jakarta: Depdikbud, 1995), h. 38.

hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.¹⁰

Di sisi lain, pembinaan manusia seutuhnya dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah diharapkan mampu mendorong pembinaan sikap dan nilai-nilai dalam rangka penerapan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum, baik program inti maupun program non inti.¹¹ Paling tidak, selain mengembangkan bakat dan minat peserta didik, ekstrakurikuler diharapkan juga mampu memupuk bakat yang dimiliki peserta didik. Dengan aktifnya peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler, secara otomatis mereka telah membentuk wadah-wadah kecil yang di dalamnya akan terjalin komunikasi antar anggotanya dan sekaligus dapat belajar dalam mengorganisir setiap aktivitas kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler baik secara perorangan maupun kelompok diharapkan dapat meraih prestasi yang optimal, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Rohmat Mulyana mengemukakan bahwa inti dari pengembangan kegiatan ekstrakurikuler adalah pengembangan kepribadian peserta didik. Karena itu, profil kepribadian yang matang atau *kaffah* merupakan tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler.¹² Matang memiliki makna mampu mengaktualisasikan diri dan *kaffah* merupakan perwujudan segala perilaku (ucapan, pikiran dan tindakan) yang selalu diperhadapkan kepada Allah swt. Untuk mencapai hal ini tentu tidak mudah

¹⁰Lihat Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 10.

¹¹Lihat Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, *Pedoman Praktis Bimbingan Penyuluhan di Sekolah* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 98.

¹²Lihat Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2004), h. 214.

dan membutuhkan upaya ekstra keras dengan perencanaan yang matang dan pembiasaan yang berkesinambungan.

Dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler, perlu disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan dan kemampuan peserta didik. Mereka dituntut untuk memiliki kematangan dalam lingkungan kehidupannya sebagai anak yang tengah belajar. Mereka juga diharapkan mampu mengembangkan bakat dan minat, menghargai orang lain, bersikap kritis terhadap suatu kesenjangan, berani mencoba hal-hal positif yang menantang, peduli terhadap lingkungan, sampai pada melakukan kegiatan-kegiatan intelektual dan ritual keagamaan.¹³

Untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, paling tidak ada empat fungsi yang akan dicapai yaitu:

- a. Pengembangan, untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat peserta didik.
- b. Sosial, untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
- c. Rekreatif, untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
- d. Persiapan karier, untuk mengembangkan kesiapan karier peserta didik.¹⁴

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis tegaskan bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, pembinaan sikap dan nilai serta kepribadian yang pada akhirnya bermuara pada penerapan akhlak mulia sebagaimana tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Lihat <http://apri76wordpress.com/2009/05/11/ekstrakurikuler-pai-dan-diklat-gmp-pai> (29 April 2010).

3. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik mencakup berbagai kegiatan yang menunjang program intrakurikuler dan kokurikuler. Ia dapat berbentuk kegiatan pada seni, olahraga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari peserta didik itu sendiri.¹⁵ Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati mengemukakan bahwa jenis kegiatan ekstrakurikuler ada yang bersifat sesaat seperti karyawisata atau bakti sosial, ada pula yang sifatnya berkelanjutan seperti Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR) dan sebagainya.¹⁶

Dalam panduan Model Pengembangan Diri yang diterbitkan Departemen Pendidikan Nasional untuk SD/MI/SDLB-SMP/MTs/SMPLB/SMA/MA/SMALB/SMK, jenis dan ragam kegiatan ekstrakurikuler lebih diperluas lagi dalam beberapa kategori seperti Krida, Karya Ilmiah, Latihan/lomba keberbakatan/prestasi, Seminar dan pameran, dan Kegiatan lapangan.¹⁷ Bagi penulis, perluasan jenis dan ragam ini tentu melalui berbagai pertimbangan dan pemikiran yang didasarkan pada aspek pengembangan wawasan dan *skill* serta bakat dan minat peserta didik. Konsekuensi dari pengembangan tersebut mengarah pada pencapaian prestasi peserta didik dan akan berimbas pada prestise sekolah dan daerah domisili sekolah.

Lebih jauh lagi, berdasarkan uraian di atas, ada 13 jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dipilih sekolah untuk mengembangkannya, yaitu:

- a. Pramuka
- b. Palang Merah Remaja (PMR)
- c. Patroli Keamanan Sekolah (PKS)
- d. Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)

¹⁵Lihat <http://id.wikipedia.org/wiki/Ekstrakurikuler> (29 April 2010).

¹⁶Lihat Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, *op. cit.*, h. 100-101

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Model Pengembangan Diri SD/MI/SDLB-SMP/MTs/SMPLB-SMA/MA/SMALB/SMK* (Jakarta: Depdiknas, 2006), h. 25.

- e. Lomba Penelitian Ilmiah Remaja (LPIR)
- f. Sanggar Sekolah
- g. Koperasi Sekolah
- h. Olahraga Prestasi dan Rekreasi
- i. Kesenian Tradisional atau Modern
- j. Cinta alam dan Lingkungan Hidup
- k. Kegiatan Bakti Sosial
- l. Peringatan Hari-hari Besar
- m. Jurnalistik¹⁸

Secara yuridis, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler memiliki landasan hukum yang kuat. Selain Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang telah dikemukakan sebelumnya, dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 125/U/2002 tentang Kalender Pendidikan dan Jumlah Jam Belajar Efektif di Sekolah, Bab V pasal 9 ayat (2) dicantumkan:

Pada tengah semester 1 dan 2 sekolah melakukan kegiatan olahraga dan seni (Porseni), karyawisata, lomba kreativitas atau praktik pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan bakat, kepribadian, prestasi dan kreativitas siswa dalam rangka mengembangkan pendidikan anak seutuhnya.¹⁹

Pada bagian lampiran Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 125/U/2002 tanggal 31 Juli 2002 dicantumkan bahwa liburan sekolah atau madrasah selama bulan Ramadhan diisi dan dimanfaatkan untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang diarahkan pada peningkatan akhlak mulia, pemahaman, pendalaman dan amaliah agama termasuk kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang bermuatan moral dan nilai-nilai akhlak mulia.

Ada beberapa contoh kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk peserta didik yang beragama Islam dan beragama lain yang dicantumkan dalam lampiran Surat

¹⁸Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, *loc. cit.* Lihat juga Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Sekolah Lanjutan Tingkat Atas* (Jakarta: Depdikbud, 1995), h. 41.

¹⁹Departemen Pendidikan Nasional, Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional R.I. Nomor 125/U/2002 tentang *Kalender Pendidikan dan Jumlah Jam Belajar Efektif di Sekolah* tanggal 31 Juli 2002.

Keputusan Mendiknas tersebut. Untuk kegiatan Ramadhan misalnya, peserta didik yang beragama Islam dapat mengikuti kegiatan pesantren kilat, tadarus, salat berjamaah, salat tarawih, latihan dakwah, bakti sosial, baca-tulis al-Qur'an, pengumpulan zakat fitrah serta kegiatan lain yang bernuansa penyadaran moral peserta didik.²⁰ Secara khusus, pembahasan tentang kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam akan diulas pada subbab tersendiri.

Dalam Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI Nomor Dj.I/12 A Tahun 2009 tentang Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Sekolah ditegaskan bahwa pengembangan kegiatan ekstrakurikuler diupayakan untuk memantapkan, memperkaya dan memperbaiki nilai-nilai dan norma dalam pengamalan dan penguasaan kitab suci, keimanan dan ketaqwaan dan akhlak mulia melalui bimbingan guru PAI dan guru lain yang berkompeten.²¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil sebuah benang merah bahwa pada dasarnya kegiatan ekstrakurikuler meliputi kegiatan rutin mingguan dan kegiatan sewaktu-waktu termasuk pada waktu liburan sekolah yang terangkum dalam berbagai kegiatan berupa olahraga, kesenian dan kerohanian atau keagamaan. Kegiatan ekstrakurikuler—olahraga, kesenian dan kerohanian- tersebut diprogramkan sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing. Adapun pelaksanaannya dapat diselenggarakan di sekolah ataupun di luar sekolah sesuai dengan bentuk dan jenis kegiatan yang akan dilakukan.

²⁰Lihat Rohmat Mulyana, *op. cit.*, h. 212.

²¹Lihat Departemen Agama RI, Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI Nomor Dj.I/12 A Tahun 2009 tentang *Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Sekolah*, tanggal 8 Januari 2009.

Sebagai sebuah kegiatan pembelajaran, setidaknya ada empat format kegiatan yang bisa dikembangkan pada kegiatan ekstrakurikuler yaitu:

- a. Individual, yaitu format kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh peserta didik secara perorangan.
- b. Kelompok, yaitu format kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh sekelompok peserta didik.
- c. Klasikal, yaitu format kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh peserta didik dalam satu kelas.
- d. Lapangan, yaitu format kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh seorang atau sejumlah peserta didik melalui kegiatan di luar kelas atau kegiatan lapangan.²²

Berbagai bentuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tersebut tentunya semakin memperkaya upaya pembinaan peserta didik dalam berbagai aspeknya. Demikian pula pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang dipadukan dengan model pembelajaran yang beraneka ragam akan semakin meningkatkan pola pembinaan peserta didik lewat jalur ini. Perencanaan program kegiatan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak sangat diperlukan dalam proses pembinaan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.

4. Sarana Kegiatan Ekstrakurikuler

Pengembangan potensi peserta didik secara optimal akan tercapai dengan penyediaan sarana pendidikan dan pendanaan yang memadai. Demi terciptanya proses pendidikan yang efektif, diperlukan sarana pendidikan yang lengkap dan tertata dengan baik, sehingga dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk

²²Lihat Depdiknas RI, *Panduan Pengembangan Diri* (Jakarta: Depdiknas, 2006), h. 14.

menunjang proses pembelajaran yang berkualitas. Secara yuridis formal, pengadaan dan pengelolaan sarana dan prasarana satuan pendidikan diatur dalam aturan yang jelas dan baku.²³ Setiap satuan pendidikan dituntut untuk mengadakan sarana dan prasarana sesuai dengan standar pelayanan minimal berdasarkan Standar Nasional Pendidikan. Artinya, sekolah diwajibkan untuk mengadakan sarana pendidikan dengan berbagai upaya yang bisa dilakukan. Pengadaan sarana pendidikan itu bisa dilakukan oleh pemerintah atau melalui swadaya masyarakat.

Melalui penerapan Manajemen Berbasis Sekolah yang baik, upaya pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan akan semakin terwujud. Kesadaran masyarakat dalam ikut serta memperbaiki kondisi pendidikan di lingkungannya akan semakin besar. Jika ini terjadi maka sekolah akan lebih mudah dalam mengadakan dan mengelola sarana pendidikan. Masyarakat tidak hanya terlibat dalam pengadaannya saja tetapi lebih jauh lagi, masyarakat akan ikut dalam proses pemeliharaan dan perbaikan sarana pendidikan tersebut.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 45 ayat (1) menunjukkan bahwa dalam menyediakan sarana dan prasarana harus disesuaikan dengan kondisi pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.²⁴ Pertimbangan seperti ini tentu agar sarana dan prasarana yang akan disediakan benar-benar menyentuh pada kebutuhan peserta didik sehingga dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin.

²³Lihat Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 50 Tahun 2007 tentang Standar Nasional Pendidikan oleh Provinsi* (Cet. I; Jakarta: Citra Umbara, 2008), h. 249.

²⁴Lihat Republik Indonesia, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 45 ayat (1).

Penyediaan sarana dan prasarana pendidikan bukanlah sekedar untuk memenuhi keinginan tapi hendaklah memenuhi kebutuhan bagi warga sekolah agar benar-benar bermanfaat. Bahkan pada pasal 45 ayat (1) dan (2) Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan juga disebutkan tentang standar pelayanan minimal sarana dan prasarana dengan lebih rinci lagi, yaitu:

- (1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
- (2) Setiap satuan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolah raga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.²⁵

Pengelolaan sarana dan prasarana perlu dilakukan secara profesional agar semua fasilitas yang tersedia pada suatu lembaga pendidikan dapat berdaya guna secara maksimal dan mendukung efektifitas pencapaian target pembelajaran serta pengembangan sekolah. Pengelolaan yang baik berdasarkan prinsip-prinsip manajemen akan menjadikan sarana dan prasarana pendidikan bermanfaat. Manajemen sarana dan prasarana meliputi perencanaan, pengadaan, dan pengaturan bagi terselenggaranya proses pendidikan.²⁶ Dalam hal ini kematangan berfikir dan manajerial kepala sekolah dituntut untuk mengelola sarana pendidikan dan melibatkan semua warga sekolah dalam pemanfaatan sarana pendidikan.

²⁵Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, Pasal 45 ayat (1) dan (2).

²⁶Lihat Rohiat, *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik* (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2008), h. 26. Lihat juga Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Citra Umbara, 2008), h. 249.

Sekolah yang memiliki fasilitas penunjang kegiatan ekstrakurikuler yang memadai tentu akan semakin diminati peserta didik dan memotivasi mereka untuk bisa berprestasi melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Tidak mengherankan kalau sekolah dengan kategori unggulan umumnya lebih berprestasi karena mereka memiliki fasilitas penunjang yang memadai dengan tenaga pembina yang ahli dan profesional pada bidangnya. Untuk kegiatan olahraga –misalnya bulutangkis, basket, futsal, karate dan sebagainya- sekolah yang mampu membayar pelatih yang baik, cenderung akan lebih berprestasi dalam berbagai turnamen atau pertandingan. Hal ini karena sekolah juga mampu membiayai keikutsertaan peserta didik dalam berbagai kegiatan dan turnamen di berbagai tempat. Imbasnya, kredibilitas dan prestise sekolah meningkat seiring dengan prestasi puncak yang dicapainya.

Oteng Sutisna mengungkapkan bahwa pada sistem sekolah yang telah berkembang dipekerjakan tenaga atau personil profesional yang dapat dibedakan dalam empat kategori, yaitu: personil pengajaran, personil pelayanan fasilitas sekolah, personil administratif, dan personil pelayanan sekolah. Kategori personil pengajaran meliputi orang-orang yang tanggungjawab pokoknya ialah mengajar seperti guru kelas, guru kegiatan ekstrakurikuler, tutor, dan lain-lain.²⁷ Ini memberikan indikasi bahwa pembina kegiatan ekstrakurikuler termasuk salah satu unsur penting dalam bagian administrasi sekolah yang harus dikelola oleh kepala sekolah dan menjadi tanggungjawabnya untuk menyerahkan kepada tenaga yang profesional dalam bidangnya. Membedakan keempat kategori tenaga profesional tersebut tidak berarti bahwa fungsi mereka terpisah dan saling meniadakan. Tiap fungsi mendukung yang lainnya dan tidak dapat berjalan dalam isolasi.

²⁷Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan; Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional* (Cet. X; Bandung: Angkasa, 1987), h. 65.

5. Pendanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Sekolah sebagai organisasi kerja memerlukan sejumlah dana agar dapat mewujudkan kegiatan-kegiatan yang memungkinkan dalam mencapai tujuan organisasi. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam konteks pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler agar mencapai tujuan adalah pembiayaan atau pendanaan di samping perencanaan dan persiapan yang baik. Jika diibaratkan maka pembiayaan laksana darah dalam tubuh manusia yang membutuhkan kelancaran sirkulasi. Pendidikan tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya biaya atau uang. Uang ini termasuk sumber daya yang langka dan terbatas. Oleh karena itu, pembiayaan perlu dikelola dengan efektif dan efisien agar membantu pencapaian tujuan pendidikan bermutu.

Pendidikan dipandang sebagai sektor publik yang dapat melayani masyarakat dengan berbagai pengajaran, bimbingan dan latihan yang dibutuhkan peserta didik. Manajemen keuangan dalam lembaga pendidikan berbeda dengan manajemen keuangan perusahaan yang berorientasi profit atau laba.²⁸ Dalam bidang pendidikan, manajemen keuangan meliputi kegiatan perencanaan, penggunaan, pencatatan data, pelaporan, dan pertanggungjawaban dana sesuai dengan yang direncanakan.²⁹

Pengelolaan pembiayaan yang terbuka menjadi *trend* isu yang selalu digaungkan masyarakat. Keterbukaan berarti ketersediaan informasi dan kejelasan bagi masyarakat untuk mengetahui proses penyusunan, pelaksanaan, serta hasil yang telah dicapai melalui sebuah kebijakan publik.³⁰

²⁸Lihat Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 256.

²⁹Lihat Rohiat, *op. cit.*, h. 27.

³⁰Lihat A. Qodri Azizy, *Change Management dan Reformasi Birokrasi* (Cet. I; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 32.

Kondisi masyarakat saat ini yang menuntut transparansi dalam segala hal - apalagi menyangkut keuangan- menjadikan pihak sekolah harus lebih berhati-hati, bekerja keras dan berpikir ekstra untuk mendanai pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Jangankan untuk kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan kurikuler saja masih ada yang kesulitan dalam pembiayaannya. Padahal betapa banyak manfaat yang bisa diperoleh dari pengembangan kegiatan ekstrakurikuler ini. Berdasarkan hasil penelitian Mary Rombokas yang mewawancarai Matt Craft, presiden *The Government of the Student Body* di Iowa State University menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler sangat menguntungkan sehingga mereka mendukungnya secara finansial.³¹

Penyediaan anggaran atau dana untuk kegiatan ekstrakurikuler dapat diperoleh dari berbagai sumber. Menurut Suharsimi Arikunto sebagaimana dikutip B. Suryosubroto bahwa ada empat sumber pembiayaan pendidikan, yaitu:

- a. Pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah
- b. Orang tua murid
- c. Masyarakat
- d. Dana bantuan atau pinjaman pemerintah dari luar negeri³²

Semua pembiayaan atau dana tersebut harus digunakan secara terarah dan bertanggungjawab dengan tidak bertumpang tindih satu dengan yang lain. Kepala sekolah selaku pimpinan hendaklah mampu menjalankan kebijaksanaan agar semua dana itu dapat dimanfaatkan secara efisien, dalam arti saling menunjang atau saling mengisi sehingga semua kegiatan baik ekstrakurikuler maupun kegiatan lainnya dapat dilaksanakan dengan hambatan sekecil mungkin.

³¹Lihat Mary Rombokas, *loc.cit.*

³²B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah; Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 293.

Khusus untuk pembiayaan kegiatan ekstrakurikuler juga perlu ditata agar tidak terlalu memberatkan orang tua peserta didik. Artinya, ada pembagian beban pembiayaan antara orang tua dan pihak sekolah. Adapun pemanfaatan biaya dalam kegiatan ekstrakurikuler hendaknya dialokasikan untuk perlengkapan fisik dan teknis. Misalnya, perbaikan lapangan, pengadaan raket, net, bola dan sebagainya.

Satu hal yang menurut penulis sangat penting untuk diperhatikan dan perlu diingat terutama bagi pembina atau pengelola kegiatan ekstrakurikuler adalah pertanggungjawaban keuangan. Dalam pengalokasian dana kegiatan ekstrakurikuler, laporan keuangan diperlukan agar tidak menimbulkan prasangka negatif kepada pembina kegiatan ekstrakurikuler. Laporan tertulis bisa disampaikan kepada kepala sekolah ataupun ditempelkan di papan pengumuman sebagai bentuk transparansi dalam pengelolaan keuangan.

6. Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler PAI merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, baik dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah. Hal ini agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari oleh peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan sekolah bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan kurikuler Pendidikan Agama Islam yang mencakup lima aspek bahan pelajaran, yaitu: al-Qur'an hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqh, dan Tarikh dan Kebudayaan Islam. Luasnya bidang sasaran ekstrakurikuler PAI dapat melahirkan berbagai program/kegiatan yang dapat dikembangkan sesuai dengan lima aspek tersebut dan kondisi sekolah masing-masing.

Peraturan Dirjen Pendidikan Islam Depag Nomor Dj.I/12A Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah menegaskan bahwa ekstrakurikuler PAI adalah upaya pemantapan, pengayaan dan perbaikan nilai-nilai, norma serta pengembangan bakat, minat, dan kepribadian peserta didik dalam aspek pengamalan dan penguasaan kitab suci, keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, ibadah, sejarah, seni dan kebudayaan, yang dilakukan di luar jam intrakurikuler melalui bimbingan guru PAI, guru mata pelajaran lain, tenaga pendidikan dan lainnya yang berkompeten, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah.³³ Ini menunjukkan betapa kompleknya capaian yang diharapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler PAI. Satu hal yang bagi penulis bisa dijadikan kunci adalah pada aspek pengamalan dan penguasaan kitab suci oleh peserta didik. Dari sinilah kemudian berkembang pada aspek-aspek lainnya terutama akhlak mulia dalam kehidupan peserta didik. Pembiasaan yang baik di sekolah ditambah dengan lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik akan menunjang proses pembentukan karakter bangsa yang baik.

Berpijak pada pemahaman makna kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di atas, dapat dijabarkan lebih jauh lagi bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan diri sesuai dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.
- b. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta.
- c. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar menjadi manusia yang berkeaktivitas tinggi dan penuh karya.
- d. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggungjawab dalam melaksanakan tugas.

³³Departemen Agama RI, Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor Dj/12A Tahun 2009 tentang *Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah* tanggal 8 Januari 2009.

- e. Menumbuhkembangkan akhlak Islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, manusia, alam semesta bahkan diri sendiri.
- f. Mengembangkan sensitifitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial dan dakwah.
- g. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan, dan terampil.
- h. Memberi peluang kepada peserta didik agar memiliki kemampuan untuk berkomunikasi (*human relation*) dengan baik; secara verbal dan non verbal.
- i. Melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja dengan sebaik-baiknya secara mandiri dan kelompok.
- j. Menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan persoalan sehari-hari.³⁴

Dalam buku panduan Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi) Subdit Kesiswaan Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah (Dit. PAIS) dijabarkan bahwa ada delapan program/kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi garapan pokok subdit kesiswaan yaitu:

- a. Program/kegiatan Rohani Islam (Rohis)
- b. Program/kegiatan Pekan Ketrampilan dan Seni (Pentas) PAI
- c. Program/kegiatan Pesantren Kilat (Sanlat)
- d. Program/kegiatan Tuntas Baca Tulis al-Qur'an (TBTQ)
- e. Program/kegiatan Pembiasaan Akhlak Mulia
- f. Program/kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
- g. Program/kegiatan Ibadah Ramadhan (Irama)
- h. Program/kegiatan Wisata Rohani (Wisroh)³⁵

Kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam, ada yang berkaitan langsung dengan mata pelajaran PAI dan ada pula yang tidak berhubungan. Artinya, kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan langsung tersebut dapat diarahkan kepada kegiatan pengayaan dan penguatan terhadap materi-materi pembahasan dalam mata pelajaran PAI, seperti kegiatan ekstrakurikuler membaca al-Qur'an (kursus membaca al-Qur'an). Kegiatan ini sangat penting mengingat kemampuan membaca al-Qur'an merupakan langkah awal pendalaman dan pengakraban Islam lebih lanjut. Adapun

³⁴Lihat Departemen Agama RI, Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *op. cit.*, h. 10-11.

³⁵Departemen Agama RI, *Panduan Tugas Pokok dan Fungsi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam* (Jakarta: Depag, RI, 2008), h. 23.

yang tidak berkaitan langsung dengan mata pelajaran PAI dapat dikembangkan berbagai kegiatan seperti:

- a. Kesenian yang bisa berupa seni baca al-Qur'an, qasidah, dan kaligrafi.
- b. Pesantren Kilat yang merupakan kajian dasar Islam dalam jangka waktu tertentu antara 2 - 5 hari tergantung situasi dan kondisi. Kegiatan ini dapat diadakan di dalam atau di luar kota asalkan situasinya tenang, cukup luas, dapat menginap dan fasilitas memadai.
- c. Tafakur Alam yaitu kegiatan yang bertujuan untuk menyegarkan kembali jiwa yang penat sambil menghayati kebesaran penciptaan Allah swt. dan menguatkan ukhuwah. Kegiatan ini biasanya berlangsung 1 - 3 hari dan diadakan di luar kota seperti pegunungan, perbukitan, taman/kebun raya, pantai dan lain sebagainya.
- d. Majalah dinding yang setidaknya memiliki dua fungsi, yaitu sebagai wahana informasi keislaman dan pusat informasi kegiatan Islam baik internal sekolah maupun eksternal. Agar efektif, muatan informasi Islam dalam majalah dinding hendaknya singkat, padat, informatif, dan aktual.³⁶

Berpijak pada Panduan tentang pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI, ada delapan bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang bisa dikembangkan yaitu:

- a. Pelatihan ibadah perorangan dan jama'ah meliputi aktivitas-aktivitas yang tercakup dalam rukun Islam selain membaca dua kalimat syahadat, yaitu salat, zakat, puasa, dan haji ditambah dengan bentuk ibadah lainnya yang bersifat sunnah ataupun fardu kifayah.

³⁶Lihat <http://makalahpai.blogspot.com/2008/11/program-ekstrakurikuler-pendidikan.html> (1 April 2009).

- b. Tilawah Tahsin al-Qur'an (TTQ). Kegiatan ini merupakan program pelatihan baca al-Qur'an dengan penekanan pada metode baca yang benar dan kefasihan bacaan berdasarkan kaidah-kaidah dalam ilmu tajwid. Adapun keindahan bacaan tentunya bergantung pada potensi bakat serta olah vokal dan tentu saja tidak semua peserta didik bisa mengikutinya secara penuh.
- c. Apresiasi Seni dan Kebudayaan Islam. Maksudnya adalah kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka melestarikan, memperkenalkan dan menghayati tradisi budaya dan kesenian keagamaan yang ada dalam masyarakat Islam. Bentuk kegiatan ini bisa mencakup pada pelatihan kaligrafi, membentuk kelompok kesenian rebana, vokal grup salawatan, qasidah, grup marawis atau grup teater yang khusus mengangkat persoalan tradisi dan kebudayaan Islam.
- d. Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI). Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad saw., Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, Tahun Baru Islam 1 Muharam dan lain sebagainya.
- e. Tadabbur dan Tafakkur Alam. Kegiatan ini merupakan kegiatan karyawan ke suatu lokasi tertentu untuk melakukan pengamatan, penghayatan dan perenungan mendalam terhadap alam ciptaan Allah swt. yang demikian besar dan menakjubkan. Sebaiknya pembina melakukan survey dengan perencanaan yang matang agar kegiatan ini tidak sekedar menjadi wisata biasa.
- f. Pesantren Kilat (Sanlat). Pesantren Kilat adalah kegiatan pendidikan agama Islam yang diikuti oleh peserta didik tingkat SD, SLTP, dan SMA/SMK yang dilaksanakan oleh sekolah pada waktu libur sekolah. Kegiatan ini dapat dilaksanakan di sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah seperti musalla,

masjid, pondok pesantren, sanggar dan tempat lainnya yang sesuai. Pada dasarnya pesantren kilat harus dapat mengkondisikan suasana kehidupan yang Islami dengan adanya kebersamaan, kekerabatan yang saling menunjang sesuai ajaran Islam.³⁷

Bentuk lain pelaksanaan pesantren kilat adalah pada waktu bulan Ramadhan yang diisi dengan berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti buka puasa bersama, pengkajian dan diskusi agama atau kitab-kitab tertentu, salat tarawih dan witr berjama'ah, tadarrus al-Qur'an serta pendalamannya dan lain sebagainya. Peserta didik mengikuti secara penuh selama 24 jam dengan maksud melatih mereka untuk menghidupkan hari-hari dan malam-malam bulan Ramadhan dengan kegiatan-kegiatan ibadah.

- g. Kegiatan Perpustakaan yang dimaksudkan untuk menghidupkan dan melestarikan tradisi keperpustakaan melalui pengelolaan yang baik. Bentuk pengelolaannya meliputi: pengadaan buku-buku, majalah, buletin, surat kabar yang berhubungan dengan wawasan keislaman dan ilmu pengetahuan, penanganan manajemen perpustakaan.
- h. Kunjungan Studi. Ini merupakan kegiatan kunjungan atau silaturahmi ke tempat-tempat tertentu dengan maksud melakukan studi atau mendapatkan informasi tertentu yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Kunjungan studi juga bisa dilakukan dalam bentuk studi perbandingan dengan lembaga-lembaga pendidikan lain untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah.³⁸

³⁷Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Penyelenggaraan Pesantren Kilat Bagi Siswa SD, SLTP, SMU/SMK* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdikbud, 1997), h. 3-4.

³⁸Lihat Departemen Agama RI, Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *op. cit.*, h. 13-56.

Prinsip pengembangan berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam tersebut tidak bisa lepas dari bentuk pengembangan ekstrakurikuler secara umum. Kegiatannya harus tetap mempertimbangan tingkat pemahaman dan pengetahuan peserta didik serta tuntutan-tuntutan lokal tempat sekolah berada. Dengan demikian peserta didik mampu untuk belajar memecahkan berbagai masalah yang berkembang di lingkungannya dengan tidak melupakan masalah global yang tentu harus diketahui pula.

Pada dasarnya, masih banyak jenis kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam yang bisa dikembangkan oleh pihak sekolah sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah. Secara teknis pengembangan kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah biasanya dilaksanakan oleh Rohani Islam (ROHIS) atau lembaga sejenis yang ada di setiap tingkat SLTA atau bahkan di tingkat SLTP.

Rohani Islam (ROHIS) adalah suborganisasi OSIS yang kegiatannya mendukung intrakurikuler keagamaan, dengan memberikan pendidikan, pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik muslim agar menjadi insan beriman, bertaqwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dengan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

Program/kegiatan ROHIS merupakan wadah dari berbagai kegiatan keagamaan di sekolah diantaranya: Tes Baca Tulis al-Qur'an bagi peserta didik baru, Baca Tulis al-Qur'an, Latihan Da'wah/Muhadarah, Pesantren Kilat (sanlat), Tadabbur dan Tafakkur Alam, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Majalah/Buletin

³⁹Lihat Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Rohis Tingkat SLTA (SMA/SMK)* (Jakarta: Depag RI, 2008), h. 4.

Keagamaan, Menerima dan mendistribusikan zakat serta hewan qurban, dan lain-lain.⁴⁰ Program-program ROHIS merupakan pengembangan dari berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler sebagaimana panduan yang penulis kemukakan di atas dan disesuaikan dengan kondisi setempat.

ROHIS mempunyai peran yang penting dalam kegiatan pengembangan dan bimbingan keagamaan yang dapat meningkatkan kompetensi Agama Islam dan kualitas keimanan dan ketaqwaan siswa agar bisa diamalkan dalam kehidupan pribadinya, baik di sekolah, rumah atau keluarga, maupun di masyarakat sekitar.

Peran ROHIS yang melibatkan seluruh peserta didik muslim di sekolah itu akan lebih terasa ketika seluruh warga sekolah (Pimpinan, Guru dan Karyawan) dapat berinteraksi atau melakukan hubungan timbal balik yang baik dengan unsur ROHIS, sebagai ikhtiar bersama dengan tetap menampilkan akhlak mulia sesuai ajaran Islam. Penerapan akhlak mulia inilah yang nantinya diharapkan menjadi *school culture* dan membentuk karakter budaya bangsa.

Manajemen dan pelaksanaan ROHIS perlu melibatkan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Pembina OSIS, Pembina ROHIS, atau guru yang beragama Islam, termasuk peserta didik. Demikian juga unsur masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan (Islam) atau Ormas/Lembaga Islam, misalnya Alumni ROHIS sekolah yang bersangkutan, Masjid atau Musalla terdekat, bahkan LSM yang sudah memiliki citra bagus di mata masyarakat.⁴¹ Untuk yang

⁴⁰Lihat Departemen Agama RI, Panduan Tugas Pokok dan Fungsi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *op. cit.*, h. 26.

⁴¹Lihat Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Rohis Tingkat SLTA (SMA/SMK)*, *op. cit.*, h. 6.

terakhir ini membutuhkan seleksi yang ketat, sebagai ikhtiar menghindari adanya muatan yang menyimpang dari *mainstream* ajaran Islam.

Unsur internal sekolah harus dijadikan modal utama dalam mengelola kegiatan ROHIS, karena akan banyak memberi manfaat maksimal dalam upaya menciptakan budaya sekolah yang religius (*religious culture*). Namun demikian perlu diperhatikan pemanfaatan pihak eksternal, sebagai bentuk variasi atau keragaman dalam memberikan stimulus terhadap program yang variatif dan menarik.

Untuk itu, agar terjadi kelancaran, kerapian dan efektivitas pengorganisasian wadah ini, perlu mendapat perhatian yang besar serta kesungguhan dari para Pengurus dan Pembina ROHIS. Pengorganisasian ROHIS di sekolah disesuaikan dengan kebutuhan dan daya dukung masing-masing sekolah.

B. Pentingnya Pendidikan Akhlak

Ajaran Islam menempatkan akhlak dalam posisi yang sama pentingnya dengan kedudukan akidah, baik secara individual maupun masyarakat dan bangsa. Jatuh bangun suatu masyarakat tergantung akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batin, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir batin.⁴² Betapa banyak contoh kehidupan nyata yang menggambarkan kondisi tersebut sejak dahulu hingga kini bahkan boleh jadi hingga masa yang akan datang. Sejarah kehidupan manusia dari masa ke masa telah memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya akhlak.

Di dalam al-Qur'an ditemui lebih dari 1.500 ayat yang berbicara tentang akhlak. Dua setengah kali lebih banyak dari pada ayat-ayat tentang hukum, baik

⁴²Lihat Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami; Akhlak Mulia* (Cet. II; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), h. 11.

yang teoretis maupun yang praktis. Belum terhitung lagi hadis-hadis Nabi baik perkataan maupun perbuatan, yang memberikan pedoman akhlak yang mulia dalam seluruh kehidupan.⁴³ Hal ini semakin memperteguh keyakinan manusia bahwa al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup pun mempersoalkan tentang akhlak.

Para pakar pendidikan Islam telah sepakat menempatkan pendidikan akhlak sebagai yang terpenting. Ahmad Fuad al-Ahwānī dalam bukunya *al-Tarbiyah fī al-Islam* sebagaimana dikutip Muh. Room menyatakan bahwa agama dan akhlak adalah dua hal yang esensial, dan diantara keduanya tidak dapat dipisahkan dalam Islam. Itulah sebabnya, agama Islam yang didakwahkan Nabi Muhammad saw. pada hakikatnya tidak terlepas dari misinya untuk menyempurnakan akhlak.⁴⁴

Akhlak senantiasa menjadi bahan pembicaraan sepanjang masa sejak orang-orang terdahulu hingga yang datang kemudian. Tidak ada seorang pun bisa terlepas dari akhlak karena sebahagian dari padanya ada yang baik dan ada yang buruk seperti jujur dan dusta, amanah dan khianat, kebersihan diri dan kefasikan, berani dan penakut.⁴⁵

Akhlak dalam ajaran Islam memiliki berbagai macam aspek. Selain membahas tentang pengertian akhlak, etika dan moral, arah dan tujuan akhlak, penulis juga akan membahas mengenai hal-hal yang berpengaruh dalam proses pembinaan akhlak.

⁴³Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Cet. I; Yogyakarta: LPPI UMY, 1999), h. 7.

⁴⁴Lihat Muh. Room, *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Solusi Mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Globalisasi* (Cet. I; Makassar: YAPMA Makassar, 2006), h. 7-8.

⁴⁵Lihat Ahmad Muhammad al-Hufy, *Min Akhlāq al-Nabī*, diterjemahkan oleh Masdar Helmy dengan judul *Akhlak Nabi Muhammad saw., Keluhuran dan Kemuliaannya* (Cet. III; Bandung: Gema Risalah, 1995), h. 13.

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologi perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar **خلق** yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan.⁴⁶ Dalam kamus Al-Munjid, akhlak berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat.⁴⁷ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “akhlak” diartikan budi pekerti atau kelakuan.⁴⁸ Budi pekerti merupakan kata majemuk dari kata “budi” dan “pekerti”. Kata “budi” berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti “yang sadar” atau “yang menyadarkan” atau “alat kesadaran”. Pekerti berasal dari bahasa Indonesia sendiri yang berarti “kelakuan”.⁴⁹

Kata Akhlak (**اخلاق**) merupakan bentuk jamak dari mufradnya *khuluq* (**خلق**) yang mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* (**خلق**) yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khāliqun* yang berarti pencipta. Demikian pula dengan kata *makhlūqun* yang berarti diciptakan.⁵⁰ Kata akhlak banyak ditemukan dalam hadis-hadis Nabi Muhammad saw. dan tidak ditemukan dalam al-Qur’an.⁵¹ Kata akhlak yang ditemukan dalam al-Qur’an hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu *khuluqun*.⁵² Dari rangkaian istilah ini tampak bahwa akhlak mempunyai dua segi kehidupan manusia yaitu segi vertikal dan horizontal.

⁴⁶Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia* (Cet. IV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 363.

⁴⁷Luwis Ma’luf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A’lām* (Bairut: Dār al-Masyriq, 1998), h. 78.

⁴⁸Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3 (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 15.

⁴⁹Lihat Rachmat Djatnika, *op. cit.*, h. 26.

⁵⁰Ahmad Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia: 1999), h. 11.

⁵¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an* (Cet. IX; Bandung: Mizan, 1999), h. 253.

⁵²Lihat Q.S. al-Syu’arā/26: 137 dan Q.S. al-Qalam/68: 4.

Artinya, kehidupan manusia adalah berhubungan dengan Khaliq juga dengan makhluk.⁵³

Berdasarkan pengertian etimologi tersebut, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan sesama manusia, melainkan juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan bahkan dengan alam semesta. Ada keterpaduan antara kehendak Khaliq dan perilaku manusia. Artinya, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala perilaku tersebut dilandaskan pada kehendak Khalik Allah swt.

Secara terminologi, ada beberapa makna akhlak menurut para ahli. Salah satunya seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih (w. 421 H/1030 M) dalam kitabnya *Tahzib al-akhlāq wa taṭhir al-a'rāq* bahwa definisi dari akhlak adalah sebagai berikut:

حَالُ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَاءِ لَهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ⁵⁴ ۝

Artinya:

Keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Pengertian yang senada, namun lebih luas dari pengertian yang diutarakan oleh Ibnu Maskawaih, dikemukakan oleh Imam al-Gazali (1059 - 1111 M) sebagai berikut:

⁵³Lihat Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 98.

⁵⁴Ibnu Maskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq wa Taṭhir al-A'rāq* (Cet. I; Misr: al-Matba'ah al-Mishriyah, 1934), h. 40.

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ النَّفْسِ رَاسِخَةً عَنْهَا تَصْدُرُ إِلَّا فَعَالٌ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ⁵⁵

Artinya:

Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lebih dahulu.

Ahmad Amin dalam bukunya *Al-Akhlāq* mengemukakan bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak.⁵⁶ Menurutnya, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedangkan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dilakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak mulia.

Sattu Alang mengemukakan bahwa akhlak adalah perbuatan yang dilakukan secara spontanitas, yang timbul karena dorongan emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar.⁵⁷ Sementara itu Ary Ginanjar Agustian berpandangan bahwa Emotional Quotient (EQ) yang sedang sibuk digali oleh para orientalis dan membuat bangsa ini “mengekor” mereka sebenarnya akhlak dan telah ada dalam diri Rasulullah.⁵⁸

⁵⁵Al-Imām Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Gazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jilid 3 (Cet. III; Bairut: Dar al-Fikr, 1411 H/1991 M.), h. 58.

⁵⁶Ahmad Amin, *al-Akhlāq*, diterjemahkan oleh Farid Ma'ruf dengan judul *Etika; Ilmu Akhlak* (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 62.

⁵⁷Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (Cet. II; Makassar: Berkah Utami, 2005), h. 99.

⁵⁸Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ; Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Cet. XXXIII; Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2007), h. 226.

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik (mulia).⁵⁹ Penulis cenderung setuju dengan pandangan ini bahwa sekalipun secara kebahasaan akhlak bisa berarti baik atau buruk, namun lazimnya yang dikatakan orang berakhlak adalah orang yang berakhlak mulia. Sekalipun begitu, umumnya apabila kata tersebut sendirian dan tidak dirangkaikan dengan sifat tertentu, maka yang dimaksud adalah akhlak yang baik (mulia). Misalnya bila seseorang berperilaku tidak sopan, akan dikatakan kepadanya “kamu tidak berakhlak”, padahal tidak sopan itu akhlaknya, dalam hal ini sopan santun.

2. Hubungan Akhlak dengan Etika, Moral, Norma, Nilai, dan Estetika

Dalam hubungannya dengan akhlak, terdapat beberapa istilah yang sering disejajarkan dengan istilah tersebut, yaitu etika, moral, norma, nilai dan estetika dalam budi pekerti. Semua istilah tersebut memiliki keterkaitan bahkan sering tidak bisa dibedakan secara jelas dan mengacu pada hukum yang berlaku secara umum di masyarakat. Karenanya, penulis akan menguraikan arti dari istilah-istilah tersebut. Hal ini tentu saja untuk menambah pemahaman terhadap istilah yang saling berkaitan tersebut.

a. Etika

Kata “Etika” berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat istiadat (kebiasaan), perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan suatu perbuatan.⁶⁰

⁵⁹Zakiah Daradjat, dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Cet. X; Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 238.

⁶⁰M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika* (Ed. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 4.

Menurut Bertens sebagaimana dikutip Sjarkawi bahwa etika mempunyai tiga arti. *Pertama*, etika dalam arti nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam mengatur tingkah lakunya. *Kedua*, etika dalam arti kumpulan asas atau nilai moral. *Ketiga*, etika dalam arti ilmu tentang yang baik atau buruk.⁶¹

Adapun arti etika dari segi istilah telah dikemukakan para ahli sesuai dengan sudut pandangnya. Ahmad Amin misalnya mengartikan etika sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.⁶²

Sifat baik yang terdapat pada pranata etika merupakan persetujuan sementara dari kelompok yang menggunakan pranata tersebut. Artinya, nilai moral yang merupakan nilai etika tersebut berubah-ubah sesuai dengan persetujuan dan perumusan deskriptif dari nilai dasar yang dipandang sebagai nilai-nilai alamiah (*universal*). Masyarakat yang menggunakan sistem etika ini, pada suatu waktu tertentu akan membenarkan suatu nilai tata cara hidup tertentu yang pada waktu dan tempat lain tidak dibenarkan oleh masyarakat.⁶³ Istilah “etika” terkadang digunakan juga dalam Islam, namun harus bersumber dari al-Qur’an dan hadis.⁶⁴ Sebagai contoh, orang Indonesia bila bertemu dengan sahabatnya yang saling merindukan biasanya berjabat tangan, orang Eropa bila bertemu dengan sahabatnya yang

⁶¹Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 27.

⁶²Ahmad Amin, *op.cit.*, h. 3.

⁶³Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 31.

⁶⁴M. Yatimin Abdullah, *op.cit.*, h. 10.

saling merindukan biasanya saling berciuman. Jika orang Indonesia mempraktekkan kode etik orang Eropa yang saling berciuman antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan, maka hal itu bertentangan dengan kode etik bangsa Indonesia.⁶⁵

Dari contoh tersebut tampak bahwa sistem etika dapat bersifat *value free* (bebas nilai) khususnya bebas nilai sakral. Sistem etika seperti itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan *ḥabl min Allāh*. Ukuran baik dan buruk dalam sistem etika ini subyektif, yaitu bergantung pada pengaruh yang kuat dari para pemikir sistem nilai dan etika.⁶⁶

b. Moral

Istilah moral kadangkala digunakan sebagai kata yang sama artinya dengan etika. Moral berasal dari bahasa Latin, yaitu *mos* atau *mores* yang berarti adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup.⁶⁷ Secara etimologi moral memiliki makna yang sama dengan etika yaitu adat kebiasaan, sekalipun bahasa asalnya berbeda. Jadi, moral dan etika adalah nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Adapun moralitas menurut Bertens sebagaimana dikutip Heru Santoso pada dasarnya mempunyai arti sama dengan moral, hanya ada nada yang lebih abstrak. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.⁶⁸

Menurut Mastuhu, istilah moral sangat dekat dengan “kata hati”. Hati adalah kalbu yang berasal dari kata kerja *qallaba*, yang berarti “membalik”. Substansi hati

⁶⁵Lihat Zainudin Ali, *loc.cit.*

⁶⁶Ibid., h. 31 – 32.

⁶⁷Lihat Sjarkawi, *loc.cit.*

⁶⁸Heru Santosa, *Etika Dan Teknologi* (Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), h. 10.

selalu berpotensi berbolak-balik: suatu saat merasa senang dan disaat lain merasa susah. Memang, hati tidak konsisten, kecuali yang mendapat bimbingan cahaya ilahi. Di sini lentera dibutuhkan bagi hati manusia.⁶⁹

Secara universal dan hakiki, moralitas merupakan aturan, kaidah baik dan buruk, simpati atas fenomena kehidupan dan penghidupan orang lain, dan keadilan dalam bertindak. Manusia bermoral berarti manusia yang menjadi pribadi yang utuh secara jasmani dan rohani, serta mengetahui bagaimana seharusnya dia bertindak untuk menjadi pribadi yang ideal di mata masyarakat. Dengan demikian, tingkah laku yang bijak atau arif akan membawa seseorang ke dalam kehidupan yang baik sebagai individu atau anggota masyarakat tempat dia berada. Mereka ini adalah orang-orang yang keseharian hidupnya bermaslahat bagi individu dan anggota masyarakat pada umumnya.⁷⁰

Moralitas, moralisasi, tindakan amoral, dan demoralisasi merupakan realitas hidup yang ada di sekitar masyarakat. Menurut Ross Poole sebagaimana dikutip Sudarwan Danim bahwa terkadang konsep moralitas itu telah disingkirkan, meski tidak mungkin akan raib di dunia ini. Konsep moralitas itu diakui memiliki tempat di dalam suatu cara hidup yang koheren, bermakna dan memuaskan. Kebermaknaan itu tercermin dari keamanan, kenyamanan, kebersahabatan, kebertanggungjawaban, ketenangan, tanpa prasangka, kepastian bertindak, memegang kesepakatan, dan keceriaan hidup. Inilah dambaan dan tuntutan masyarakat untuk hidup dalam suasana asli moral (*moral state of nature*) yang tuntutan-tuntutan moralitas dan aspirasi terakomodasikan secara normal dalam hidup bermasyarakat.⁷¹

⁶⁹Lihat Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam; Strategi Budaya Menuju Masyarakat Akademik* (Cet. I; Jakarta: Logos, 1999), h. 137.

⁷⁰Lihat Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 65.

⁷¹Lihat *ibid.*

c. Norma

Pada mulanya norma berarti alat tukang batu atau tukang kayu yang berupa segitiga. Dalam perkembangannya Achmad Charris Zubair menjelaskan:

Norma berarti ukuran, garis pengarah atau aturan, kaidah bagi pertimbangan dan penilaian. Nilai yang menjadi milik bersama dalam satu masyarakat dan telah tertanam dengan emosi yang mendalam akan menjadi norma yang disepakati bersama.⁷²

Segala hal yang diberi nilai, indah, baik atau berguna diusahakan untuk diwujudkan dalam perbuatan. Sebagai hasil dari usaha tersebut, timbullah ukuran perbuatan atau norma tindakan. Norma tindakan yang telah diterima masyarakat selalu mengandung sanksi serta penguatan.⁷³ Artinya, jika tidak dilakukan sesuai dengan norma yang telah disepakati bersama maka hukumannya adalah celaan dan sebagainya. Sebaliknya, jika dilakukan sesuai dengan norma maka imbalannya adalah pujian, balas jasa dan lain sebagainya. Inilah konsekuensi logis yang timbul dari sebuah tatanan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai luhur budaya bangsa.

d. Nilai

Kata *value*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi nilai, berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis Kuno *valoir*. Sebatas arti denotatifnya, *valere*, *valoir*, *value*, atau nilai dapat dimaknai sebagai harga.⁷⁴ Lebih luas lagi nilai atau *valere*, *valoir*, *value* berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan.⁷⁵

⁷²Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika* (Jakarta: Rajawali, 1987), h. 29.

⁷³Lihat Sjarkawi, *op. cit.*, h. 29.

⁷⁴Rohmat Mulyana, *op. cit.*, h. 7.

⁷⁵Sjarkawi, *loc. cit.*

Ketika kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu obyek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu, “harga” yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam. Ada harga menurut ilmu ekonomi, psikologi, sosiologi, antropologi, politik, maupun agama. Perbedaan ini lahir bukan hanya karena perbedaan minat manusia terhadap hal yang material atau terhadap kajian-kajian ilmiah, tapi lebih dari itu, harga suatu nilai perlu diartikulasikan untuk menyadari dan memanfaatkan makna-makna kehidupan.⁷⁶

Bambang Daroeso mengungkapkan bahwa nilai itu sifatnya sama dengan *idee*, nilai itu abstrak. Nilai tidak dapat ditangkap oleh pancaindera sehingga yang dapat dilihat adalah obyek yang mempunyai nilai atau tingkah laku yang mengandung nilai.⁷⁷ Pada dataran ini dapat dipahami bahwa nilai mengandung harapan atau sesuatu yang diinginkan manusia sehingga nilai tersebut bersifat normatif dan merupakan suatu keharusan untuk diwujudkan dalam tingkah laku kehidupan manusia.

Menurut Steeman sebagaimana dikutip Sjarkawi bahwa nilai adalah yang memberi makna pada hidup, yang memberi pada hidup ini titik tolak, isi dan tujuan. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut tindakan. Nilai seseorang diukur melalui tindakan. Karenanya etika menyangkut nilai.⁷⁸

Bagi seorang guru, setidaknya ada empat nilai yang berkembang dalam masyarakat yang harus diperhatikan, yaitu nilai moral, nilai sosial, nilai undang-

⁷⁶Rohmat Mulyana, *loc. cit.*

⁷⁷Bambang Daroeso, *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila* (Semarang: Aneka Ilmu, 1997), h. 20.

⁷⁸Sjarkawi, *loc. cit.*

undang, dan nilai agama. Nilai moral adalah segala nilai yang berhubungan dengan konsep baik dan buruk yang juga sering muncul dalam nilai sosial.⁷⁹

e. Estetika

Secara etimologi estetika berasal dari kata *aistheton* atau *aisthetikos*, yang dalam bahasa Yunani Kuno berarti persepsi atau kemampuan menyerap sesuatu secara indrawi. Istilah estetika muncul pertama kali pada pertengahan abad ke-18, melalui seorang filsuf Jerman, Alexander Baumgarten. Sang filsuf memasukkan estetika sebagai ranah pengetahuan sensoris, yaitu ranah pengetahuan rasa yang berbeda dari pengetahuan logika, sebelum akhirnya ia sampai pada penggunaan istilah tersebut dalam kaitannya dengan persepsi atas rasa keindahan, khususnya keindahan karya seni. Emmanuel Kant menggunakan istilah tersebut dengan menerapkannya untuk menilai keindahan, baik yang terdapat dalam karya seni maupun dalam alam secara luas.⁸⁰

Estetika adalah hal yang mengutamakan keindahan yang dapat diwujudkan dalam niat, keindahan dalam proses, dan keindahan dalam hasil. Jika dikaitkan dengan indra manusia maka keindahan sesuatu yang dilihat disebut sedap dipandang, keindahan sesuatu yang didengar disebut merdu, keindahan sesuatu yang diraba disebut lembut, dan keindahan sesuatu yang dikecap disebut enak. Jika keindahan itu dirasakan secara bersama-sama maka biasanya orang menyebutnya dengan kata “nikmat”. Daya keindahan ini merupakan hal yang juga menjadi bagian nilai, yang perlu dimiliki oleh para peserta didik. Karenanya, dalam pendidikan budi pekerti pun semestinya memasukan nilai-nilai estetika sebagai bagian dari yang sepatutnya diajarkan.

⁷⁹ *Ibid.*, h. 30.

⁸⁰ Lihat *ibid.*, h. 33.

Seiring perjalanan waktu, konsep estetika kemudian berkembang lebih luas. Estetika bukan saja berkualifikasi atas penilaian atau evaluasi belaka tentang rasa indah, melainkan juga menyangkut penelusuran sifat dan manfaat/kegunaan, ragam penyikapan, pengalaman, dan penikmatan atas nilai keindahan tersebut. Kepribadian yang dimiliki seseorang akan memengaruhi cara pandang orang tersebut terhadap estetika di lingkungannya. Kepribadian erat kaitannya dengan estetika karena kepribadian yang peka pada kebaikan, umumnya juga akan lebih peka atau peduli terhadap estetika dalam kehidupannya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa antara akhlak, moral, etika dan budi pekerti memiliki makna yang sama. Perbedaannya terletak pada sudut pandang keilmuan. Semua istilah tersebut berkaitan dengan penilaian terhadap baik dan buruk. Orang Barat mengenal baik dan buruk itu sebagai moral, filosof mengenal baik dan buruk itu sebagai etika, budayawan mengenalnya dengan budi pekerti, dan Islam memandang baik dan buruk itu sebagai akhlak.

Bagi penulis, tingkatan penilaian baik dan buruk sesungguhnya ada pada istilah akhlak yang berkaitan dengan dua hal, dimensi vertikal dan horisontal. Istilah ini –sebagaimana diterangkan sebelumnya- mengandung makna yang dalam karena tidak saja berkaitan dengan aturan dan hubungan sesama manusia, namun juga memberikan implikasi pada adanya hubungan dengan Sang Pencipta.

Kepribadian yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap akhlak, moral, budi pekerti, etika dan estetika orang tersebut ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, di manapun ia berada, etika, moral, norma, nilai, dan estetika yang dimiliki akan menjadi

landasan perilaku seseorang sehingga tampak dan terbentuk menjadi budi pekertinya sebagai wujud kepribadian orang itu. Kepribadian merupakan karakteristik atau gaya dan sikap khas diri seseorang yang merujuk pada penampilan dan perilaku orang tersebut serta menimbulkan kesan bagi individu lainnya.

3. Beberapa Nilai Akhlak Mulia yang Harus Dimiliki oleh Peserta Didik

Ada beberapa nilai akhlak mulia sebagai perilaku dasar dan sikap yang diharapkan untuk dimiliki oleh peserta didik di SMA/MA/SMK. Nilai-nilai akhlak mulia sebagai perilaku minimal yang dapat dikembangkan tersebut antara lain:

- a. Meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dan selalu menaati ajaran-Nya, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Menaati ajaran agama, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan, tidak ingkar, taat menjalankan perintah, dan menghindari larangan agama.
- c. Memiliki dan mengembangkan sikap toleransi, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan toleransi dan penghargaan terhadap pendapat, gagasan, dan tingkah laku orang lain, baik yang sependapat maupun yang tidak sependapat dengan dirinya.
- d. Memiliki rasa menghargai diri sendiri, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri dengan memahami kelebihan dan kekurangan dirinya.
- e. Tumbuhnya disiplin diri, yaitu sikap dan perilaku sebagai cerminan dari ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, dan keteraturan perilaku seseorang terhadap norma dan aturan yang berlaku.

- f. Mengembangkan etos kerja dan belajar, yaitu sikap dan perilaku sebagai cerminan dari semangat, kecintaan, kedisiplinan, kepatuhan dan loyalitas dan penerimaan terhadap kemajuan hasil kerja atau belajar.
- g. Memiliki rasa tanggungjawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap Allah swt., diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial), dan negara.
- h. Memiliki rasa keterbukaan, yaitu sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya keterusterangan terhadap apa yang dipikirkan, diinginkan, diketahui, dan kesediaan menerima saran serta kritik dari orang lain.
- i. Mampu mengendalikan diri, yaitu kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dirinya sendiri berkenaan dengan kemampuan, nafsu, ambisi, dan keinginan dalam memenuhi rasa kepuasan dan kebutuhan hidupnya.
- j. Mampu berpikir positif, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk dapat berpikir jernih tidak buruk sangka, dan mendahulukan sisi positif dari suatu masalah.
- k. Mengembangkan potensi diri, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk dapat membuat keputusan sesuai dengan kemampuannya mengenal bakat, minat, dan prestasi serta sadar akan keunikan dirinya sehingga dapat mewujudkan potensi diri yang sebenarnya.
- l. Menumbuhkan cinta dan kasih sayang, yaitu sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya unsur memberi perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggungjawab, dan pengorbanan terhadap orang lain yang dicintai dan dikasihi.
- m. Memiliki kebersamaan dan gotong royong, yaitu sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya kesadaran dan kemauan untuk bersama-sama, saling membantu, dan saling memberi tanpa pamrih.

- n. Memiliki rasa kesetiakawanan, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kepedulian kepada orang lain, keteguhan hati, rasa setia kawan, dan rasa cinta terhadap orang lain dan kelompoknya.
- o. Saling menghormati, yaitu sikap dan perilaku untuk menghargai dalam hubungan antar individu dan kelompok berdasarkan norma dan tata cara yang berlaku sesuai dengan norma, budaya dan adat istiadat.
- p. Memiliki tata krama dan sopan santun, yaitu sikap dan perilaku sopan santun dalam bertindak dan bertutur kata terhadap orang tanpa menyinggung atau menyakiti serta menghargai tata cara yang berlaku sesuai dengan norma, budaya, dan adat istiadat.
- q. Memiliki rasa malu, yaitu sikap dan perilaku yang menunjukkan tidak enak hati, hina dan rendah karena berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan hati nurani, norma dan aturan.
- r. Menumbuhkan kejujuran, yaitu sikap dan perilaku untuk bertindak sesungguhnya dan apa adanya, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak ditambah dan tidak dikurangi, serta tidak menyembunyikan kejujuran.⁸¹

C. Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pembinaan Akhlak

Pendidikan sejati merupakan proses pembentukan moral masyarakat beradab, masyarakat yang tampil dengan wajah kemanusiaan dan pemanusiaan yang normal. Dengan kata lain, pendidikan adalah moralisasi masyarakat, terutama peserta didik. Artinya, pendidikan lebih dari sekedar sekolah (*education not only education as schooling*), melainkan pendidikan sebagai jaring-jaring kemasyarakatan (*education*

⁸¹Lihat Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan; Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 242-244.

as *community networks*). Pendidikan persekolahan memfokuskan diri pada pembentukan kemampuan nalar intelektual dan keterampilan motoris. Pembentukan nalar emosional dan afeksi, termasuk perilaku bermoral untuk sebagian besar menjadi tugas pendidikan dalam makna jaring-jaring kemasyarakatan itu.⁸²

Pembentukan nalar emosional dan afeksi ini memang menjadi bagian dari tugas sekolah yang praktisnya termuat secara tersembunyi dalam kurikulum (*hidden curriculum*). Upaya ini sering berbenturan dengan perilaku manusia yang terjadi pada jaringan-jaringan kemasyarakatan sehingga muncul pertentangan moralitas secara diametral, misalnya:

- a. Saran-saran guru mengenai pentingnya berdisiplin lalu lintas, berbenturan dengan realitas perilaku sopir angkutan kota, masyarakat umum, bahkan tampilan polisi lalu lintas sendiri.
- b. Penyuluhan anti narkoba berbenturan dengan rayuan dan tawaran penjaja narkoba di masyarakat yang pada tahap awal kerap memberi layanan gratis sampai penggunaanya ketagihan.
- c. Pesan-pesan guru agar peserta didik tidak terlibat dalam tawuran atau perkelahian berbenturan dengan kondisi masyarakat yang mudah dipicu hingga menimbulkan bentrokan antar kampung. Bahkan dengan pemicu yang sepele, emosi masyarakat bisa terpancing.
- d. Razia buku-buku berbau porno yang dimiliki peserta didik berbenturan dengan tampilan media cetak dan elektronik, VCD, internet atau media lain yang terus mengumbar simbol-simbol yang merangsang nafsu syahwat.
- e. Keinginan merangsang peserta didik agar tampil kreatif dan egaliter berbenturan dengan perilaku guru dan orang tua yang masih cenderung otoriter.⁸³

⁸²Lihat Sudarwan Danim, *op.cit.*, h. 64.

⁸³Lihat *ibid.*

Beberapa gambaran di atas merupakan realitas dalam kehidupan masyarakat yang mengklaim sebagai masyarakat modern. Seringnya dicaci secara lisan dan tulisan tidak membuat perilaku dan pelanggaran akhlak surut. Namun setidaknya seruan motivasional secara verbal agar masyarakat tampil secara berakhlak mulia terus dilakukan.

Pembentukan akhlak terkait dengan upaya menjadikan peserta didik terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mengaktualisasikan nilai-nilai akhlak sebagai sikap dan tingkah laku sehari-hari. Karena itu, dalam upaya mendidik haruslah terjadi sinergitas antar tri pusat pendidikan sebagai lembaga pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.⁸⁴

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembentukan akhlak bagi peserta didik. Abuddin Nata mengungkapkan tiga aliran dengan pandangannya masing-masing. *Pertama*, aliran nativisme yang berpandangan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang telah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. *Kedua*, aliran empirisme yang beranggapan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pendidikan dan pembinaan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada

⁸⁴Lihat Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 117.

anak itu baik maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya.⁸⁵ *Ketiga*, aliran konvergensi yang berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang baik dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.⁸⁶

Abd. Rahman Getteng memandang bahwa potensi fitrahlah yang membedakan manusia dengan makhluk Allah lainnya, dan fitrah ini yang membuat manusia istimewa sekaligus berarti bahwa manusia adalah makhluk pedagogik.⁸⁷

Berkaitan dengan pandangan tersebut, sebagaimana telah penulis paparkan bahwa tri pusat pendidikan hendaklah senantiasa bersinergi agar tercipta situasi kondusif bagi peserta didik dalam mengaktualisasikan nilai-nilai akhlak mulia sehari-hari. Secara psikologis, peserta didik memiliki tingkat perkembangan yang berbeda. Demikian pula perkembangan akhlaknya yang sangat dipegaruhi oleh ketiga pusat lembaga pendidikan tersebut. *Pertama*, keluarga dengan pendidiknya

⁸⁵ John Lock (1632-1704) sebagai tokoh utama aliran empirisme menemukan teori "Tabula Rasa"nya melalui sebuah percobaan dengan tiga buah ember yang berisi air. Ember pertama diisi dengan air panas, ember kedua diisi dengan air hangat, sedangkan ember ketiga diisi dengan air dingin. Kemudian orang yang dijadikan percobaan disuruh memasukkan tangan kanannya ke dalam ember yang pertama dan tangan kirinya dimasukkan ke dalam ember ketiga. Kedua tangan itu dimasukkan ke dalam ember yang berbeda secara serempak. Kemudian secara serempak pula kedua tangan itu dikeluarkan dari kedua ember semula dan dimasukkan ke dalam ember kedua yang berisi air hangat secara serempak pula. Tangan kanannya pun merasa sejuk dan tangan kirinya merasa hangat, padahal kedua tangan itu berada dalam ember yang sama. Terbukti bahwa pengalaman masa lalu sangat mempengaruhi persepsi masa kini. Adanya pengalaman masa lalu akan terjadi modifikasi tingkah laku (dalam hal ini: persepsi). Lihat Sarlito Wirawan Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 33.

⁸⁶ Lihat Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 166-167. Lihat juga H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 113.

⁸⁷ Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan* (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997), h. 14.

yaitu orang tua, sanak famili, saudara-saudara dan teman sejawat. *Kedua*, masyarakat yang pendidiknya adalah adat istiadat dan suasana masyarakat setempat. *Ketiga*, sekolah yang pendidiknya adalah guru profesional, khususnya pembina ekstrakurikuler.

Menurut Levine sebagaimana dikutip Sjarkawi bahwa kepribadian orang tua akan berpengaruh terhadap cara orang tua itu mendidik anaknya yang pada gilirannya juga akan berpengaruh terhadap kepribadian anak tersebut.⁸⁸

Abdurrahman An Nahlawi berpendapat bahwa rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Artinya, keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah. Ada lima hal yang menjadi tujuan terpenting dari pembentukan keluarga. *Pertama*, mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga. *Kedua*, mewujudkan ketenteraman dan ketenangan psikologis. *Ketiga*, mewujudkan sunnah Rasulullah saw. dengan melahirkan anak-anak saleh. *Keempat*, memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak. *Kelima*, menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.⁸⁹

Tampaknya pandangan aliran konvergensi yang penulis paparkan sebelumnya sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana dapat dipahami dari ayat dalam Q.S. *An-Nahl*/16: 78 yaitu:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

⁸⁸Sjarkawi, *op.cit.*, h. 20-21.

⁸⁹Lihat Abdurrahman An Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* diterjemahkan oleh Shihabuddin dengan judul *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 139 - 144.

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.⁹⁰

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu pendengaran, penglihatan dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan jalan mengisinya dengan pendidikan. Pelaksana utama dalam pendidikan adalah kedua orang tua. Itulah sebabnya kedua orang tua, khususnya ibu mendapat gelar madrasah, yakni tempat berlangsungnya pendidikan.⁹¹

Tanggungjawab yang terletak di pundak para orang tua di masa sekarang ini menjadi semakin penting mengingat banyaknya sendi kehidupan sosial yang melenceng dari tujuan pendidikan, khususnya tujuan pendidikan Islam, baik itu pengaruh media massa, tayangan televisi atau tempat-tempat yang dilegalisasi untuk pelecehan seksual. Jika orang tua tidak siaga dan waspada, berarti mereka membiarkan anak-anaknya dalam genggam setan dan pengikutnya.

Lingkungan pendidikan yang ada di sekolah juga mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini Zakiah Daradjat mengungkapkan:

Semua unsur pendidikan yang ada di sekolah, baik secara langsung ataupun tidak langsung, akan mempengaruhi pembinaan akhlak peserta didik. Guru dan tenaga kependidikan non-guru, bidang studi serta anak didik itu sendiri, akan saling pengaruh mempengaruhi antara satu sama lain, di samping suasana sekolah pada umumnya. Semua itu mempunyai pengaruh dalam proses pembinaan akhlak peserta didik.⁹²

Pengaruh lingkungan yang begitu kuat, terutama kondisi masyarakat sekitar menimbulkan sebuah pemikiran bahwa akhlak itu penting untuk dipelajari oleh

⁹⁰Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, 2005), h. 375.

⁹¹Lihat Abuddin Nata, *op. cit.*, h. 169.

⁹²Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 12.

semua kalangan dan tidak terbatas pada peserta didik. Hal ini setidaknya mengurangi dampak negatif masyarakat atau lingkungan yang terkontaminasi dengan perilaku yang kurang baik. Semua lapisan, mulai dari pejabat, cendekiawan, tokoh masyarakat dan masyarakat umumnya perlu menerapkan akhlak mulia sebagai bagian dari upaya memberikan dampak positif bagi generasi mendatang.

Hal senada dikemukakan oleh Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany bahwa pentingnya akhlak tidak terbatas pada perorangan saja, tetapi penting untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Atau dengan kata lain akhlak itu penting bagi perseorangan dan masyarakat sekaligus. Sebagaimana perseorangan tidak sempurna kemanusiaannya tanpa akhlak, begitu juga masyarakat dalam segala tahapnya tidak baik keadaannya, tidak lurus keadaannya tanpa akhlak, dan hidup tidak ada makna tanpa akhlak yang mulia.⁹³

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya ada dua faktor penting yang mempengaruhi pembinaan akhlak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat berupa potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa peserta didik sejak lahir. Sedangkan faktor eksternal meliputi kedua orang tua di rumah dengan sanak keluarga, guru di sekolah serta pemimpin masyarakat. Jika ketiga lembaga pendidikan tersebut menjalin kerjasama yang baik dalam sebuah sinergitas dan keterpaduan, maka tiga aspek yang diharapkan –kognitif, afektif dan psikomotorik- dari materi yang diajarkan akan terbentuk pada diri peserta didik. Inilah yang dikenal dengan manusia seutuhnya.

⁹³Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul *Falsafah Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 318.

Kondisi lingkungan yang tidak stabil, pembiasaan hidup yang tidak disiplin, cara berkomunikasi yang kasar dan kaku, mengabaikan tatakrama dan sopan santun, cuek terhadap lingkungan sekitar, kurang pergaulan merupakan faktor-faktor yang tidak mendukung bahkan merugikan bagi pembentukan karakter dan akhlak peserta didik yang dibawa dalam pergaulannya di sekolah dan hal ini akan diekspresikan melalui sikap dan tindakan yang akan merugikan diri peserta didik itu sendiri serta berimbas pada teman-temannya yang lain.

D. Peranan Pembina Ekstrakurikuler dalam Pembinaan Akhlak

Pembina ekstrakurikuler sebagai salah satu unsur dalam pembinaan akhlak memegang peranan penting dalam menciptakan suasana kondusif bagi peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak yang telah diperolehnya. Apapun bentuk dan jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan dan dikembangkan di sekolah, hendaklah tetap mempertimbangkan berbagai hal yang berkaitan dengan upaya pembinaan akhlak. Pengamalan nilai-nilai akhlak itu bisa melalui berbagai upaya mulai dari keteladanan dari pembina ekstrakurikuler dan semua unsur sekolah hingga pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik.

Ada beberapa prinsip pendidikan akhlak mulia di lingkungan sekolah yang dapat diterapkan yaitu:

1. Peneladanan; yaitu nilai-nilai akhlak mulia dapat berkembang dalam diri individu melalui pendidikan dan pembinaan di lingkungan orang tua, sekolah dan lembaga-lembaga lainnya.
2. Pendidikan berbasis pengalaman; pengetahuan tentang nilai-nilai akhlak mulia saja tidak cukup untuk menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai

akhlak mulia. Pihak sekolah perlu menciptakan situasi (melakukan simulasi) seluruh peserta didik diajak untuk mengalami langsung suasana yang mengandung pembelajaran dan pembinaan nilai-nilai akhlak mulia tertentu.

3. Mengembangkan pembiasaan; nilai akhlak mulia yang telah dipelajari peserta didik dikembangkan menjadi kebiasaan. Dengan terbentuknya kebiasaan, nilai akhlak mulia menjadi sesuatu yang melekat dalam diri peserta didik, sehingga ketika peserta didik menghadapi suatu situasi maka muncul perilaku yang secara otomatis mencerminkan akhlak mulia.
4. Pendidikan diberikan secara dialogis, interaktif; pendidikan dan pembentukan akhlak mulia di sekolah perlu dilaksanakan secara dialogis dan interaktif antara guru dan peserta didik, dan di antara sesamanya sehingga terjadi hubungan yang bersifat dua arah. Melalui hubungan dua arah tersebut peserta didik dapat memperoleh kesempatan untuk bertanya, memeriksa pemahamannya, perilakunya, dan mendapat masukan dari pihak lain.⁹⁴

Dari beberapa prinsip pendidikan dan pembinaan akhlak mulia yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa peneladanan merupakan hal yang harus dilakukan, terutama bagi seorang guru. Peneladanan ini bukan hanya di kelas tetapi juga di luar kelas. Dengan berbasis pada pengalaman, peserta didik dapat mengalami langsung sehingga mampu menggunakan penalarannya untuk menanamkan akhlak mulia pada dirinya. Sedangkan melalui pembiasaan, peserta didik dapat mengembangkan kebiasaan dengan cara menciptakan situasi yang memungkinkan terjadinya pengulangan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia. Adapun

⁹⁴Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pendidikan Akhlak Mulia; Sekolah Menengah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2009), h. 18-19.

pendidikan dan pembinaan secara dialogis, agar guru dan peserta didik memiliki hubungan yang akrab sehingga dapat terjalin komunikasi yang baik. Peserta didik dapat bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan akhlak mulia. Melalui interaksi guru dan peserta didik atau antara peserta didik dengan sesamanya dapat meningkatkan motivasi untuk belajar, tanya jawab diantara sesama dan mempraktikkan akhlak mulia dan mengetahui batas-batasnya.

Pembina ekstrakurikuler adalah guru mata pelajaran atau mereka yang memiliki kompetensi dalam suatu bidang kegiatan ekstrakurikuler –olahraga, seni, dan kerohanian-. Artinya, mereka tidak saja harus memiliki kemampuan profesional sebagai seorang pendidik dengan segala persyaratannya, namun juga dituntut untuk mampu membina dan mengembangkan karakter peserta didik menjadi pribadi yang memiliki dan mengamalkan nilai-nilai akhlak mulia.

Berangkat dari kondisi tersebut, dapat dilihat bahwa pembina kegiatan ekstrakurikuler memiliki peranan yang penting dalam upaya pembinaan akhlak mulia. Apalagi dalam mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai secara bersama-sama dan serempak. Fuad Ihsan mengemukakan bahwa mentransformasikan merupakan upaya dalam mewariskan nilai luhur sehingga menjadi milik peserta didik sedangkan menginternalisasikan nilai adalah upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai luhur tersebut ke dalam jiwa peserta didik sehingga menjadi miliknya.⁹⁵

Upaya mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam membentuk kepribadian yang intelek bertanggungjawab tersebut dapat dilakukan dengan banyak cara, antara lain melalui pergaulan, memberikan suri tauladan, serta

⁹⁵Lihat H. Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 155.

mengajak dan mengamalkan. Nilai-nilai luhur agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik bukan untuk dihafal menjadi ilmu pengetahuan (kognitif), tapi untuk dihayati (afektif) dan diamalkan (psikomotor) dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁶ Disinilah peran guru sebagai pembina kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat memberi motivasi agar ajaran Islam atau nilai-nilai akhlak mulia itu diamalkan dalam kehidupan peserta didik dan tampak dalam perilaku mereka.

Sebagai motivator, guru harus mampu mendorong meningkatkan kegiatan pengembangan belajar. Ia juga menjadi *transmitter* sebagai penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.⁹⁷ Moh. Uzer Usman menambahkan bahwa sebagai mediator, guru merupakan perantara dalam hubungan antara manusia dan sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna sehingga menunjang pencapaian tujuan.⁹⁸

Pembina ekstrakurikuler dalam fungsinya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing perlu senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan mampu mengembangkan nilai-nilai akhlak dalam pembinaan peserta didik. Peranan pembina kegiatan ekstrakurikuler ini dibutuhkan dalam berbagai interaksi baik dengan peserta didik, sesama guru maupun dengan staf lain.

Ada beberapa hal yang bisa dijadikan pertimbangan dalam menentukan penampilan ciri agamis seorang guru, yaitu:

1. Cara dan pilihan model pakaian setiap guru diharapkan memakai pakaian yang sopan dan rapi, mempertimbangkan aturan aurat, terutama sekali di saat berada dalam lingkungan sekolah.

⁹⁶Lihat *ibid.*, h. 159.

⁹⁷Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. IX; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), h. 143.

⁹⁸Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. XV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 11.

2. Tata cara pergaulan yang sopan mencerminkan sikap akhlakul karimah di kalangan guru atau antara guru dengan peserta didik.
3. Disiplin dengan waktu dan tata tertib yang ada, sehingga dapat menimbulkan sikap hormat dari peserta didik dan masyarakat.
4. Taat beragama menjalankan syari'at agama dan diharapkan terbiasa untuk memimpin upacara keagamaan, bukan saja di lingkungan sekolah tetapi juga di luar sekolah/masyarakat.
5. Memiliki wawasan pemikiran yang luas, sehingga dalam menghadapi heterogenitas paham dan golongan agama tidak bersifat sempit dan fanatik.⁹⁹

Ringkasnya, setiap guru dalam hal ini pembina ekstrakurikuler hendaknya merupakan pribadi-pribadi yang memiliki kedalaman wawasan, ilmu, dihiasi dengan tingkah laku akhlak mulia yang patut menjadi panutan peserta didik. Apalagi bagi pembina yang *nota bene* beragama Islam, tentu perlu memunculkan nilai-nilai keislaman diantaranya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam berakhlak mulia.

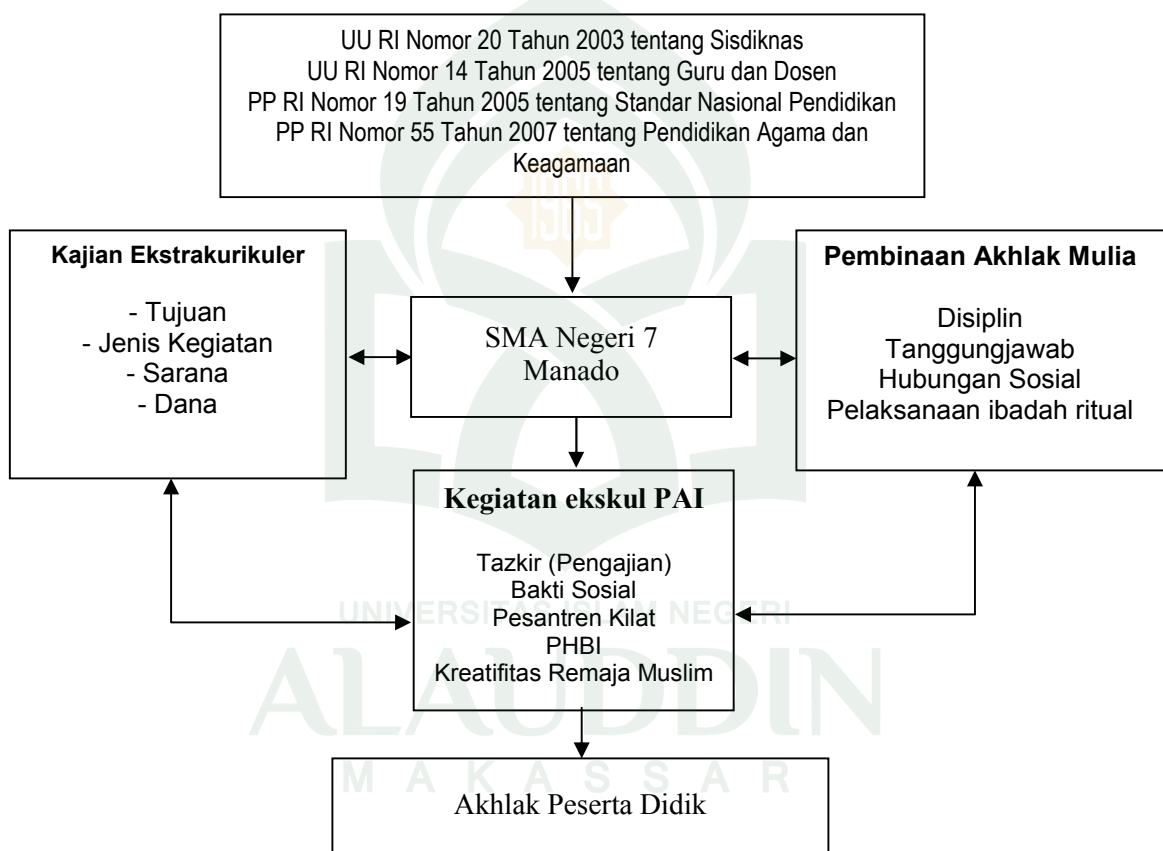
E. Kerangka Teori

Kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian dari upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional perlu mendapat perhatian lebih dari berbagai komponen pendidikan, seperti pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat. Sebagai penunjang pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ekstrakurikuler PAI memiliki berbagai macam bentuk. Hal ini tentu saja bisa menjadi sarana dalam membina akhlak mulia. Jika ini diterapkan pada dataran SMA Negeri 7 Manado, maka perlu dilihat pada

⁹⁹Abd. Rahman Saleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi* (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2004), h. 259.

bentuk-bentuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PAI yang diterapkan seiring dengan upaya yang dilakukan oleh pembina ekstrakurikuler untuk membimbing peserta didik mengaplikasikan akhlak mulia dalam kehidupannya.

Gambaran yang jelas tentang arah penelitian ini secara skematis penulis gambarkan dalam kerangka pikir sebagai berikut:



Berdasarkan pada kerangka di atas, penulis jabarkan lagi bahwa landasan yuridis dari penelitian ini mengacu pada Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat (1) dan Bab II Pasal 3, Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 35 ayat (1), Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional

Pendidikan (SNP) serta Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Secara teori, pelaksanaan ekstrakurikuler di sekolah dapat ditinjau dari beberapa hal, seperti: 1) Tujuan kegiatan ekstrakurikuler, 2) Jenis Kegiatan ekstrakurikuler, 3) Partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, 4) Pembinaan Ekstrakurikuler, 5) Tersedianya Sarana, 6) Tersedianya Dana.¹⁰⁰

Pembinaan akhlak mulia yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan empat aspek dimensi sosial dengan indikator keberagamaannya. Pembinaan akhlak mulia juga dapat ditempuh dengan berbagai bentuk, model dan cara. Guna mengoptimalkan fungsi pembina ekstrakurikuler dalam melaksanakan tugasnya, dibutuhkan inovasi dan kreatifitas agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Upaya dan strategi pembina ekstrakurikuler memegang peranan penting dalam proses pembinaan akhlak. Pembina ekstrakurikuler adalah panutan para peserta didik dalam segala aspek kehidupannya. Oleh karena itu, pembina ekstrakurikuler harus mampu mengelola kegiatan dan sumber daya yang ada dengan baik, termasuk pemberdayaan orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar.

Perpaduan antara kegiatan ekstrakurikuler PAI yang disesuaikan dengan unsur-unsur dalam akhlak mulia akan menghasilkan sebuah proses pembinaan peserta didik di SMA Negeri 7 Manado yang nantinya akan mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, baik itu institusional (visi sekolah) bahkan menjangkau tujuan pendidikan nasional.

¹⁰⁰Lihat B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah; Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 270-294. Lihat juga Departemen Pendidikan Nasional, *Model Pengembangan Diri SD/MI/SDLB - SMP/MTs/SMPLB – SMA/MA/SMALB/SMK* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional, Pusat Kurikulum, 2006), h. 24-25.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 7 Manado yang terletak di Jl. Tololiu Supit, Kelurahan Tingkulu Kecamatan Wanea Kota Manado. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa tingkat intensitas kegiatan ekstrakurikuler PAI di sekolah ini cukup tinggi dan beragam. SMA Negeri 7 Manado juga merupakan sekolah yang berprestasi tingkat nasional yang mendapat penghargaan dari *International Human Resource Development Programme* (IHRDP), sekaligus Kepala Sekolah yang berprestasi tingkat nasional tahun 2009.¹ Bahkan SMA Negeri 7 Manado berhasil meraih predikat Sekolah Terbaik yang bernuansa lingkungan untuk tahun 2010 yang penghargaannya diserahkan oleh Presiden RI di Istana Negara bersamaan dengan piala Adipura untuk Kota Manado.²

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*) yaitu penulis melakukan penelitian langsung ke lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Penelitian yang dilaksanakan di lapangan adalah meneliti masalah yang sifatnya kualitatif, yakni prosedur data penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³

¹ Lihat Tabloid Edukasi, Profil Sekolah; *SMAN 7 Manado Raih Sekolah dan Kepsek Berprestasi* (Kamis, 12 November 2009).

² Lihat <http://sulutonline.com/berita/450-sulut-terbaik-lh-manado-bitung-kembali-raih-adipura-sma-7-raih-adiwiyata.html> (Rabu, 3 November 2010).

³ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 36.

Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Artinya, penulis menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat.

Secara teoritis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data.⁴

Menurut Sukardi dalam buku Metodologi Penelitian Pendidikan, penelitian deskriptif ialah penulis berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada obyek tertentu secara jelas dan sistematis, juga melakukan eksplorasi, menggambarkan dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan.⁵ Dalam penelitian deskriptif ini penulis berusaha mencatat, menganalisis, dan menginterpretasi kondisi yang ada. Artinya, mengumpulkan informasi tentang keadaan yang ada dengan variabel yang menjadi indikasi dalam penelitian ini.

B. Pendekatan

Pendekatan dapat dimaknai sebagai usaha dalam aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti.⁶ Ada beberapa pendekatan yang penulis gunakan dalam menelaah tesis ini, yaitu:

⁴Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. VIII; Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 49. Lihat juga Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi (Cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 10.

⁵Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 14.

⁶Lihat Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Cet. II; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), h. 66.

1. Pendekatan Teologis-Normatif

Hampir di setiap segi kehidupan, agama selalu hadir sebagai barometer.⁷ Pendekatan teologis-normatif memandang bahwa ajaran Islam yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan Sunnah Nabi menjadi sumber inspirasi dan motivasi pendidikan Islam.⁸ Pendekatan ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik agar bisa menjunjung dan mengamalkan norma-norma keagamaan.

2. Pendekatan Pedagogis

Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji pendapat atau pemikiran praktisi pendidikan yang berhubungan dengan upaya pembinaan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, jasmani dan rohani peserta didik perlu mendapatkan pembinaan yang memadai melalui pendidikan.

3. Pendekatan Psikologis

Pendekatan ini dilakukan guna mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan. Pendekatan digunakan untuk mendalami berbagai gejala psikologis yang muncul dari pembina ekstrakurikuler dan peserta didik, baik pada saat proses pembinaan di sekolah maupun selesainya proses pembinaan.

4. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini juga digunakan pada saat mengkaji apakah kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan mampu memberikan efek positif bagi orang tua dan masyarakat sekitar. Hal ini karena akhlak adalah salah satu gejala sosial yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat.

⁷Kaelany HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 18.

⁸Jujun S. Suriasumantri, "Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan", dalam M. Deden Ridwan, ed., *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar Disiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa, 2001), h. 151.

C. Sumber Data

Ada dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.⁹ Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh langsung dari informan di lapangan sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Data tersebut bersumber dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (1 orang), Wakil Kepala Sekolah (4 orang), pembina ekstrakurikuler PAI (4 orang), peserta didik (20 orang). Jadi jumlah informan keseluruhan adalah 29 orang. Sedangkan data sekunder adalah bentuk dokumen-dokumen yang telah ada baik berupa hasil penelitian maupun dokumentasi penting di SMA Negeri 7 Manado yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Data yang diperoleh dari sumber primer kemudian didukung dan dikomparasikan dengan data dari sumber sekunder.

D. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono, instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.¹⁰ Adapun instrumen penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara (*interview guide*) berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan sebagai pedoman dalam melakukan wawancara (secara terbuka) terutama untuk informan peserta didik. Untuk informan lainnya penulis menggunakan pedoman wawancara berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (wawancara mendalam). Penulis juga melengkapi dengan alat bantu

⁹Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama. Sedangkan data sekunder merupakan pelengkap yang berhubungan dengan masalah penelitian. Lihat Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 216-217.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 148.

berupa kamera digital yang mampu merekam dalam bentuk gambar (foto), audio dan video agar pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data di lapangan, penulis menggunakan metode pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.¹¹ Selanjutnya Sutrisno Hadi mendefinisikan observasi sebagai penamaan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.¹²

2. Wawancara

Wawancara adalah penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih dalam bentuk tatap muka, mendengarkan secara langsung mengenai informasi-informasi atau keterangan dari yang diteliti.¹³ Hal senada diungkapkan Lexi J. Moleong bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁴

¹¹Lihat Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

¹²Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1980), h. 113.

¹³*Ibid.*, h. 114.

¹⁴Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. XVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 135.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi adalah cara mendapatkan data dengan mempelajari dan mencatat buku-buku, arsip atau dokumen, daftar statistik dan hal-hal yang terkait dengan penelitian.¹⁵ Pada penelitian tesis ini, dokumentasi dipergunakan untuk memahami sekaligus mendalami sejarah sepiantas pembelajaran PAI dan kegiatan ekstrakurikuler, terutama menyangkut keberadaan berdirinya dan perkembangan dari SMA Negeri 7 Manado.

4. Penelusuran Referensi

Penulis melakukan pengumpulan berbagai data dengan cara mengutip, menyadur dan mengulas literatur yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas, baik yang bersumber dari undang-undang, peraturan pemerintah, buku, maupun artikel-artikel yang dianggap representatif.

F. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Data yang dikumpulkan dari lapangan, selanjutnya diolah dengan menggunakan analisis¹⁶ interpretatif. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan secara berkesinambungan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁷

¹⁵A. Kadir Ahmad, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* (Makassar: Indobis Media Centre, 2003), h. 106.

¹⁶Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Lihat Sugiyono, *op. cit.*, h. 335.

¹⁷*Ibid.*

Tahap pertama adalah melakukan reduksi data, yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan data kasar yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan sejak awal kegiatan hingga akhir pengumpulan data. Dalam penelitian ini nantinya dilakukan reduksi data menyangkut kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 7 Manado.

Tahap kedua adalah melakukan penyajian data. Penyajian data yang dimaksudkan adalah menyajikan data yang sudah diedit dan diorganisasi secara keseluruhan dalam bentuk naratif deskriptif.

Tahap ketiga adalah melakukan penarikan kesimpulan yaitu, merumuskan kesimpulan setelah melakukan tahap reduksi dan penyajian data. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, dalam hal ini penulis mengkaji sejumlah data spesifik mengenai masalah yang menjadi objek penelitian, kemudian membuat kesimpulan secara umum. Di samping metode induktif, penulis juga menggunakan metode deduktif, yaitu dengan menganalisis data yang bersifat umum kemudian mengarah kepada kesimpulan yang bersifat khusus.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Selayang Pandang SMA Negeri 7 Manado

Berdirinya SMA Negeri 7 Manado tidak lepas dari proses perkembangan pendidikan di Kota Manado.¹ Hasil penelusuran penulis melalui wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa SMA Negeri 7 pada awalnya adalah Sekolah Menengah Pembangunan Persiapan (SMPP) Negeri 29 Manado. Secara yuridis, hal tersebut tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 0276/8/73 tentang pendirian SMPP Negeri 29 Manado tanggal 12 Maret 1973 yang diresmikan oleh ibu negara Tien Soeharto pada tanggal 06 Juli 1973.²

Seiring dengan perubahan kebijakan pemerintah dalam dunia pendidikan terbitlah Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 0253/8/85 tentang Perubahan Nama SMPP Negeri 29 Manado menjadi SMA Negeri 7 Manado pada tanggal 28 Oktober 1985. Pada tahun 1997 terjadi perubahan nama

¹**Kota Manado** adalah ibu kota provinsi Sulawesi Utara yang seringkali disebut sebagai **Menado**. Motto Sulawesi Utara adalah *Si Tou Timou Tumou Tou*, sebuah filsafat hidup masyarakat Minahasa yang dipopulerkan oleh Sam Ratulangi, yang berarti: "Manusia hidup untuk memanusiakan orang lain" atau "Orang hidup untuk menghidupkan orang lain". Dalam ungkapan bahasa Manado, seringkali dikatakan: "Baku beking pande", yang secara harfiah berarti "Saling menambah pintar [orang lain]". Kota Manado berada di tepi pantai Laut Sulawesi persisnya di Teluk Manado. Lihat www.wikipedia.co.id, lihat juga <http://www.manadokota.go.id> (09 Agustus 2010).

²Dokumentasi Tata Usaha: Profil SMA Negeri 7 Manado Tahun Pelajaran 2009-2010. Lihat juga www.sman7_sch.co.id.

dari SMA menjadi SMU berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 034/0/97 dan Nomor: 036/0/97 tanggal 7 Maret 1997.³

Dalam perkembangannya, SMA Negeri 7 Manado yang terakreditasi A (Amat Baik) berdasarkan Sertifikat BAS NO. Ma 005703 tanggal 31 Mei 2007 semakin menunjukkan prestasinya dalam berbagai bidang. Semua unsur sekolah bersatu padu mewujudkan SMA Negeri 7 Manado sebagai sekolah adiwiyata yang berbudaya lingkungan. Keberadaan lingkungan belajar yang nyaman dan asri semakin mengukuhkan SMA Negeri 7 Manado sebagai sekolah terbaik dalam penataan lingkungannya.⁴

Berdasarkan hasil penelusuran penulis pada data dokumentasi SMA Negeri 7 Manado dijumpai bahwa sejak berdirinya tahun 1973 SMA Negeri 7 Manado yang masih bernama SMPP dipimpin oleh Drs. Renwarin. Seiring dengan perkembangan kegiatan kependidikan, berlangsung pula proses pergantian pimpinan (Kepala Sekolah). Hingga saat ini –sejak SMPP sampai SMA- SMA Negeri 7 Manado telah mengalami sembilan kali pergantian Kepala Sekolah. Berikut adalah nama-nama yang pernah menjadi Kepala Sekolah di SMA Negeri 7 Manado.

³Ellen S. Sorongan, Kepala Tata Usaha SMA Negeri 7 Manado, *Wawancara* oleh penulis di Manado, tanggal 30 Juni 2010.

⁴Marlon F. W. Rompas, Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan, *Wawancara* oleh penulis di Manado, tanggal 05 Juli 2010.

TABEL 4.1
DAFTAR NAMA KEPALA SEKOLAH
SMA NEGERI 7 MANADO

NO	NAMA	PERIODE	KET
1	Drs. Renwarin	14 Maret 1973 – 14 Juli 1976	SMPP
2	Drs. H. Kapantow	15 Juli 1976 – 6 Feb. 1981	SMPP
3	Drs. E. Emor	7 Feb. 1981 – 29 Juli 1982	SMPP
4	Drs. J. V. Emor	29 Feb. 1982 – 21 Maret 1984	SMPP
5	Ny. A.F. Hartadi – Palar	22 Maret 1984 – 31 Agustus 1991	SMPP/SMA
6	Drs. J.C. Namsa	1 Sept. 1991 – 30 Nov. 1995	SMA
7	Ny. J. A. Oroh – Mawuntu, S.Pd	1 Des. 1995 – 13 Feb. 2002	SMA
8	Drs. Ferdy Robot	14 Feb. 2002 – 17 Juli 2007	SMA
9	Dra. Jennie Th. Pratasik	17 Juli 2007 – sekarang	SMA

Sumber data: Dokumentasi SMA Negeri 7 Manado

Berbagai prestasi telah ditorehkan oleh guru dan peserta didik baik tingkat kota, provinsi dan nasional. Pada akhir tahun 2009, sekolah ini mendapatkan penghargaan sebagai sekolah berprestasi tingkat Nasional dari *Internasional Human Resource Development Programme* (IHRDP) yang diserahkan di Hotel Haris Jakarta setelah sebelumnya menyisihkan 1.359 sekolah se-Indonesia yang bersaing untuk mendapatkan penghargaan ini. Tidak cukup sampai di situ, Dra. Jennie Th. Pratasik, Kepala Sekolah SMA Negeri 7 Manado pun dinobatkan sebagai Kepala Sekolah SMA Berprestasi tingkat Nasional (*Women of The Year*) diantara 180 orang yang masuk nominasi dalam ajang ini.⁵ Khusus prestasi terakhir ini, Kepala Sekolah mengungkapkan:

⁵ Lihat Tabloid Edukasi, Profil Sekolah; *SMAN 7 Manado Raih Sekolah dan Kepsek Berprestasi* (Kamis, 12 November 2009).

Pemerintah kota juga provinsi banyak membantu sekolah ini sehingga bisa berprestasi ke tingkat nasional. Keterlibatan dan dukungan para guru juga sehingga sekolah ini bisa berbicara hingga ke tingkat nasional. Ini akan menjadi penyemangat bagi saya dan seluruh keluarga besar SMA Negeri 7 Manado dalam membesarkan sekolah ini, terus berprestasi, berinovasi, lebih kreatif dan mengharumkan nama kota Manado bahkan Sulut pada umumnya.⁶

Pada pertengahan tahun 2010, sebagai sekolah yang berwawasan lingkungan, sekali lagi SMA Negeri 7 Manado mencatatkan prestasinya sebagai Sekolah Terbaik yang Bernuansa Lingkungan tahun 2010 yang penghargaananya diserahkan oleh Presiden RI di Istana Negara bersamaan dengan piala Adipura untuk Kota Manado.⁷

b. Visi dan Misi

SMA Negeri 7 Manado mempunyai visi:

Berkualitas, berdaya saing tinggi, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, peduli terhadap pelestarian lingkungan hidup, beriman dan bertakwa.

Adapun misi SMA Negeri 7 Manado yaitu:

Aktualisasi potensi warga sekolah dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk meraih potensi terbaik dalam setiap kegiatan:

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara kreatif inovatif dan efektif sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya.
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada semua warga sekolah
- 3) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi di bidang akademik dan keterampilan sehingga dapat dikembangkan secara optimal

⁶Jennie Th. Pratasik, Kepala Sekolah SMA Negeri 7 Manado, *Wawancara* oleh penulis di Manado, tanggal 02 Juli 2010.

⁷Lihat <http://sulutonline.com/berita/450-sulut-terbaik-lh-manado-bitung-kembali-raih-adipura-sma-7-raih-adiwiyata.html> (Rabu, 3 November 2010).

- 4) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan *stakeholder*
- 5) Menumbuhkan penghayatan terhadap agama dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak
- 6) Menumbuhkan semangat dan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan hidup
- 7) Melaksanakan kegiatan olahraga secara optimal untuk meningkatkan kesegaran jasmani dan prestasi siswa
- 8) Melaksanakan kegiatan kesenian yang berpijak pada budaya bangsa.⁸

c. Keadaan Guru dan Pegawai

Kepala Sekolah sebagai *top leader* diharapkan mampu mendayagunakan seluruh personel secara efektif dan efisien agar tujuan penyelenggaraan pendidikan di SMA Negeri 7 Manado tercapai secara optimal. Maksudnya, pendayagunaan tersebut ditempuh dengan jalan memberikan tugas-tugas sesuai dengan kompetensi masing-masing tenaga kependidikan, baik pegawai/staf maupun tenaga pendidiknya. Pembagian tugas (*job description*) diupayakan telah memenuhi kualifikasi sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh tenaga kependidikan.⁹

Dalam rangka peningkatan mutu tenaga kependidikan, diberikan kesempatan kepada tenaga pendidik (guru) untuk mengikuti *training*/pelatihan tertentu, baik yang dilaksanakan oleh pihak sekolah sendiri, instansi pemerintah maupun lembaga lainnya yang bertujuan menambah wawasan dan kompetensi tenaga pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Salah satu training atau pelatihan yang pernah dilaksanakan oleh pihak sekolah dan melibatkan tenaga pendidik di SMA Negeri 7 Manado adalah

⁸Dokumentasi SMA Negeri 7 Manado, Lihat juga www.sman7_sch.co.id.

⁹Jennie Th. Pratasik, Kepala Sekolah SMA Negeri 7 Manado, *Wawancara* oleh penulis di Manado, tanggal 02 Juli 2010.

Training Pembuatan Bahan Ajar berbasis TIK, yang didukung oleh Sampoerna Foundation.¹⁰

Pendidik juga diberikan kesempatan untuk mengikuti pendidikan tingkat lanjutan (S2) agar semakin berkualitas. Harapannya, melalui peningkatan kualitas guru, *output* yang dihasilkan juga berkualitas dan berdaya saing. Demikian juga dengan sertifikasi guru yang saat ini sudah mencapai 14 orang dari 67 tenaga pendidik yang ada di SMA Negeri 7 Manado. Untuk ketersediaan pegawai/staf telah memenuhi kebutuhan dan profesional dalam pengelolaan administrasi.¹¹

Sementara itu, hasil pengamatan data yang penulis lakukan berdasarkan latar belakang pendidikannya, tenaga pendidik di SMA Negeri 7 Manado memiliki kualifikasi S2 sebanyak 4 orang, S1 sebanyak 60 orang, D3/Sarjana Muda sebanyak 3 orang. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 4.2. berikut ini:

TABEL 4.2
KEADAAN GURU DAN PEGAWAI SMA NEGERI 7 MANADO

JENIS TENAGA	L	P	Jumlah	Pendidikan					Sertifikasi		
				S2	S1	D3/ Sarmud	SMA	Jumlah	L	P	Jumlah
Guru Tetap	20	44	64	4	58	2	-	64	5	8	13
GTT	1	2	3	-	2	1	-	3	-	1	1
Pegawai Tetap	1	8	9	-	2	-	7	9			
Honorar	-	1	1	-	-	-	1	1			
Satpam	1	-	1	-	-	-	1	1			
Cleaning Service	1	-	1	-	-	-	1	1			
JUMLAH	24	55	79	4	62	3	10	79	5	9	14

Sumber data: Dokumentasi SMA Negeri 7 Manado

¹⁰Martha Pongajow, Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum SMA Negeri 7 Manado, *Wawancara* oleh penulis di Manado, tanggal 04 Agustus 2010.

¹¹Martha Pongajow, Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum SMA Negeri 7 Manado, *Wawancara* oleh penulis di Manado, tanggal 04 Agustus 2010.

Adapun nama guru dan pembagian tugasnya dapat dilihat pada Surat Keputusan Kepala SMA Negeri 7 Manado Nomor 049/DP.1.4/SMAN.7/2010 tentang Pembagian Tugas Guru dalam Proses Belajar Mengajar, Bimbingan dan Konseling serta Membimbing Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Tahun Pelajaran 2009 - 2010 sebagaimana terlampir.

d. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik merupakan subjek sekaligus sebagai objek pendidikan. Peserta didik yang diterima di sekolah ini adalah peserta didik yang telah melewati jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP/MTs).

Keadaan peserta didik yang diterima di SMA Negeri 7 Manado memiliki latar belakang yang berbeda. Sekalipun begitu, hal tersebut bukan menjadi persyaratan penting dalam penerimaan. Fokus utama dalam penerimaan sangat ditunjang oleh kualitas atau standarisasi nilai yang telah disepakati oleh pihak sekolah dan komitmen yang tinggi dari calon peserta didik untuk menerima segala peraturan dan kebijakan yang ada di sekolah tersebut. Untuk lebih jelasnya, keadaan peserta didik di SMA Negeri 7 Manado ini dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.3
KEADAAN PESERTA DIDIK SMA NEGERI 7 MANADO

KELAS	IB		IA		IS		JUMLAH		
	L	P	L	P	L	P	L	P	TOTAL
X	-	-	-	-	-	-	140	185	325
XI	6	16	58	78	71	81	135	175	310
XII	14	7	65	115	55	66	134	182	316
JUMLAH	20	23	123	193	126	147	409	542	951

Sumber data: Dokumentasi SMA Negeri 7 Manado

e. Keadaan Sarana Prasarana

Guna membantu kelancaran proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan, sarana merupakan suatu hal yang sangat penting. Secara makro, seluruh lingkungan fisik di SMA Negeri 7 Manado dirancang untuk memberikan fasilitas kenyamanan dalam proses pendidikan, misalnya rancangan halaman, tata letak bangunan, taman, tempat parkir dan lain-lain, merupakan prasarana yang dikelola dengan baik oleh SMA Negeri 7 Manado. Apalagi prestasi yang dicapai sebagai sekolah yang berwawasan lingkungan. Sementara itu secara mikro, ada tiga komponen sarana pendidikan yang secara langsung memengaruhi kualitas hasil pembelajaran, yaitu buku pelajaran dan perpustakaan, peralatan laboratorium atau bengkel kerja beserta bahan praktiknya, dan peralatan pendidikan di dalam kelas. Kesemuanya itu cukup tersedia di SMA Negeri 7 Manado sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.¹² Luas tanah SMA Negeri 7 Manado yang mencapai 46.684 m² diisi dengan berbagai bangunan/ruang sebagai berikut:

TABEL 4.4
KEADAAN SARANA PRASARANA SMA NEGERI 7 MANADO

RUANG	JUMLAH	LUAS (m ²)
Teori/Kelas	30	2628,00
Laboratorium	5	540,00
Perpustakaan	1	120,00
Ketrampilan	1	70,00
WC/Kamar Mandi	12	396,00
Gudang	4	40,00
Rumah Penjaga Sekolah	1	42,00
Rg. Tata Usaha	1	157,00

¹²John Rompas, Wakil Kepala Sekolah Urusan Sarana Prasarana SMA Negeri 7 Manado, *Wawancara* oleh penulis di Manado, pada tanggal 03 Juli 2010.

Rg. BP/BK	1	49,70
Rg. Pramuka/PMR	1	49,70
Rg. Aula	1	168,00
Rg. Guru	1	188,80
Rg. Koperasi	1	21,25
Rg. Komputer	1	70,00
Rg. OSIS	1	58,96
Rg. Dharmawanita	1	49,70
Rg. Keimanan	1	49,70
Kantin	1	84,50

Sumber data: Dokumentasi SMA Negeri 7 Manado

Salah satu sarana penunjang dalam proses pembelajaran adalah perpustakaan. Di perpustakaan SMA Negeri 7 Manado tersedia 10.295 eksemplar buku yang terdiri atas 985 judul. Jumlah ini diupayakan terus meningkat setiap tahunnya seiring dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Penataan ruangan yang nyaman, tersedianya taman belajar yang sejuk dan asri di luar ruangan, semakin melengkapi fasilitas perpustakaan.

2. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 7 Manado

Sebelum penulis mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 7 Manado, ada baiknya penulis paparkan dulu gambaran umum tentang kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMA Negeri 7 Manado selain ekstrakurikuler PAI untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang kondisi ekstrakurikuler di sekolah tersebut.

a. Gambaran Umum Ekstrakurikuler di SMA Negeri 7 Manado

Berdasarkan pada hasil wawancara yang penulis lakukan, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 7 selama ini berjalan dengan baik sesuai

dengan apa yang telah diprogramkan. Secara umum, ada tiga bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan di SMA Negeri 7 Manado yaitu meliputi kegiatan olahraga, kesenian dan kerohanian. Berkaitan dengan hal tersebut, Marlon F. W. Rompas mengungkapkan:

Secara umum, ada tiga bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang kita kembangkan di sekolah ini yaitu olahraga, kesenian dan kerohanian. Jenis olahraga yang dikembangkan, ada voli yang menjadi langganan final di tingkat provinsi, karate, karate juga ada dua, ada LEMKARI dan FORKI yang setiap minggu latihan. Pernah juga kita menggalakkan bridge tapi mungkin hanya dua sampai tiga tahun, cuma tidak ada animo peserta didik untuk ke situ. Sempat juga mengikuti kejuaraan mini bridge di Bandung. Prestasi Basket akhir-akhir ini tidak seperti dua tahun lalu. Kita sempat masuk perempat final dalam ajang Honda DBL. Tetapi khusus voli dan basket, disamping menggunakan pelatih dari dalam, yakni guru mata pelajaran, kita juga menggunakan pelatih dari luar. Apalagi untuk tujuan prestasi, kita butuh pelatih yang profesional,*toh*. Untuk kesenian, yang kita kembangkan seperti paduan suara, kebetulan kita punya tenaga yang mampu melatih. Di bidang kerohanian kita punya Badan Tazkir untuk yang beragama Islam dan Tim Evangelisasi untuk agama Kristen dengan programnya masing-masing.¹³

Berdasarkan wawancara dan dokumentasi yang penulis telusuri, selain karate (LEMKARI dan FORKI), bridge, basket dan voli yang disebutkan Marlon F. W. Rompas di atas, ternyata masih ada jenis kegiatan olahraga yang dikembangkan di SMA Negeri 7 Manado seperti futsal dan catur. Di bidang kesenian juga dikembangkan seni tari yang meliputi tari tradisional (Maengket) dan tari modern. Unit kegiatan kerohanian memiliki Tim Evangelisasi sebagai bagian dari kegiatan peserta didik beragama Kristen yang juga memiliki berbagai program seperti ibadah setiap minggu, Bhakti Sosial untuk warga yang kurang mampu, serta KKR (Kebangkitan dan Kesembuhan Rohani) dan sebagainya. Khusus untuk Badan Tazkir

¹³Marlon F. W. Rompas, Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan, *Wawancara* oleh penulis di Manado, tanggal 05 Juli 2010.

(ROHIS) sebagai bagian dari ekstrakurikuler PAI yang menjadi inti dalam tesis ini akan dibahas dalam subbab tersendiri.

Berkaitan dengan potensi sekolah sebagai sekolah berwawasan lingkungan, Martha Pongajow mengungkapkan bahwa SMA Negeri 7 Manado juga mengadakan program kegiatan Pramuka, Pencinta Alam dan Palang Merah Remaja. Peserta didik yang tergabung dalam unit kegiatan ini memiliki program-program pokok yang berkaitan dengan lingkungan. Mereka belajar, berlatih dan membiasakan diri untuk peduli dan mencintai lingkungan dimana saja berada. Mulai dari menanam pohon, penghijauan, bersih lingkungan, pembuatan kompos, sampai dengan mendaur ulang sampah menjadi komoditi yang layak jual dan bernilai ekonomis. Mereka juga menjadi tim yang bertugas untuk memberikan sosialisasi lingkungan kepada semua warga sekolah untuk peduli dengan lingkungan, terutama lingkungan sekolah.¹⁴

Martha Pongajow menambahkan bahwa dalam penjadwalan kegiatan ekstrakurikuler ditentukan oleh Pengurus OSIS setelah berkoordinasi dengan pembina kegiatan dan Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum. Waktu latihan yang dijadwalkan untuk kegiatan-kegiatan tersebut dimulai pada hari Jumat sore, Sabtu dan Minggu. Hal ini karena SMA Negeri 7 Manado hanya menerapkan lima hari kerja, dari Senin sampai Jumat. Namun demikian, ada juga kegiatan yang dijadwalkan pada waktu sore diantara hari Senin sampai hari Jumat karena banyaknya kegiatan di luar jam pelajaran yang harus diikuti sesuai dengan bakat, minat dan kompetensi peserta didik yang ada di SMA Negeri 7 Manado.

¹⁴Martha Pongajow, Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum, *Wawancara* oleh penulis di Manado, tanggal 04 Agustus 2010.

b. Deskripsi Kegiatan Ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 7 Manado.

Berangkat dari observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh, ditambah hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler, dapatlah penulis deskripsikan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 7 Manado.

Pada dasarnya kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 7 Manado dikoordinir oleh sebuah wadah di bawah OSIS yaitu ROHIS. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang pembina ekstrakurikuler PAI Hadrin J. Ma'ruf yang mengatakan:

Kegiatan ekstrakurikuler PAI di sini, langsung ditangani oleh ROHIS. Meskipun struktur ROHIS berada di bawah OSIS dan bertanggungjawab kepada Kepala Sekolah, sebagai pembina kami tetap hadir untuk membimbing dan mengawasi setiap kegiatan baik penyusunan program maupun teknis pelaksanaannya.¹⁵

Pernyataan tersebut semakin mempertegas tentang pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola langsung oleh ROHIS dengan bimbingan dan pengawasan pembina yang berjumlah lima orang.

Ada beberapa program yang disusun berdasarkan waktu pelaksanaannya, yaitu program mingguan, bulanan, program semester dan tahunan. Dari sini mulai terlihat tingkat intensitas kegiatan yang akan dilaksanakan. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut yaitu:

1) Ibadah Mingguan/Tazkir Jumat

Kegiatan ini berifat umum, yaitu dilaksanakan oleh seluruh peserta didik di SMA Negeri 7 Manado yang dipisahkan menurut agama masing-masing. Umumnya menempati ruang kelas masing-masing. Mengingat adanya perbedaan jumlah peserta didik muslim dengan Kristen yang terpaut jauh, teknis pelaksanaannya diatur

¹⁵ Hadidjah Pateda, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Manado, tanggal 18 Agustus 2010.

sedemikian rupa agar tidak menimbulkan gesekan dan benturan SARA. Khusus peserta didik muslim, kegiatan dilaksanakan di Ruang Keimanan¹⁶ mengingat jumlahnya yang tidak banyak. Ini pun dipisah menjadi dua kelas karena kapasitas ruang Keimanan yang tidak memadai untuk seluruh peserta didik muslim. Bagi kelas X dan XI tetap menempati ruang keimanan sedangkan kelas XII mengambil tempat di salah satu ruang kelas.

Waktu pelaksanaan ibadah mingguan ini pada hari Jumat mulai jam 07.00 s.d. 08.00 di luar jam pelajaran. Khusus hari Jumat, jam pelajaran dimulai pukul 08.00. Menurut Martha Pongajow bahwa adanya penjadwalan seperti ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada seluruh warga sekolah dalam upaya peningkatan iman dan taqwa sebagaimana visi SMA Negeri 7 Manado.¹⁷

Bagi peserta didik yang beragama Islam, lazimnya kegiatan ini dinamakan "Tazkir Jum'at". Tazkir yang secara etimologi berasal dari bahasa Arab dimaknai dengan mengingat. Artinya, dengan diadakannya kegiatan tersebut, diharapkan peserta didik mampu dan senantiasa mengingat Allah swt. seiring dengan bertambahnya wawasan keislaman mereka melalui kegiatan tazkir.

Dari observasi penulis ditemukan bahwa format kegiatan tazkir secara keseluruhan dilaksanakan oleh peserta didik yang sudah ditentukan sebelumnya secara bergiliran, terutama kelas XI. Kegiatannya diawali dengan pembukaan oleh pembawa acara yang dilanjutkan dengan pembacaan kalam ilahi dan sari tilawah.

¹⁶Ruang Keimanan adalah ruangan khusus yang disediakan pihak sekolah untuk digunakan oleh peserta didik beragama Islam dalam proses pembelajaran PAI atau salat berjama'ah, pertemuan pengurus dan anggota ROHIS serta kegiatan keislaman lainnya. Ruangan ini berukuran $\pm 6 \times 8 \text{ m}^2$ yang dialas dengan karpet dan disediakan meja-meja kecil untuk menunjang proses pembelajaran PAI. Hadrun J. Ma'ruf, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Manado, tanggal 18 Agustus 2010.

¹⁷Martha Pongajow, Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum, *Wawancara* oleh penulis di Manado, tanggal 04 Agustus 2010.

Kemudian salah seorang peserta didik membacakan sebuah kisah nabi atau kisah teladan sebagai pelajaran bagi peserta didik. Acara dilanjutkan dengan ”kuliah tujuh menit” (latihan kultum) oleh salah seorang peserta didik yang sudah ditugaskan. Bagi kelas XII yang berbeda tempat, formatnya juga demikian. Sesekali diadakan dialog atau diskusi kecil seputar masalah keislaman yang *up to date* disesuaikan dengan waktu yang tersedia. Pada 15 – 20 menit terakhir digunakan oleh pembina untuk memberikan pengarahan dan pembinaan kepada peserta didik.

Hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler PAI pun mengungkapkan hal yang sama sebagaimana observasi penulis. Hanya saja ada tambahan informasi tentang maksud dan tujuan yang terkandung dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Misalnya, ketika peserta didik diberikan kebebasan untuk menentukan petugas MC/Pembawa acara, pembaca al-Qur’an dan terjemahnya (sari tilawah), petugas kultum dan yang membacakan kisah teladan, sesungguhnya merupakan upaya untuk melatih dan membina peserta didik dalam menerima dan melaksanakan sesuatu yang menjadi tanggungjawabnya. Sehubungan dengan hal tersebut Hadrun J. Ma’ruf menyatakan:

Dalam setiap pelaksanaan Tazkir Jumat, pembina cuma mengawasi saja. Ini bagian dari melatih mereka agar bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan. *Alhamdulillah* selama ini, semua peserta didik yang diberikan tugas, mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Mereka bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan. Ini tidak lepas dari upaya pembina yang senantiasa menanamkan rasa tanggungjawab pada mereka. Peran kakak-kakak pengurus ROHIS juga sangat membantu jalannya kegiatan tazkir.¹⁸

Pernyataan tersebut semakin mempertegas tentang upaya pembinaan dan pembiasaan sikap tanggungjawab peserta didik dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh pembina ekstrakurikuler.

¹⁸Hadrun J. Ma’ruf, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Manado, tanggal 18 Agustus 2010.

2) Program Belajar Membaca al-Qur'an

Kondisi peserta didik muslim di SMA Negeri 7 Manado dalam hal kemampuan membaca al-Qur'an sangat beragam. Jika dikelompokkan tingkat kemampuannya maka terdapat tiga kelompok besar yaitu ada yang sangat mampu, mampu dan tidak mampu dalam membaca al-Qur'an.¹⁹

Kategori sangat mampu adalah mereka yang bisa membaca dengan lancar dan fasih sesuai tajwid bahkan bisa membacanya dengan lagu. Kategori mampu adalah mereka yang bisa lancar membaca meskipun kadangkala tajwidnya kurang tepat, dan kategori tidak mampu adalah mereka yang belum lancar atau bahkan yang belum mengenal huruf al-Qur'an.

Berdasarkan pengelompokan kemampuan tersebut, diadakanlah program belajar membaca al-Qur'an untuk peserta didik yang belum lancar atau belum mampu membaca al-Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu pagi dengan sistim kelompok. Mereka yang mampu membaca al-Qur'an diberikan tanggungjawab untuk membimbing yang kurang lancar dan belum mampu membaca al-Qur'an.

Menurut Hadrun J. Ma'ruf bahwa di SMA Negeri 7 Manado saat ini tidak ada peserta didik yang bisa membaca al-Qur'an dengan lagu yang baik. Hanya ada yang lancar membaca sesuai tajwid. Kebanyakan adalah mereka yang masih terbata-bata dan belum lancar serta yang belum mengenal huruf al-Qur'an.²⁰

¹⁹Daryanti, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Manado, tanggal 22 Juli 2010.

²⁰Hadrun J. Ma'ruf, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Manado tanggal 18 Agustus 2010.

Sehubungan dengan hal tersebut Daryanti menambahkan:

Kami sebenarnya cukup prihatin dengan kondisi seperti ini. Di satu sisi kompetensi al-Qur'an merupakan salah satu hal yang harus dicapai dalam pembelajaran, namun di sisi lain, masih banyak juga peserta didik yang belum lancar membaca al-Qur'an. Kami, pembina di sini tetap berupaya agar peserta didik bisa membaca al-Qur'an. Setidaknya mereka mau mempelajarinya dengan serius.²¹

Bagi penulis, kondisi tersebut bukan hanya dialami oleh SMA Negeri 7 Manado, namun hampir di setiap SMA/SMK di Kota Manado mengalami hal yang sama. Persoalan peserta didik mampu membaca al-Qur'an dengan lagu yang baik adalah berkaitan dengan bakat yang dimilikinya. Tidak semua peserta didik memiliki modal suara yang bagus dan kemampuan untuk itu. Namun yang terpenting adalah mereka mampu membaca al-Qur'an dengan baik (lancar dan sesuai tajwid).

3) Mentoring

Program mentoring²² dilaksanakan dalam bentuk kerjasama dengan lembaga yang peduli dengan dakwah dan perkembangan remaja muslim di kota Manado. Hal ini karena keterbatasan pembina ekstrakurikuler. Ada tiga lembaga yang terlibat aktif dan ikut membantu dalam kegiatan mentoring peserta didik di SMA Negeri 7

²¹Daryanti, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Manado tanggal 22 Juli 2010.

²²Mentoring sama seperti *halaqah* (lingkaran) atau *usrah* yang berhubungan dengan dunia pendidikan. Istilah mentoring (*halaqah*) biasanya digunakan untuk sekelompok kecil muslim (berkisar antara 3 – 12 orang) yang secara rutin mengkaji ajaran Islam dengan kurikulum tertentu. Beberapa kalangan menyebutnya dengan ta'lim, pengajian kelompok. Pola pendekatan teman sebaya (*friendship*) yang diterapkan menjadi program ini lebih menarik, efektif serta memiliki keunggulan tersendiri. Dalam suatu kelompok mentoring ada seorang pembina (*murabbi*) yang ditunjuk oleh guru atau penanggungjawab kegiatan. Pembina atau tutor merupakan kakak kelas atau senior dari suatu tingkatan. Murabbi selalu berusaha agar peserta hadir secara rutin dalam pertemuan tanpa merasa bosan dan menjaga kekompakan serta tetap produktif untuk mencapai tujuannya.

Manado, yaitu IQRO' Club Cabang Manado²³, Forum Kreatifitas Remaja Muslim (FKRM)²⁴ dan SALSABILA.²⁵ Umumnya mereka yang tergabung dalam ketiga wadah ini adalah para alumni dan mantan pengurus ROHIS/Badan Tazkir SMA/SMK se-Kota Manado yang masih tetap *concern* dan peduli dengan upaya pembinaan remaja muslim di kota Manado.

Format pelaksanaan mentoring yaitu peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil berjumlah 8–10 orang untuk satu kakak mentor. Pengaturan jadwal mentoring ditentukan berdasarkan kesepakatan antara anggota kelompok dengan kakak mentornya. Menurut Sumirah Masloman, selama ini mentoring dilaksanakan pada hari Sabtu sore di masjid atau tempat lain yang disepakati oleh peserta mentoring dan kakak mentornya. Durasi mentoring setiap pertemuan berkisar antara dua hingga tiga jam. Arah pembinaan difokuskan pada penanaman dan pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia, wawasan keislaman dan kemampuan baca tulis al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan arahan pembina ekstrakurikuler PAI yang mengatakan bahwa ketiga hal tersebut menjadi modal bagi peserta didik dalam menyiasati jumlah dua jam pelajaran PAI setiap minggunya.

Khusus kegiatan mentoring yang dilaksanakan di luar lingkungan sekolah, ada tiga hal yang menjadi fokus pembinaan yaitu penanaman dan pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia, wawasan keislaman dan kemampuan baca tulis al-Qur'an. Sebelum peserta didik bergabung dengan kelompok mentoring, pembina ekstrakurikuler PAI sudah melakukan dialog dengan semua kakak

²³Iqro' Club adalah lembaga swadaya masyarakat yang bekerja di atas prinsip non profit dan non partisan. Lembaga ini menjadi mitra bagi para pemuda, pelajar dan mahasiswa dalam mengembangkan dirinya, baik dalam hal wawasan moral, intelektual maupun kepribadiannya.

²⁴FKRM (Forum Kreatifitas Remaja Muslim) adalah sebuah forum komunikasi yang dibentuk oleh para alumni Rohis/Badan Tazkir dari beberapa SMA/SMK di kota Manado pada tahun 2000 yang bertujuan menjalin komunikasi antar alumni dan berupaya membantu pembinaan remaja muslim khususnya peserta didik pada tingkat SMA/SMK di kota Manado.

²⁵Salsabila adalah sebuah lembaga yang bergerak di bidang dakwah dan pembinaan generasi muda. Hampir sama dengan Iqro' Club dan FKRM, lembaga ini juga peduli dengan kondisi peserta didik muslim di kota Manado. Program pembinaannya juga menggunakan sistim mentoring.

mentornya untuk menyamakan persepsi tentang fokus pembinaannya. Kami tetap berterima kasih kepada mereka yang mau membantu dalam hal ini. Namun begitu, kami juga tetap mengawasi dan selalu kontrol agar tidak ada hal-hal negatif atau doktrin yang merusak pikiran mereka *kong* jadi teroris.²⁶

Dengan begitu, kegiatan mentoring yang dilaksanakan selalu mendapatkan kontrol dari pembina ekstrakurikuler kapan dan dimanapun mentoring dilaksanakan. Hal ini untuk memudahkan koordinasi dengan orang tua yang terkadang mengecek kepada pembina ekstrakurikuler tentang kegiatan yang dilakukan anaknya. Apalagi kalau sampai malam anaknya belum pulang ke rumah. Namun selama ini, dukungan orang tua terhadap kegiatan ekstrakurikuler PAI cukup baik.

4) Tazkir/Pengajian

Kegiatan ini dilaksanakan sebagai suatu bentuk silaturahmi dan komunikasi antar peserta didik muslim di luar sekolah, juga antara peserta didik dengan pembina ekstrakurikuler PAI bahkan antara pembina dengan orang tua. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan sangat variatif, mulai dari pengajian biasa dengan mengundang penceramah dari berbagai kalangan (*ustāz*, imam, praktisi hukum, pemerhati remaja, LSM, dan sebagainya), *nonton bareng (noreng)* film-film bernilai edukatif dan Islami hingga kegiatan *outbound* dan *games* yang tidak lepas dari materi-materi keislaman. Variasi materi dan metode yang dilakukan menjadikan kegiatan tazkir tidak monoton dan membosankan.

Ada beberapa jenis tazkir yang dilaksanakan selain Tazkir Jumat yang penulis paparkan sebelumnya yaitu Tazkir Ahad, Tazkir Alam dan Tazkir Akbar. Sebagaimana namanya, Tazkir Ahad dilaksanakan pada hari Ahad pagi sekira pukul 09.00 s.d. 12.00, seminggu sekali atau dua minggu sekali disesuaikan dengan kondisi

²⁶Sumirah Masloman, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Manado, tanggal 26 Juli 2010.

sekolah dan berlokasi di rumah peserta didik yang ditentukan secara bergiliran. Bisa juga dilaksanakan di masjid yang disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan peserta didik bersangkutan. Sese kali kegiatan ini dilaksanakan di alam terbuka seperti di pantai, taman, danau, bukit atau tempat lain yang representatif. Tentunya dengan format yang sedikit berbeda dan durasi waktu yang agak lama dari biasanya. Inilah yang kemudian dinamakan dengan Tazkir Alam. Sehubungan dengan pelaksanaan Tazkir Alam, Hadidjah Pateda mengatakan:

Kalau ada tazkir alam, anak-anak lebih banyak yang ikut dibandingkan dengan tazkir yang diselenggarakan di masjid. Barangkali jadi pertimbangan juga bagi pembina untuk menjaga variasi tempat pelaksanaan tazkir. Anak-anak harus selalu diberi motivasi supaya menghadiri setiap Tazkir.²⁷

Pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa peserta didik juga butuh suasana baru dan kondisi yang berbeda dalam pembelajaran. Suasana lingkungan yang nyaman dan asri tentu akan semakin menambah gairah peserta didik untuk menggali dan memahami nilai-nilai ajaran Islam.

Salah satu program yang juga diminati oleh peserta didik adalah pelaksanaan Tazkir Akbar. Kegiatan ini melibatkan peserta didik muslim SMA/SMK se-Kota Manado. Waktu pelaksanaannya setiap dua atau tiga bulan sekali yang dikoordinir langsung oleh Pengurus Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI SMA/SMK Kota Manado atau digabungkan dalam kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) agar lebih meriah dan memiliki nilai dakwah bagi masyarakat di Kota Manado.

Pelaksanaan Tazkir Akbar selain menjadi ajang silaturahmi antar peserta didik muslim se-Kota Manado juga menjadi forum komunikasi bagi pembina ekstrakurikuler PAI se-Kota Manado. Para pembina, khususnya guru PAI yang

²⁷ Hadidjah Pateda, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Manado, tanggal 18 Agustus 2010.

tergabung dalam wadah MGMP PAI SMA/SMK se-Kota Manado bisa memanfaatkan momen ini untuk saling bertukar informasi atau *sharing* tentang hal-hal yang baru tentang berbagai permasalahan dan perkembangan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah masing-masing.

5) Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan Hari Besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad saw., Isra' Mi'raj, Tahun Baru Hijriyah, dan lainnya ada yang dilaksanakan di sekolah dengan melibatkan semua unsur sekolah (Kepala Sekolah, guru-guru, pegawai), ada juga yang dilaksanakan di lingkungan peserta didik masing-masing atau digabungkan dengan peringatan yang dilakukan di tingkat Kecamatan atau Kota.

Pelaksanaan Hari Besar Islam di lingkungan sekolah bisa menjadi ajang dakwah sekolah. Inilah saat yang tepat bagi peserta didik muslim menunjukkan bahwa mereka mampu untuk berkarya dan menampilkan kreasinya. Hal ini tidak lepas dari peran Kepala Sekolah yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua warga sekolah tanpa memandang perbedaan, apalagi berbau SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan), sebagaimana terungkap dalam pernyataannya:

Semua warga sekolah disini tidak ada yang mendapat perlakuan khusus atau diskriminasi. Semua mendapatkan kesempatan yang sama untuk berprestasi. Dalam soal pelaksanaan kegiatan keagamaan juga seperti itu. Tidak ada upaya untuk melarang kegiatan keagamaan di sekolah ini. Tentunya semua kegiatan yang akan dilaksanakan sudah dikoordinasikan dengan pihak sekolah.²⁸

Penjelasan Kepala Sekolah tersebut semakin memperkuat eksistensi dan intensitas kegiatan ekstrakurikuler PAI yang diprogramkan oleh ROHIS. Pembina ekstrakurikuler PAI tidak perlu khawatir akan adanya larangan-larangan yang bersifat menghambat kegiatan keagamaan atau ekstrakurikuler PAI di sekolah.

²⁸Jennie Th. Pratasik, Kepala Sekolah SMA Negeri 7 Manado, *Wawancara* oleh penulis di Manado, tanggal 02 Juli 2010.

6) Kegiatan Ramadhan

Guna mengisi bulan Ramadhan dengan kegiatan-kegiatan yang bernuansa religius, ROHIS SMA Negeri 7 Manado merancang beberapa kegiatan khusus bulan Ramadhan. Ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan, antara lain:

a) Buka Puasa Bersama.

Kegiatan ini diprogramkan sebanyak tiga kali selama Ramadhan dengan pembagian penanggungjawab pelaksana per kelas, yakni kelas X, XI, dan XII. Teknis pelaksanaannya, masing-masing kelas membentuk kepanitiaannya untuk persiapan Buka Puasa Bersama. Selanjutnya ditentukan waktu dan tempat pelaksanaan. Sesuai dengan program kerja yang dirumuskan oleh ROHIS, kegiatan ini dilaksanakan pada hari Ahad, dengan melibatkan warga sekolah dan selebihnya disesuaikan dengan lingkungan peserta didik masing-masing dan penanggungjawabnya.

b) Pondok Ramadhan

Kegiatan ini kadangkala juga disebut dengan Pesantren Kilat Ramadhan. Waktu pelaksanaannya selama tiga hari di awal Ramadhan untuk melatih siswa lebih memahami dan mendalami amalan-amalan Ramadhan. Materi yang disampaikan adalah berkaitan dengan ibadah harian, khususnya ibadah Ramadhan dan wawasan keislaman. Peserta didik dilatih agar mampu mempraktekkan berbagai ibadah Ramadhan. Tempat pelaksanaan disesuaikan dengan kondisi yang ada. Bisa dilaksanakan di sekolah, Pondok Pesantren atau di Wisma/Penginapan yang memiliki tempat representatif untuk pelaksanaan kegiatan ini.

7) Pesantren Kilat

Kegiatan pesantren kilat yang dilaksanakan pada waktu liburan oleh SMA Negeri 7 Manado adalah berdasarkan pada pedoman penyelenggaraan Pesantren

Kilat yang diterbitkan oleh Dirjen Dikdasmen Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI dan Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler PAI yang diterbitkan Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.

Pada liburan semester genap tahun ini (2009-2010), panitia Pesantren Kilat SMA Negeri 7 Manado melaksanakan kegiatan ini di MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Model di Manado. Adapun pertimbangannya karena MAN Model memiliki tempat yang representatif untuk kegiatan semacam ini. Ada aula untuk kegiatan pembelajarannya dan asrama untuk tempat istirahat peserta. Demikian pula fasilitas ibadah berupa masjid yang semuanya terletak dalam satu kompleks dan terpadu. Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga hari dengan sasaran peserta adalah peserta didik yang duduk di kelas XI. Adapun panitianya adalah mereka yang duduk di kelas XII. Sebagai pematari pada kegiatan ini, panitia dan pengurus ROHIS bekerjasama dengan IPRA (Ikatan Pemuda Remaja Assalam)²⁹ Manado atas persetujuan pembina.

Hasil wawancara penulis dengan pembina ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 7 Manado menunjukkan bahwa ada beberapa nilai yang diharapkan dari pelaksanaan pesantren kilat yaitu: *Pertama*, adanya penanaman nilai moral, keimanan dan ketaqwaan serta akhlakul karimah. *Kedua*, penerapan disiplin kebersamaan dan mengembangkan kreativitas, diarahkan pada kemandirian peserta didik. *Ketiga*, mengembangkan solidaritas sosial dan kesetiakawanan sosial. Selain itu, juga diupayakan adanya hubungan kekerabatan antara pembina dan peserta didik.³⁰

²⁹IPRA (Ikatan Pemuda Remaja Assalam) adalah wadah tempat berkumpulnya para remaja muslim yang peduli dengan pembinaan generasi muda muslim di kota Manado, khususnya di daerah pinggiran kota Manado. Fokus utama program IPRA adalah pemberantasan Buta Huruf al-Qur'an. Hadrun J. Ma'ruf, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Manado tanggal 20 Juli 2010.

³⁰Hadrun J. Ma'ruf, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Manado tanggal 22 Juli 2010.

8) Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK)

Kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 7 Manado tidak lepas dari sebuah lembaga khusus yang mengkoordinir teknis pelaksanaan kegiatan agar berjalan dengan baik. Lembaga ini bernama ROHIS SMA Negeri 7 Manado yang pengurusnya adalah siswa muslim di SMA Negeri 7 dengan Pembina Guru PAI dibantu oleh guru lainnya yang beragama Islam. Guna menambah wawasan peserta didik muslim dalam berorganisasi, maka diprogramlah kegiatan LDK ini.

Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) di SMA Negeri 7 Manado dilaksanakan untuk melatih peserta didik dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan. Di samping itu juga untuk mempersiapkan regenerasi kepemimpinan ROHIS. Teknis pelaksanaan LDK adalah dengan menyaring peserta didik yang duduk di kelas XI dan menyiapkan mereka sebagai generasi pelanjut dalam kepengurusan ROHIS.

Kami mengikutsertakan semua peserta didik kelas XI dalam kegiatan LDK meskipun tidak semuanya akan menjadi pengurus ROHIS. Semuanya melalui proses koleksi dan seleksi. Maksudnya, pembina sudah mengoleksi daftar nama peserta didik yang potensial dalam kepengurusan ROHIS selanjutnya, tinggal melakukan seleksi siapa yang layak untuk menduduki jabatan.³¹

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pembina lainnya diperoleh keterangan bahwa ada beberapa nama peserta didik potensial yang diajukan dalam pemilihan ketua ROHIS. Proses demokratisasi dalam pemilihan ketua ROHIS selalu dikedepankan mengingat hal ini merupakan bagian dari pembelajaran awal tentang etika demokrasi dan berorganisasi kepada peserta didik. Tidak ada paksaan dan penunjukan dari pembina tentang siapa yang harus menjadi ketua, tapi benar-benar sebuah hasil pilihan dari peserta didik itu sendiri.³²

³¹Hadrun J. Ma'ruf, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Manado, tanggal 22 Juli 2010.

³²Sumirah Masloman, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di

9) Pengembangan Kreatifitas Peserta Didik

Setiap peserta didik tentu memiliki bakat dan minat yang berbeda. Dari sisi ini, pembina ekstrakurikuler PAI juga harus mampu melihat potensi peserta didik muslim untuk dikembangkan. Setidaknya, potensi yang terakomodir -apalagi hingga berprestasi- akan membawa pengaruh positif dalam proses pembinaan selanjutnya. Perhatian terhadap minat dan bakat serta memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler juga perlu dilakukan oleh pembina ekstrakurikuler PAI. Ada tiga bentuk kreatifitas yang dikembangkan oleh ROHIS SMA Negeri 7 Manado, yaitu:

a) Mading (majalah dinding)

Media ini menampilkan artikel-artikel keislaman dalam berbagai bidang seperti tafsir, fikih, tarikh, akhlak dan informasi tentang Islam lainnya untuk menambah wawasan peserta didik. Penanggungjawab mading adalah mereka yang memiliki potensi jurnalistik dan mampu menampilkan dengan nilai estetika yang baik.

b) Teater

Guna mengembangkan bakat akting peserta didik muslim, dibentuklah kelompok teater yang setiap pementasannya menampilkan kisah teladan yang bernilai religius, seperti kisah para Nabi atau tokoh lain yang patut diteladani.

c) Band Islam

Grup band ini khusus membawakan lagu-lagu religius seperti salawat ataupun pop religius lainnya.

Hadidjah Pateda menambahkan bahwa pengembangan kreatifitas peserta didik tersebut tidak lepas dari misi dakwah sekolah yang diemban. Artinya, setiap penampilan dari peserta didik akan memberikan gambaran kepada warga sekolah lainnya tentang ajaran Islam.³³

9) Bakti Sosial

Dalam rangka meningkatkan kepedulian sosial peserta didik, perlu diwujudkan melalui kegiatan yang positif dan benar-benar dirasakan oleh mereka. Bakti sosial adalah program tahunan SMA Negeri 7 Manado yang pelaksanaannya disesuaikan dengan libur khusus sekolah (Paskah). Pada saat peserta didik yang beragama Kristen merayakan Paskah, peserta didik yang beragama Islam merancang program antara dua sampai tiga hari untuk mengisi liburan Paskah tersebut dengan kegiatan yang bermanfaat dan bernilai religius.

Teknis pelaksanaan Baksos diawali dengan penentuan lokasi yang dilakukan melalui survey dari beberapa lokasi untuk kemudian ditentukan salah satunya sebagai lokasi yang paling layak. Tidak ketinggalan format acara yang akan digelar di lokasi. Administrasi surat-menyurat dengan pemerintah setempat, pihak keamanan dan pihak terkait yang berhubungan dengan kegiatan sudah diselesaikan jauh hari sebelum pelaksanaan kegiatan. Karena itulah kegiatan ini diadakan setahun sekali mengingat perlu adanya persiapan dan perencanaan yang matang sebelum pelaksanaan program.

Hal mendasar yang perlu dilakukan dalam kegiatan ini adalah berupaya membangun komunikasi yang baik sebelum pelaksanaan dengan pemerintah dan

³³ Hadidjah Pateda, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Manado tanggal 20 Agustus 2010.

remaja masjid setempat agar mendapatkan informasi yang akurat mengenai data lokasi yang akan didatangi sebagaimana dikatakan Hadidjah Pateda:

Hal pertama yang perlu dibangun dalam perencanaan kegiatan bakti sosial adalah menjalin komunikasi dengan pemerintah setempat atau remaja masjid. Begitu juga dengan pihak keamanan. Terus terang, kalau kita membawa anak-anak, apalagi ke luar daerah, resikonya lebih besar sehingga kita perlu mempersiapkan dengan baik. Anak-anak ini juga perlu terus diberi pemahaman untuk tetap menjaga ketertiban di lokasi. Kalau hubungannya baik, remaja setempat dengan senang hati akan membantu kesuksesan acara baksos kita.³⁴

Kegiatan bakti sosial yang dilaksanakan ini tidak monoton dalam bentuk menyantuni masyarakat yang kurang mampu dengan membagi-bagikan sembako, tapi bervariasi seperti dalam bentuk khitanan massal bagi anak-anak yang kurang mampu. Dalam hal ini, panitia melakukan pendataan jumlah anak-anak yang siap dikhitan kemudian berupaya menyediakan tenaga medis dan perlengkapannya. Demikian pula mencari donatur dan sponsorship untuk penyediaan hadiah bagi anak-anak yang dikhitan, misalnya kain sarung dan peci atau perlengkapan sekolah.

Ada juga kepedulian terhadap lingkungan, yang diwujudkan dalam bentuk penanaman pohon. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa SMA Negeri 7 Manado adalah sekolah Adiwiyata sehingga dalam hal penghijauan dan kepedulian lingkungan, peserta didik dan seluruh warga sekolah harus menjadi pelopor. ROHIS pun harus ikut berperan dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan pelestarian dan kepedulian lingkungan.

10) Wisata Dakwah

Sebagaimana Bakti Sosial, Wisata Dakwah juga merupakan program tahunan bagi ROHIS SMA Negeri 7 Manado. Pelaksanaannya disesuaikan dengan libur Sekolah. Sebelum pelaksanaan, panitia telah melakukan survey lokasi dan

³⁴Daryanti, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Manado, tanggal 27 Juli 2010.

menyiapkan acara yang akan digelar berbarengan dengan Wisata Dakwah. Peserta didik tidak hanya berwisata semata, namun ada hal lain yang diselingi setiap pelaksanaan kegiatan ini seperti mengadakan lomba-lomba yang bersifat rekreatif dan memiliki nilai religius sesuai dengan pengembangan materi PAI. Sehubungan dengan hal tersebut Sumirah Masloman mengungkapkan bahwa setiap kali Wisata Dakwah dilaksanakan tentu ada tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan tersebut dan tidak sekedar rekreasi. Pembina terus berupaya melakukan pembinaan dan penanaman nilai-nilai religius. Misalnya, peserta didik dibiasakan untuk tidak membuang sampah sembarangan di lokasi. Bahkan ikut melakukan pembersihan di lokasi setelah selesai kegiatan melalui "Operasi Semut".³⁵

3. Faktor Pendukung dan Penghambat pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 7

Dalam proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 7 Manado terdapat hal-hal yang mendukung dan juga menjadi penghambat kegiatan tersebut. Berdasarkan pada observasi dan wawancara, dapatlah penulis identifikasi faktor pendukung dan penghambat tersebut.

a. Faktor Pendukung

Hal-hal yang menjadi faktor pendukung dalam proses pembinaan akhlak yang dilakukan oleh pembina ekstrakurikuler di SMA Negeri 7 Manado yaitu:

1) Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai seperangkat rencana dan pengaturan

³⁵Sumirah Masloman, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Manado, tanggal 26 Juli 2010.

mengenai kemampuan dan hasil belajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.

Pembinaan akhlak peserta didik oleh pembina ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 7 Manado ditunjang dengan kurikulum yang diajarkan pada mata pelajaran PAI. Adapun materi tentang akhlak yang diajarkan pada mata pelajaran PAI adalah sebagai berikut:

Kelas X Semester I dan II

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Akhlak 4. Membiasakan perilaku terpuji	4.1 Menyebutkan pengertian perilaku husnuzzan 4.2 Menyebutkan contoh-contoh perilaku husnuzzan terhadap Allah, diri sendiri dan sesama manusia 4.3 Membiasakan perilaku husnuzzan dalam kehidupan sehari-hari
9. Membiasakan perilaku terpuji	9.1 Menjelaskan pengertian adab berpakaian, berhias, bertamu, menerima tamu, dan bepergian 9.2 mempraktikkan contoh-contoh adab dalam berpakaian, berhias, bertamu, menerima tamu, dan bepergian 9.3 mempraktikkan adab dalam berpakaian, berhias, bertamu, menerima tamu, dan bepergian dalam kehidupan sehari-hari
10. Menghindari perilaku tercela	10.1 Menjelaskan pengertian hasad, riya, aniaya dan diskriminasi 10.2 Menyebutkan contoh perilaku hasad, riya, aniaya dan diskriminasi 10.3 Menghindari perilaku hasad, riya, aniaya dan diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari

Kelas XI Semester I dan II

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Akhlak	4.1 Menjelaskan pengertian taubat dan raja 4.2 Menampilkan contoh-contoh perilaku

4. Membiasakan perilaku terpuji	taubat dan raja 4.3 Membiasakan perilaku bertaubat dan raja dalam kehidupan sehari-hari
9. Membiasakan perilaku terpuji	9.1 Menjelaskan pengertian dan maksud menghargai karya orang lain 9.2 Menampilkan contoh perilaku menghargai karya orang lain 9.3 Membiasakan perilaku menghargai karya orang lain dalam kehidupan sehari-hari
10. Menghindari perilaku tercela	10.1 Menjelaskan pengertian dosa besar 10.2 Menyebutkan contoh perbuatan dosa besar 10.3 Menghindari perbuatan dosa besar dalam kehidupan sehari-hari

Kelas XII Semester I dan II

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Akhlak 4. Membiasakan perilaku terpuji	4.1 Menjelaskan pengertian adil, ridha, dan amal saleh 4.2 Menampilkan contoh perilaku adil, ridha, dan amal saleh 4.3 Membiasakan perilaku adil, ridha dan amal saleh dalam kehidupan sehari-hari
9. Membiasakan perilaku terpuji	9.1 Menjelaskan pengertian dan maksud persatuan dan kerukunan 9.2 Menampilkan contoh perilaku persatuan dan kerukunan 9.3 Membiasakan perilaku persatuan dan kerukunan dlm kehidupan sehari-hari
10. Menghindari perilaku tercela	10.1 Menjelaskan pengertian israf, tabzir, ghibah, dan fitnah 10.2 Menjelaskan contoh perilaku israf, tabzir, ghibah, dan fitnah 10.3 Menghindari perilaku israf, tabzir, ghibah, dan fitnah dalam kehidupan sehari-hari

Sumber Data: Dokumentasi Guru PAI/Pembina Ekstrakurikuler PAI SMA Negeri 7 Manado

Beberapa materi tentang akhlak dalam kurikulum tersebut menjadi faktor pendukung dalam proses pembinaan akhlak bagi peserta didik.

2) Tenaga Pembina dan warga sekolah

Secara umum sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa regulasi sekolah memberikan dukungan penuh untuk setiap pelaksanaan kegiatan kerohanian, baik itu Islam, Kristen atau lainnya selama itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang dipedomani oleh setiap pemeluk agama. Kepala sekolah beserta seluruh jajarannya, senantiasa menunjang program pembinaan yang dilakukan oleh pembina ekstrakurikuler PAI. Antara lain, tugas pembinaan terhadap peserta didik secara yuridis dituangkan dalam sebuah Surat Keputusan Kepala Sekolah.

Berdasarkan pada hasil wawancara, sebagaimana diutarakan oleh Hadrin J. Ma'ruf bahwa meskipun secara kuantitas, pembina ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 7 Manado ada tujuh orang dan kurang optimal pemberdayaannya, namun dengan adanya kelompok-kelompok mentor dari berbagai lembaga yang peduli dan mau berkorban (sukarela) dalam membina peserta didik di SMA Negeri 7 Manado menjadi tambahan dukungan bagi pembina ekstrakurikuler.³⁶

3) Peran Serta Orang Tua

Partisipasi aktif orang tua dalam mendukung setiap program kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 7 Manado merupakan keuntungan tersendiri. Kesadaran orang tua untuk memotivasi anaknya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PAI ditunjang pula dengan pendanaan yang memadai meskipun pembina telah berupaya semaksimal mungkin untuk tidak memberatkan orang tua dalam hal pendanaan.

Dalam kegiatan mingguan seperti Tazkir, tanpa dukungan orang tua yang memberikan uang transportasi dan infak Tazkir kepada anaknya, mustahil kegiatan

³⁶Hadrin J. Ma'ruf, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Manado, tanggal 23 Juli 2010.

Tazkir berlangsung dengan baik. Demikian juga kegiatan ekstrakurikuler PAI yang lain. Meskipun demikian, sebagaimana diterangkan Sumirah Masloman bahwa untuk kegiatan seperti Pesantren Kilat, Wisata Dakwah atau Bakti Sosial, jika memang ada orang tua yang tidak mampu maka tentu saja ada dispensasi bagi peserta didik yang bersangkutan.³⁷

b. Faktor Penghambat

Penulis mengidentifikasi faktor penghambat dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMA Negeri 7 Manado sebagai berikut:

1) Faktor internal

Adapun faktor internal yang mempengaruhi pembinaan akhlak peserta didik di SMA Negeri 7 Manado, sebagaimana diungkap Hadrun J. Ma'ruf yaitu masih ada hubungan yang kurang harmonis dalam hal koordinasi antara koordinator pembina ekstrakurikuler PAI dengan rekan pembina lainnya sehingga menimbulkan kesan individualistik. Sikap pesimistis koordinator menjadikan penerapan manajemen pemberdayaan pembina kurang optimal. Imbasnya, pembina lain kehilangan ide-ide cemerlang untuk mengembangkan ROHIS dan kegiatan ekstrakurikuler PAI lainnya.³⁸ Di sisi lain, menurut Daryanti, masih ada pembina yang kehilangan *sense of belonging* terhadap ROHIS sebagai ujung tombak pelaksana kegiatan ekstrakurikuler PAI. Seakan-akan tanggungjawab pembinaan hanya di pundak guru PAI saja.³⁹

³⁷Sumirah Masloman, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Manado, tanggal 26 Juli 2010.

³⁸Hadrun J. Ma'ruf, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Manado, tanggal 23 Juli 2010.

³⁹Daryanti, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Manado, tanggal 27 Juli 2010.

2) Faktor eksternal

Beberapa faktor eksternal yang penulis identifikasi menjadi penghambat dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMA Negeri 7 Manado yaitu:

a) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga termasuk bagian penting dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik. Peran serta orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dapat tercermin dari sikap peserta didik, misalnya dalam berbicara, berpakaian dan lain sebagainya. Keteladanan dan pembiasaan yang diperoleh dalam lingkungan keluarga akan membentuk kepribadian (akhlak mulia) peserta didik dan tidak mudah dirubah oleh orang lain. Peserta didik yang terbiasa hidup jujur, disiplin akan mendarah daging dalam dirinya sehingga dimana saja dia berada akan tercermin pula akhlak mulia.

Lingkungan keluarga yang tidak membiasakan dengan suasana religius, akan berdampak pada perilaku peserta didik di sekolah dan di masyarakat. Hadrun J. Ma'ruf mengungkapkan bahwa masih ada orang tua yang memiliki sikap acuh terhadap pembinaan akhlak anaknya. Tidak ada keteladanan dari orang tua di rumah. Semua diserahkan kepada guru agama di sekolah. Padahal selain di sekolah, pengamalan nilai-nilai religius yang dipelajari di sekolah adalah di lingkungan keluarga dan masyarakat.⁴⁰

b) Lingkungan masyarakat

Kondisi masyarakat di Manado yang heterogen cukup memberikan andil dalam perubahan perilaku peserta didik. Nilai-nilai islami sebagai pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal, kurang optimal dalam pengamalannya karena

⁴⁰Hadrun J. Ma'ruf, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Manado, tanggal 23 Juli 2010.

berbenturan dengan lingkungan pergaulan peserta didik. Misalnya dalam hal berpakaian yang sopan dan tidak menampakkan aurat bagi wanita. Peserta didik mengetahui tentang adab berpakaian yang baik dan sopan. Namun, hal itu bertentangan dengan kondisi lingkungan yang umumnya tidak menutup aurat. Bahkan cenderung memamerkan auratnya. Contoh lain adalah minuman keras yang sudah jelas keharamannya. Hampir bisa dipastikan bahwa setiap acara yang diselenggarakan di lingkungan masyarakat terdapat unsur minuman keras. Sekali lagi, jelas bertentangan dengan apa yang diajarkan.⁴¹

Dari sisi ini, dibutuhkan kerja ekstra pembina untuk terus memotivasi dan menanamkan nilai-nilai islami terhadap peserta didik agar tetap konsisten dan memiliki kebanggaan terhadap Islam dan ajarannya.

c) Faktor arus globalisasi

Perkembangan teknologi yang sangat cepat tidak bisa dihindari. Bersamaan dengan itu, dampak negatif bagi peserta didik pun mengikutinya. Informasi yang tidak disaring dengan filter iman yang kuat akan diterima begitu saja oleh peserta didik dan dianggap sebagai suatu nilai baku untuk diterapkan dalam kehidupannya. Terbukanya akses internet dengan segala fasilitas yang memanjakan penggunanya seakan bebas untuk berselancar ke mana saja, kapan saja dan dimana saja menjadikan pembina ekstrakurikuler PAI bekerja ekstra untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada peserta didik.

⁴¹ Hadidjah Pateda, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Manado, tanggal 20 Agustus 2010.

Sehubungan dengan hal itu Daryanti mengungkapkan:

Tidak mungkin 24 jam pembina akan mengawasi mereka. Apalagi orang tua yang sibuk dengan urusannya, tidak sempat lagi mengontrol apa yang dilakukan anaknya. Mungkin anaknya tidak kemana-mana, tapi apakah ada jaminan bahwa dia baik-baik saja? Apa yang dilakukan di dunia maya dengan teman-temannya? Banyak pertanyaan yang sesungguhnya memotivasi pembina ekstrakurikuler untuk semakin cerdas berpikir tentang solusi-solusi bagi permasalahan-permasalahan tersebut.⁴²

4. Upaya Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI dalam Pembinaan Akhlak di SMA Negeri 7 Manado

Pembinaan akhlak mulia merupakan hal yang penting bahkan mendesak untuk dilaksanakan mulai dari tingkat SD, SMP hingga SMA. Pendidikan di SMA lebih menekankan pada pendidikan yang bersifat umum, menekankan pada teori-teori, dan menghasilkan lulusan yang umumnya memiliki arah untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Berbeda tingkatan, berbeda pula penanganan dan pembinaan yang dilakukan.

Peserta didik di SMA Negeri 7 Manado yang umumnya berusia antara 14 - 18 tahun dapat digolongkan pada masa remaja akhir. Pada masa ini ditandai dengan perkembangan berbagai aspek dalam diri peserta didik, yaitu aspek kognitif, emosi, sosial dan moral. Dalam pembentukan akhlak mulia, seorang guru perlu memahami karakteristik peserta didik. Hal ini karena peserta didik berasal dari berbagai latar belakang sosial dan budaya.

Secara teoretis, para ahli telah mengemukakan berbagai hal tentang upaya pembinaan akhlak, diantaranya sebagaimana telah penulis paparkan pada bab terdahulu. Upaya mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam

⁴²Daryanti, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Manado, tanggal 22 Agustus 2010.

membentuk kepribadian yang intelek bertanggungjawab tersebut dapat dilakukan antara lain melalui pergaulan, memberikan suri tauladan, serta mengajak dan mengamalkan. Selain itu, sebagai motivator, transmitter dan fasilitator, pembina ekstrakurikuler juga harus mampu untuk memberikan motivasi, menyebarkan kebijaksanaan dan memfasilitasi sumber belajar bagi peserta didik.

Berangkat dari hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler PAI SMA Negeri 7 Manado, ada tiga hal penting yang penulis identifikasi untuk kemudian dideskripsikan sebagai bagian dari upaya yang telah dilakukan pembina ekstrakurikuler PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik, yaitu menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama, menanamkan etika pergaulan dan menanamkan kebiasaan yang baik.

a. Menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama

Keyakinan terhadap Allah Yang Maha Esa adalah hal mutlak pertama dan utama yang perlu diyakinkan pembina ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 7 Manado kepada peserta didik. Kondisi peserta didik yang heterogen dan rawan dengan gesekan teologis menjadi salah satu faktor pentingnya penanaman akidah Islam yang kuat bagi peserta didik di SMA Negeri 7 Manado. Belum lagi arus globalisasi yang menghanyutkan nilai-nilai spiritualitas, menjadikan pembina ekstrakurikuler PAI berupaya keras untuk mengantisipasinya. Dalam upaya menanamkan keyakinan beragama, pembina ekstrakurikuler PAI melakukan hal-hal sebagai berikut:

1) Memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah swt.

Hal pertama yang ditanamkan kepada peserta didik adalah memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah swt. melalui Ihsan. Adanya keyakinan bahwa Allah Maha Melihat apapun yang dilakukan makhluknya akan memberikan

motivasi bagi peserta didik untuk senantiasa melakukan yang terbaik dalam hidupnya. Peserta didik diajak untuk mensyukuri berbagai nikmat yang diberikan Allah, misalnya kesehatan. Dengan fisik yang sehat, mereka mampu melakukan berbagai aktifitas sebagai khalifah di muka bumi, memakmurkannya dan tidak membuat kerusakan di atasnya.

Keyakinan tersebut ditanamkan melalui muhasabah yang dilakukan oleh pembina ekstrakurikuler pada setiap pelaksanaan LDK, Pondok Ramadhan ataupun Pesantren Kilat. Inilah salah satu upaya menumbuhkan kesadaran dari dalam diri peserta didik tentang Maha Kuasanya Allah swt. Kesadaran ini penting agar dalam beraktifitas senantiasa dilandasi dengan pengabdian terhadap Sang Pencipta.

Pada kesempatan yang lain, peserta didik diajak untuk semakin menyadari tentang kebesaran Sang Khalik melalui kegiatan Tazkir Alam. Dengan membawa mereka ke alam terbuka lalu melakukan kontemplasi dan refleksi akan keagungan Allah, peserta didik akan semakin memahami dan menyadari betapa kecil dan tidak ada apa-apanya mereka di hadapan Allah.

2) Memberikan pemahaman untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad saw.

Nabi Muhammad saw. merupakan *uswatun hasanah* dalam segala aspek kehidupannya. Segala sifat beliau menjadi contoh teladan bagi umat manusia. Pembina ekstrakurikuler PAI SMA Negeri 7 Manado juga berupaya memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk meneladani hal-hal yang diambil dari sifat-sifat Rasulullah, misalnya kejujuran dan kedisiplinan yang diterapkan dalam berbagai aktifitas. Tidak hanya sampai di situ saja, pembina ekstrakurikuler PAI bahkan memberikan teladan baik dalam perkataan maupun perbuatan. Kedisiplinan yang dicontohkan oleh pembina untuk diteladani adalah selalu hadir dan *on time* dalam setiap kegiatan. Walaupun terlambat atau tidak hadir tentu dikomunikasikan dengan baik.

b. Menanamkan etika pergaulan

Dalam hal pergaulan, setidaknya ada tiga lingkungan pergaulan yang senantiasa diperhatikan oleh pembina ekstrakurikuler yaitu pergaulan dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Pentingnya sinergitas antara ketiga lingkungan ini menjadikan pola pembinaan akhlak semakin terasa manfaatnya. Nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam lingkungan formal, perlu mendapatkan apresiasi di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dalam berbagai kesempatan, seperti pada saat pelaksanaan tazkir, PHBI ataupun kegiatan lainnya, peserta didik senantiasa diberikan pembinaan dan motivasi agar menjaga pergaulan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang *rahmatan li al-'ālamīn*. Terutama sekali dalam pergaulan dengan non muslim yang menjadi kelompok terbesar di SMA Negeri 7 Manado. Setiap siswa muslim akan membawa nama baik dan citra Islam yang tenang dan penuh kedamaian.

1) Akhlak dalam lingkungan keluarga

Peserta didik diajari dan dibina agar menghormati orang tuanya dengan cara mengikuti perintahnya –perintah yang sifatnya positif dan tidak menjurus pada hal yang bertentangan dengan Islam- dan tidak membantah. Dalam setiap kesempatan, pembina ekstrakurikuler PAI SMA Negeri 7 Manado senantiasa memberikan teladan tentang tata cara berperilaku dan berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Perilaku tersebut tidak hanya dengan orang tua sendiri, namun setiap orang yang lebih tua di lingkungan keluarga di rumah.

Sebaliknya, pembina ekstrakurikuler PAI juga memberikan pemahaman dan teladan tentang cara berperilaku terhadap orang yang lebih muda. Seringkali peserta didik mampu menunjukkan sikap yang baik dengan orang yang lebih tua namun

jarang dia mampu menunjukkan perilaku yang baik dengan orang yang lebih muda. Jadi perlu ada keserasian dan keseimbangan perilaku peserta didik terhadap orang yang lebih tua dan lebih muda dari dirinya. Dengan pemahaman dan keteladanan tersebut peserta didik tidak akan berlaku semena-mena dan seenaknya saja terhadap yang lebih muda karena menganggap dirinya lebih tua.

2) Akhlak dalam lingkungan masyarakat

Dalam pergaulan di masyarakat –sebagai lembaga pendidikan nonformal– adakalanya peserta didik hanyut dalam kondisi masyarakat yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dianutnya. Pada akhirnya, upaya penanaman akhlak mulia yang dilakukan pembina ekstrakurikuler PAI di lembaga pendidikan formal, seakan tidak berfungsi.

Sekalipun begitu, keteladanan dalam berperilaku di lingkungan masyarakat harus tetap ditanamkan dalam diri peserta didik. Peserta didik merupakan bagian dari masyarakat yang nantinya akan berperan dalam lingkungan masyarakatnya. Sekecil apapun perannya dalam masyarakat nanti, nilai-nilai yang diterima akan memberikan pengaruh dalam kehidupannya.

3) Akhlak dalam lingkungan sekolah

Peserta didik memiliki kebutuhan untuk kerjasama dan berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan teman sebaya di sekolahnya. Teman sebaya menjadi bagian penting dalam kehidupan individu peserta didik. Mereka menjadikan nilai-nilai yang dianut teman sebaya sebagai acuan untuk diikuti dalam kehidupan mereka. Pada periode ini, adakalanya sebagai individu, mereka justru menentang nilai-nilai yang dianut oleh orang tua dan orang dewasa lainnya.

Kondisi tersebut menjadikan pembina ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 7 Manado berupaya menanamkan kepada peserta didik tentang akhlak kepada teman-teman. Hal ini dapat diwujudkan dengan cara saling membantu, kasih-mengasihi, hormat mengormati dan saling menghindari perkelahian dan permusuhan. Etika pergaulan yang mengedepankan nilai-nilai Islam hendaklah diutamakan. Apalagi kondisi peserta didik muslim yang tergolong minoritas –sekali lagi- butuh interaksi dan komunikasi yang intens guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Demikian pula halnya dengan keterbukaan tentang nilai-nilai Islam yang dijabarkan dalam akhlak mulia kepada sesama teman.

Di lingkungan pendidikan formal atau sekolah, peserta didik diajarkan etika pergaulan dengan teman sebaya, kakak kelas, adik kelas atau dengan guru dan pegawai selaku orang tua di sekolah. Bagi peserta didik muslim, bukan hanya *ustāz* saja yang dihormati, namun semua guru –sekalipun tidak mengajar secara formal di kelasnya- harus dihormati dan diperlakukan layaknya orang tua.

c. Menanamkan kebiasaan yang baik

Keteladanan yang dicontohkan oleh pembina ekstrakurikuler lebih mengarah pada komunikasi yang terjalin dalam kegiatan ekstrakurikuler. Intensitas kegiatan ekstrakurikuler PAI yang cukup tinggi di SMA Negeri 7 Manado memberikan kesempatan kepada pembina ekstrakurikuler untuk memberikan keteladanan kepada peserta didik melalui pembiasaan. Beberapa nilai akhlak yang ditanamkan melalui pembiasaan ini antara lain:

1) Membiasakan untuk disiplin

Sebagaimana halnya pembina ekstrakurikuler PAI yang memberikan keteladanan tentang disiplin, peserta didik juga dibiasakan untuk melakukan hal serupa. Ada dua indikator yang bisa dilihat dari aspek kedisiplinan ini yaitu sikap

peserta didik dalam kehadiran setiap kegiatan ekstrakurikuler PAI dan sikap mereka pada saat kegiatan berlangsung.

Dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler PAI, peserta didik diharapkan hadir *on time*. Artinya, pada saat acara berlangsung, peserta didik harus sudah berada di lokasi. Hasil wawancara yang penulis peroleh dari peserta didik berkaitan dengan kehadiran dalam kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan kondisi sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Sikap Kehadiran Peserta Didik Setiap Kegiatan Ekstrakurikuler PAI

No	Sikap Kehadiran	Frekuensi	Persentase (%)
1	Datang Lebih awal	3	15,0
2	Tepat waktu	17	85,0
3	Terlambat	0	00,0
	Jumlah	20	100,0

Sumber data: Wawancara terbuka tanggal 04 Agustus 2010

Hasil olahan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat 15 % peserta didik yang datang lebih awal dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler PAI, 85 % peserta didik datang beberapa saat sebelum kegiatan dimulai. Sedangkan peserta didik yang terlambat tidak ditemukan. Yang dimaksudkan dengan datang lebih awal yaitu peserta didik datang sekitar 30 s.d. 45 menit sebelum acara dimulai. Adapun yang datang tepat waktu, maksudnya datang sekitar 5 s.d. 10 menit sebelum acara berlangsung. Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembina ekstrakurikuler PAI SMA Negeri 7 Manado mampu membiasakan peserta didik untuk disiplin dalam kehadiran setiap kegiatan ekstrakurikuler.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan pembina yang menyatakan bahwa upaya memotivasi peserta didik untuk hadir dalam kegiatan ekstrakurikuler senantiasa dilakukan. Peserta didik diberikan keyakinan tentang pentingnya kehadiran dalam setiap kegiatan karena mereka juga mengemban misi dakwah sekolah.⁴³

Unsur kedua dalam upaya pembiasaan disiplin adalah sikap peserta didik pada saat berlangsungnya kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Sikap Peserta Didik Saat Berlangsung Kegiatan Ekstrakurikuler PAI

No	Sikap Saat Kegiatan Berlangsung	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mengikuti dengan tertib	15	75,0
2	Sesekali berbicara dengan teman	4	20,0
3	Sering keluar	1	05,0
	Jumlah	20	100,0

Sumber data: Wawancara terbuka tanggal 04 Agustus 2010

Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat 75 % peserta didik yang mengikuti kegiatan dengan tertib, 20 % sesekali berbicara dengan teman dan 5 % sering keluar. Tertib yang penulis maksudkan adalah mengikuti kegiatan dengan tenang dari awal hingga akhir tanpa membuat kegaduhan. Sesekali berbicara dengan teman artinya, sekali-sekali bercakap-cakap dengan teman di sampingnya tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. Adapun sering keluar maksudnya meninggalkan kegiatan untuk keperluan mendesak, misalnya ke toilet.

⁴³Hadrun J. Ma'ruf, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Manado, tanggal 23 Juli 2010.

Jadi dapat disimpulkan bahwa umumnya sikap peserta didik pada saat kegiatan berlangsung adalah mengikuti dengan tertib. Hanya beberapa yang sekali-sekali berbicara dengan teman di sampingnya, itupun berkaitan dengan materi yang sedang dibicarakan.

2) Membiasakan untuk bertanggungjawab

Upaya yang dilakukan pembina ekstrakurikuler PAI dalam membiasakan peserta didik untuk bertanggungjawab, selain dengan senantiasa memotivasi dan memberikan pandangan positif tentang tanggungjawab, juga dilakukan dengan memberikan tugas-tugas yang harus diselesaikan dengan baik oleh peserta didik. Mereka yang diberikan tugas dan memahami bahwa tugas yang diemban merupakan tanggungjawabnya, ia akan melaksanakannya dengan baik.

Berkaitan dengan penyelesaian tugas sebagai tanggungjawab peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler PAI, berdasarkan pada hasil wawancara penulis dengan pembina menunjukkan bahwa umumnya peserta didik muslim di SMA Negeri 7 Manado, dalam melaksanakan tugasnya memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi untuk melaksanakannya dengan baik. Hadrun J. Ma'ruf mengungkapkan:

Mereka kalau diberikan tugas, misalnya menjadi panitia pelaksana kegiatan atau petugas dalam mengisi kegiatan Tazkir, misalnya MC, petugas kultum, pembawa kisah teladan dan sebagainya, selalu dilakukan dengan sepenuh hati dan sungguh-sungguh. Mungkin ada beberapa yang tidak bertanggungjawab tapi sangat sedikit jumlahnya. Kalau boleh dibilang hampir tidak ada. Kami, pembina, selalu berupaya memotivasi mereka, memberikan keteladanan dan berupaya memberikan pembiasaan tentang sikap tanggungjawab sebagai ciri seorang muslim.⁴⁴

⁴⁴Hadrun J. Ma'ruf, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Manado, tanggal 23 Juli 2010.

Dalam wawancara tertulis yang penulis lakukan dengan peserta didik muslim, ditemukan bahwa sikap mereka ketika mendapatkan tugas dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah 90 % melaksanakan tugas yang diberikan dengan penuh tanggungjawab. Adapun 10 % lainnya menyatakan bahwa mereka tetap melaksanakan tugas yang diberikan tapi tidak dengan sepenuh hati. Artinya, mereka tidak menolak untuk melaksanakan tugasnya, hanya saja tidak bersungguh-sungguh dalam mempersiapkan dan melaksanakan tugas yang menjadi tanggungjawabnya. Hal tersebut sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.7

Sikap Peserta Didik Ketika Mendapat Tugas dalam Kegiatan Ekstrakurikuler PAI

No	Sikap Ketika Mendapat Tugas	Frekuensi	Persentase (%)
1	Melaksanakan dengan tanggungjawab	18	90,0
2	Melaksanakan tapi tidak sepenuh hati	2	10,0
3	Minta digantikan teman lainnya	0	00,0
	Jumlah	20	100,0

Sumber data: Wawancara terbuka tanggal 04 Agustus 2010

Berdasarkan tabel tersebut, informasi yang penulis dapatkan yaitu bahwa peserta didik yang diberikan tugas dalam kegiatan ekstrakurikuler, umumnya melaksanakan dengan baik tanggungjawabnya. Sekalipun ada juga yang tidak sepenuh hati, mereka tetap melaksanakan tugasnya dan tidak meminta untuk digantikan oleh teman yang lain.

3) Membiasakan untuk melakukan hubungan sosial

Sebagai bagian dari anggota masyarakat, peserta didik pun tidak bisa lepas dari hubungan sosial dengan lingkungannya. Dalam lingkungan pendidikan formal, setidaknya ada beberapa unsur yang senantiasa tetap dijaga keharmonisannya,

seperti hubungan antara peserta didik dengan pembina ekstrakurikuler atau guru lainnya juga hubungannya dengan sesama teman. Keharmonisan hubungan yang penulis maksudkan adalah dalam konotasi positif yaitu saling menghormati antara seorang pendidik dan peserta didik, tidak bermusuhan dan menimbulkan kesenjangan diantara keduanya.

Sikap sosial yang ditunjukkan oleh peserta didik muslim di SMA Negeri 7 Manado berkaitan dengan hubungan peserta didik dengan guru dan dengan teman lainnya tampak dalam tabel berikut:

Tabel 4.8
Hubungan Peserta Didik dengan Guru

No	Hubungan Peserta Didik dengan Guru	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	6	30,0
2	Baik Sekali	6	30,0
3	Baik	8	40,0
4	Kurang Baik	0	00,0
5	Buruk	0	00,0
	Jumlah	20	100,0

Sumber data: Wawancara terbuka tanggal 04 Agustus 2010

Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat masing-masing 30 % peserta didik memiliki hubungan yang sangat baik dan baik sekali dengan guru dan 40 % memiliki hubungan yang baik. Tidak ada yang memiliki hubungan yang kurang baik apalagi hubungan yang buruk dengan guru. Hal ini memberikan kesimpulan bagi penulis bahwa antara peserta didik dan guru di SMA Negeri 7 Manado memiliki hubungan yang harmonis. Data tersebut diperkuat oleh pernyataan Sumirah Masloman bahwa selama selama kurang lebih 18 tahun beliau mengajar di sekolah

ini, belum pernah ditemui peserta didik yang bermasalah dengan guru. Selama ini, semua berjalan dengan baik. Begitu juga dengan hubungan sesama peserta didik. Kalaupun ada kesalahpahaman, semuanya bisa diselesaikan dengan baik dan tidak berlarut-larut.⁴⁵

Sementara itu, hubungan yang terjalin diantara sesama peserta didik berdasarkan data yang penulis peroleh, disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.9
Hubungan Sesama Peserta Didik

No	Hubungan Sesama Peserta Didik	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	13	65,0
2	Baik Sekali	5	25,0
3	Baik	2	10,0
4	Kurang Baik	0	00,0
5	Buruk	0	00,0
	Jumlah	20	100,0

Sumber data: Wawancara terbuka tanggal 04 Agustus 2010

Hasil olahan tabel di atas menunjukkan terdapat 65 % peserta didik memiliki hubungan yang sangat baik diantara sesamanya, 25 % hubungannya baik sekali dan 10 % lainnya memiliki hubungan baik dengan temannya sesama peserta didik. Tidak ditemukan adanya hubungan yang kurang baik apalagi hubungan yang buruk sesama peserta didik. Jika kondisinya demikian, maka akan lebih mudah bagi pembina ekstrakurikuler PAI dalam melakukan upaya pembinaan akhlak mulia karena suasana yang kondusif sangat menunjang proses hal tersebut.

⁴⁵Sumirah Masloman, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Manado tanggal 26 Juli 2010.

Membantu teman yang memerlukan pertolongan merupakan salah satu bentuk sikap sosial yang selalu ditanamkan pembina ekstrakurikuler PAI untuk dibiasakan. Pertolongan yang penulis maksudkan adalah dalam makna positif dan konteks akhlak mulia.

Tabel 4.10
Sikap Terhadap Teman yang Butuh Pertolongan

No	Sikap Terhadap Teman yang Butuh Pertolongan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Segera Menolong	18	90,0
2	Menunggu teman menolong dulu	0	00,0
3	Menanyakan keperluannya	2	10,0
4	Tidak menolong	0	00,0
5	Tidak peduli sama sekali	0	00,0
	Jumlah	20	100,0

Sumber data: Wawancara terbuka tanggal 04 Agustus 2010

Hasil olahan data pada tabel tersebut memberikan informasi bahwa terdapat 65 % peserta didik yang segera menolong temannya yang butuh pertolongan, 10 % menanyakan dulu keperluan temannya baru menolong, tidak ditemukan peserta didik yang menunggu teman menolong baru ikut membantunya apalagi yang tidak menolong dan tidak peduli sama sekali. Artinya, peserta didik di SMA Negeri 7 Manado memiliki sikap yang peka terhadap teman yang butuh pertolongan, tidak bersikap acuh apalagi tidak menolong. Ini merupakan kebiasaan baik yang selalu ditanamkan oleh pembina ekstrakurikuler PAI kepada peserta didik agar menjadi

bagian dalam hidupnya. Sebagai anggota masyarakat, sikap suka menolong perlu dibiasakan sejak dini.

4) Membiasakan untuk melakukan ibadah ritual

Sebagai bentuk pengamalan terhadap ajaran Islam, beberapa ibadah ritual perlu dibiasakan untuk dilaksanakan seperti salat dan puasa. Salat yang dilaksanakan lima kali dalam sehari semalam, sesungguhnya tidak bisa dipantau secara keseluruhan oleh pembina ekstrakurikuler. Namun dengan upaya penanaman kesadaran dan pembiasaan di lingkungan pendidikan formal diharapkan mampu menjadikan ibadah ritual sebagai bagian dari kehidupan peserta didik.

Di SMA Negeri 7 Manado, sekalipun dengan keterbatasan yang ada, pembina ekstrakurikuler PAI berupaya untuk membiasakan peserta didik melaksanakan ibadah salat, khususnya salat zuhur berjamaah di sekolah. Teknis pelaksanaannya sebagaimana dijelaskan Sumirah Masloman bahwa ketika masuk waktu salat zuhur, khusus peserta didik muslim diberikan dispensasi untuk melaksanakan salat zuhur di ruang Keimanan. Hanya saja perlu dilaksanakan secara bergiliran karena terbatasnya kapasitas ruang Keimanan.⁴⁶

Tabel berikut menggambarkan sikap peserta didik dalam melaksanakan ibadah salat zuhur berjamaah di sekolah. Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat 90 % peserta didik yang melaksanakan salat zuhur berjamaah di sekolah secara rutin, 10 % hanya melaksanakan sesekali saja dan tidak ditemukan peserta didik yang tidak melaksanakan salat zuhur berjamaah di sekolah. Secara rutin maksudnya setiap hari sekolah, di luar libur hari Sabtu dan Minggu serta libur lainnya. Artinya, peserta didik di SMA Negeri 7 Manado terbiasa melaksanakan salat zuhur secara berjamaah di sekolah.

⁴⁶Sumirah Masloman, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Manado tanggal 26 Juli 2010.

Tabel 4.11
Sikap Terhadap Salat Zuhur Berjamaah di Sekolah

No	Sikap Terhadap Salat Zuhur Berjamaah	Frekuensi	Persentase (%)
1	Melaksanakan secara rutin	18	90,0
2	Melaksanakan sesekali saja	2	10,0
3	Tidak pernah melaksanakan	0	00,0
	Jumlah	20	100,0

Sumber data: Wawancara terbuka tanggal 04 Agustus 2010

B. Pembahasan

Upaya mengantisipasi minimnya jumlah jam pelajaran mata pelajaran PAI yang seringkali dikeluhkan para guru dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui kegiatan tambahan di luar jam pelajaran sekolah atau lebih dikenal dengan kegiatan ekstrakurikuler. Urgensi pembinaan akhlak mulia bagi peserta didik senantiasa perlu dilakukan kapan saja dan dimana saja mengingat begitu pesatnya perkembangan dunia yang tidak lagi mengedepankan nilai-nilai moral. Pandangan tentang ilmu pengetahuan yang bebas nilai (*free value*) akan semakin menghilangkan moralitas peserta didik yang seharusnya memiliki pandangan sebaliknya (sarat nilai).

Pembinaan akhlak mulia tidak saja menjadi tanggungjawab guru PAI, namun semua warga sekolah berkewajiban untuk ikut serta memelihara, membina dan mengembangkan akhlak mulia dimana saja ia berada. Pembina ekstrakurikuler

sebagai salah satu unsur penting dalam upaya tersebut, juga turut serta berperan aktif dalam menanamkan akhlak mulia bagi peserta didik.

Sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari observasi, dokumentasi dan wawancara dalam penelitian ini, dapatlah penulis paparkan sebagai berikut:

1. Bentuk kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 7 Manado

Kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik mencakup berbagai kegiatan yang menunjang program intrakurikuler dan kokurikuler. Ia dapat berbentuk kegiatan pada seni, olahraga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari peserta didik itu sendiri. Bahkan jenis kegiatan ekstrakurikuler ada yang bersifat sesaat seperti karyawisata atau bakti sosial, ada pula yang sifatnya berkelanjutan seperti Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR) dan sebagainya.⁴⁷ Demikian pula halnya dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang diharapkan mampu menunjang mata pelajaran PAI. Ada yang sifatnya sesaat (masuk dalam program kegiatan tahunan), ada pula yang sifatnya berkelanjutan (masuk dalam program mingguan dan bulanan).

Berbagai bentuk pengembangan kegiatan ekstrakurikuler tersebut disesuaikan dengan tingkat kebutuhan, fasilitas dan sumber daya yang dimiliki sekolah masing-masing. Kreatifitas pembina sangat dibutuhkan dalam mengelola berbagai kegiatan tersebut agar tidak menimbulkan kebosanan bagi peserta didik dan bukan merupakan sebuah rutinitas belaka. Terdapat 11 jenis kegiatan ekstrakurikuler PAI yang dikembangkan di SMA Negeri 7 Manado. Semuanya merupakan sarana yang turut menunjang dalam proses pembinaan akhlak mulia.

⁴⁷ Lihat Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, *Pedoman Praktis Bimbingan Penyuluhan di Sekolah* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 100-101.

Kegiatan-kegiatan tersebut yaitu:

- a. Ibadah mingguan/Tazkir Jumat
- b. Program Belajar Membaca al-Qur'an
- c. Mentoring
- d. Tazkir/Pengajian
- e. Peringatan Hari Besar Islam
- f. Kegiatan Ramadhan
 - 1) Buka Puasa Bersama.
 - 2) Pondok Ramadhan
- g. Pesantren Kilat
- h. Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK)
- i. Pengembangan Kreatifitas Peserta Didik
 - 1) Mading (majalah dinding)
 - 2) Teater
 - 3) Band Islam
- j. Bakti Sosial
- k. Wisata Dakwah

Inti dari pengembangan kegiatan-kegiatan tersebut adalah pengembangan kepribadian peserta didik. Karena itu, profil kepribadian yang matang atau *kāffah* merupakan tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler.⁴⁸ Matang memiliki makna mampu mengaktualisasikan diri dan *kaffah* merupakan perwujudan segala perilaku (ucapan, pikiran dan tindakan) yang selalu diperhadapkan kepada Allah swt. Untuk mencapai hal ini tentu tidak mudah dan membutuhkan upaya ekstra keras dengan perencanaan yang matang dan pembiasaan yang berkesinambungan.

⁴⁸Lihat Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2004), h. 214.

2. Faktor pendukung dan penghambat

a. Faktor Pendukung

- 1) Kurikulum
- 2) Tenaga Pembina dan Warga Sekolah
- 3) Peran Serta Orang Tua

b. Faktor Penghambat

- 1) Faktor Internal
 - 2) Faktor Eksternal
- a) Lingkungan Keluarga
 - b) Lingkungan Masyarakat
 - c) Faktor Arus Globalisasi

3. Upaya Pembinaan Akhlak di SMA Negeri 7 Manado

Islam sebagai agama yang komprehensif senantiasa memberikan tuntunan yang baik dalam mengatur tata kehidupan manusia. Demikian pula dalam upaya pembinaan akhlak. Abuddin Nata mengemukakan bahwa pembinaan akhlak yang ditempuh Islam adalah melalui beberapa cara yaitu dengan cara/sistem yang *integrated*; menggunakan sarana ibadah untuk diarahkan pada pembinaan akhlak, pembiasaan sejak kecil dan kontinyu, dengan cara paksaan (pada tahap tertentu), melalui keteladanan, dengan menganggap diri banyak kekurangan dibanding kelebihan, memperhatikan kejiwaan manusia yang berbeda menurut usia.⁴⁹

Cara-cara yang ditempuh tersebut merupakan upaya mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam membentuk kepribadian yang intelek bertanggungjawab. Bagi penulis, inti dari cara-cara yang dikemukakan tersebut

⁴⁹Lihat Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 160-166.

dapat dilakukan melalui pergaulan, memberikan suri tauladan, serta mengajak dan mengamalkan. Selain itu, sebagai motivator, transmitter dan fasilitator, pembina ekstrakurikuler juga harus mampu untuk memberikan motivasi, menyebarkan kebijaksanaan dan memfasilitasi sumber belajar bagi peserta didik.

Berangkat dari hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler PAI SMA Negeri 7 Manado, ada tiga hal penting yang penulis identifikasi sebagai upaya yang telah dilakukan pembina ekstrakurikuler PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik, yaitu:

- a. Menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama
 - 1) Memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah swt.
 - 2) Memberikan pemahaman untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad saw.
- b. Menanamkan etika pergaulan
 - 1) Akhlak dalam lingkungan keluarga
 - 2) Akhlak dalam lingkungan masyarakat
 - 3) Akhlak dalam lingkungan sekolah
- c. Menanamkan kebiasaan yang baik
 - 1) Membiasakan untuk disiplin
 - 2) Membiasakan untuk bertanggungjawab
 - 3) Membiasakan untuk melakukan hubungan sosial
 - 4) Membiasakan untuk melakukan ibadah ritual

Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pembina ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 7 Manado tersebut menunjukkan betapa pentingnya pembinaan akhlak bagi remaja sehingga perlu dilakukan dalam berbagai cara. Kondisi peserta didik muslim yang telah menunjukkan perilaku ke arah *religious culture* akan semakin tampak dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh pembina ekstrakurikuler PAI.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi pada beberapa bab sebelumnya dan pengamatan yang penulis lakukan di SMA Negeri 7 Manado, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 7 Manado pada dasarnya dikembangkan dengan mengikuti panduan dan pedoman yang dikeluarkan oleh Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional. Meskipun demikian, bentuk kegiatannya tetap disesuaikan dengan kondisi dan keadaan sekolah dan daerah setempat. Ada 11 bentuk kegiatan ekstrakurikuler PAI yang dikembangkan di SMA Negeri 7 Manado, yaitu Ibadah mingguan/Tazkir Jumat, Program Belajar Membaca al-Qur'an, Mentoring, Tazkir/Pengajian, Peringatan Hari Besar Islam, Kegiatan Ramadhan (meliputi Buka Puasa Bersama dan Pondok Ramadhan), Pesantren Kilat, Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK), Pengembangan Kreatifitas Peserta Didik (meliputi Majalah Dinding, Teater, Band Islam), Bakti Sosial, dan Wisata Dakwah.
2. Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 7 Manado terdapat faktor pendukung dan penghambat yang penulis identifikasi sebagai berikut:
 - a. Faktor pendukung yang meliputi kurikulum PAI, Tenaga Pembina dan Warga Sekolah, dan Peran Serta Orang Tua.
 - b. Faktor penghambat yang meliputi faktor internal berupa masih ada hubungan

yang kurang harmonis antar pembina dan adanya pembina yang kurang memiliki *sense of belonging* terhadap ROHIS. Adapun faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan arus globalisasi.

3. Pembina kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 7 Manado telah berupaya semaksimal mungkin dalam melakukan pembinaan akhlak mulia terhadap peserta didik. Ada tiga hal yang telah dilakukan pembina ekstrakurikuler PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik, yaitu: menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama dengan cara memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah swt. dan pemahaman untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad saw. Pembina juga berupaya menanamkan etika pergaulan yang meliputi akhlak dalam lingkungan keluarga, akhlak dalam lingkungan masyarakat dan akhlak dalam lingkungan sekolah. Upaya selanjutnya adalah menanamkan kebiasaan yang baik terutama dalam membiasakan untuk disiplin, bertanggungjawab, melakukan hubungan sosial dan ibadah ritual. Berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler PAI tersebut pembina berupaya semaksimal mungkin membentengi peserta didik dari pengaruh negatif pergaulan di kota Manado.

B. *Implikasi Penelitian*

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan yang telah dipaparkan, implikasi dari penelitian ini adalah:

1. Berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler PAI yang telah dikembangkan di SMA Negeri 7 Manado hendaklah dipertahankan, bahkan kalau perlu ditingkatkan dengan berbagai kreativitas yang mampu menunjang proses pembinaan akhlak bagi peserta didik. Evaluasi perlu dilakukan guna

mendapatkan masukan tentang berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang bisa dikembangkan termasuk program konkrit yang berkaitan dengan metode, materi dan evaluasi sebagai penunjang nilai raport.

2. Upaya maksimal yang telah dilakukan pembina ekstrakurikuler PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik juga perlu inovasi dengan semakin menggali potensi-potensi sumber daya pendidikan yang tersedia guna pembinaan yang berkelanjutan. Kaderisasi kepengurusan ROHIS dan murabbi (kakak mentor) perlu diperhatikan mengingat kondisi remaja muslim yang rentan dengan pengaruh lingkungan. Struktur ROHIS yang ada di bawah OSIS perlu dijadikan sebagai sebuah lembaga tersendiri agar semakin tercipta kerjasama dan keterpaduan antara kepala sekolah, pembina ROHIS, orang tua dan masyarakat dalam proses pembinaan akhlak mulia secara umum.
3. Dukungan orang tua dalam bentuk partisipasi aktif dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler PAI hendaklah sejalan dengan program pembinaan yang dilakukan pembina, terutama keteladanan dan pengawasan dalam lingkungan keluarga. Anggota masyarakat juga perlu berperan dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik dengan tidak melakukan pembiaran terhadap hal-hal yang bertentangan dengan norma hukum apalagi norma agama. Selanjutnya, perlu adanya jaringan dan upaya kerjasama dengan ROHIS atau lembaga sejenis yang ada di SMA/SMK di Kota Manado bahkan Provinsi Sulawesi Utara untuk meningkatkan dan memberdayakan segenap potensi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. *Pengantar Studi Etika*. Ed. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Abidin, Mas'ood. *Hidupkan Energi Ruhani: Akhlak Remaja Hari Ini dan Prospeknya di Masa Depan* dalam <http://buyamasoedabidin.wordpress.com/2008/05/24/pembinaan-akhlak-remaja> (23 April 2010).
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ; Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Cet. XXXIII; Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2007.
- Ahmad, A. Kadir. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makassar: Indobis Media Centre, 2003.
- Alang, Sattu. *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*. Cet. II; Makassar: Berkah Utami, 2005.
- Ali, Zainudin. *Pendidikan Agama Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- A. M., Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. IX; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Amin, Ahmad. *al-Akhlāq*, diterjemahkan oleh Farid Ma'ruf dengan judul *Etika; Ilmu Akhlak*. Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Apriyanto. *Pembelajaran Ekstrakurikuler PAI; Suatu Pengantar*, tanggal 22 Juni 2009 dalam [Http://Apri76.Wordpress.Com/2009/06/22/Pembelajaran-Ekstrakurikuler-Pai-Suatu-Pengantar/](http://Apri76.Wordpress.Com/2009/06/22/Pembelajaran-Ekstrakurikuler-Pai-Suatu-Pengantar/) (28 April 2010).
- Arifin, H. M. *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Ed. 1., Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Arikunto, Suharsimi. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: Rajawali, 1988.
- _____. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- _____. dan Lia Yuliana. *Manajemen Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Citra Umbara, 2008.
- Azizy, A. Qodri. *Change Management dan Reformasi Birokrasi*. Cet. I; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Danim, Sudarwan. *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

- Daradjat, Zakiah, dkk. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Cet. X; Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- _____. *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- _____. *Pengajaran Agama Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Daroeso, Bambang. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu, 1997.
- Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Depag RI, 2005.
- _____. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Edisi 11; Jakarta: Dirjen Bagais, 2002.
- _____. *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah; Panduan Untuk Guru dan Siswa*. Jakarta: Depag RI, 2004.
- _____. *Panduan Kegiatan Rohis Tingkat SLTA (SMA/SMK)*. Jakarta: Depag R.I., 2008.
- _____. *Panduan Tugas Pokok dan Fungsi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*. Jakarta: Depag, R.I., 2008.
- _____. Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama R.I. Nomor Dj.I/12 A Tahun 2009 tentang *Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Sekolah*, tanggal 8 Januari 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kurikulum Sekolah Lanjutan Tingkat Atas*. Jakarta: Depdikbud, 1995.
- _____. *Pedoman Penyelenggaraan Pesantren Kilat Bagi Siswa SD, SLTP, SMU/SMK*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdikbud, 1997.
- Departemen Pendidikan Nasional R.I. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. edisi 3 Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- _____. *Panduan Pengembangan Diri*. Jakarta: Depdiknas, 2006.
- _____. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 50 Tahun 2007 tentang *Standar Nasional Pendidikan oleh Provinsi*. Cet. I; Jakarta: Citra Umbara, 2008.
- _____. *Model Pengembangan Diri SD/MI/SDLB - SMP/MTs/SMPLB - SMA/MA/SMALB/SMK*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional, Pusat Kurikulum, 2006.
- _____. *Pedoman Pendidikan Akhlak Mulia; Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2009.
- Djatnika, Rachmat. *Sistem Ethika Islami; Akhlak Mulia*. Cet. II; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.

- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia; An English-Indonesian Dictionary*. Cet. XX; Jakarta: Gramedia, 1992.
- Faiq, Muhammad. *Perbedaan Kegiatan Ekstrakurikuler dan Kegiatan Kurikuler (Intrakurikuler)* dalam <http://penelitianindakankelas.blogspot.com>. (11 April 2010).
- Feisal, Jusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- al-Gazālī, Al-Imām Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Jilid 3 Cet. III; Bairut: Dar al-Fikr, 1411 H/1991 M.
- Getteng, Abd. Rahman. *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*. Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997.
- H. D., Kaelany. *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*. Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1980.
- [Http://apri76wordpress.com/2009/05/11/ekstrakurikuler-pai-dan-diklat-gmp-pai](http://apri76wordpress.com/2009/05/11/ekstrakurikuler-pai-dan-diklat-gmp-pai) (29 April 2010).
- [Http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Ekstrakurikuler](http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Ekstrakurikuler) (29 April 2010).
- [Http://lianlubis.wordpress.com/2010/03/18/%E2%80%9Cdampak-pergaulan-bebas-terhadap-remaja/](http://lianlubis.wordpress.com/2010/03/18/%E2%80%9Cdampak-pergaulan-bebas-terhadap-remaja/) (10 Juni 2010).
- [Http://Makalahpai.Blogspot.Com/2008/11/Program-Ekstrakurikuler-Pendidikan.Html](http://Makalahpai.Blogspot.Com/2008/11/Program-Ekstrakurikuler-Pendidikan.Html) (1 April 2009).
- [Http://Penelitianindakankelas.Blogspot.Com/Search?Q=Ekstrakurikuler](http://Penelitianindakankelas.Blogspot.Com/Search?Q=Ekstrakurikuler) (11 April 2010).
- [Http://Sulutonline.Com/Berita/450-Sulut-Terbaik-Lh-Manado-Bitung-Kembali-Raih-Adipu-Ra-Sma-7-Raih-Adiwiyata.Html](http://Sulutonline.Com/Berita/450-Sulut-Terbaik-Lh-Manado-Bitung-Kembali-Raih-Adipu-Ra-Sma-7-Raih-Adiwiyata.Html) (Rabu, 3 November 2010).
- [Http://Www.Gugustugastrafficking.Org/Index.Php?Option=Com_Content&View=Article&Id=661: Situasi-Eksploitasi-Seksual-Komersial-Anak-Di-Manado&Catid=145:Situasi-Eska&Itemid=185](http://Www.Gugustugastrafficking.Org/Index.Php?Option=Com_Content&View=Article&Id=661:Situasi-Eksploitasi-Seksual-Komersial-Anak-Di-Manado&Catid=145:Situasi-Eska&Itemid=185) (10 Juni 2010)
- al-Hufy, Ahmad Muhammad. *Min Akhlāq al-Nabī*, diterjemahkan oleh Masdar Helmy dengan judul *Akhlak Nabi Muhammad saw.*, Keluhuran dan Kemuliaannya. Cet. III; Bandung: Gema Risalah, 1995.
- Ihsan, H. Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Cet. I; Yogyakarta: LPPI UMY, 1999.
- Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Cet I; Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- Ma'luf, Luwis. *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*. Bairut: Dār al-Masyriq, 1998.

- Mahjuddin. *Akhlak Tasawuf I; Mukjizat Nabi, Karomah Wali, dan Ma'rifah Sufi*. Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Maskawaih, Ibnu. *Tahzīb al-Akhlāq wa Tathir al-A'rāq*. Cet. I; Misr: al-Maṭba'ah al-Mishriyah, 1934.
- Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam; Strategi Budaya Menuju Masyarakat Akademik*. Cet. I; Jakarta: Logos, 1999.
- Moleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. XVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. VIII; Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2004.
- Munawwir, Achmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Cet. IV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Mustofa, Ahmad. *Akhlak Tasawuf*. Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- An Nahlawi, Abdurrahman. *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* diterjemahkan oleh Shihabuddin dengan judul *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Nawawi, Hadari dan Martini Hadari. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Cet. II; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.
- _____. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1986.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*.pdf (22 April 2010).
- _____. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Agama R.I., Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2007.
- Rohiat. *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik*. Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2008.

- Rombokas, Mary. *High School Extracurricular Activities and College Grades* makalah dipresentasikan pada The Southeastern Conference of Counseling Personnel, Jekyll Island, GA (Oktober 1995) yang dikutip Rachel Hollrah, Extracurricular Activities, dalam <http://www.public.iastate.edu/~rhetoric/105H17/rhollrah/cof.html> (29 April 2010).
- Room, Muh. *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Solusi Mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Globalisasi*. Cet. I; Makassar: YAPMA Makassar, 2006.
- Salah, Abd. Rahman. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2004.
- Santosa, Heru. *Etika Dan Teknologi*. Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Cet. IX; Bandung: Mizan, 1999.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sukardi, Dewa Ketut dan Desak Made Sumiati. *Pedoman Praktis Bimbingan Penyuluhan di Sekolah*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Prakteknya*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Suriasumantri, Jujun S. "Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan", dalam M. Deden Ridwan, ed., *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu*. Bandung: Nuansa, 2001.
- Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah; Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sutisna, Oteng. *Administrasi Pendidikan; Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*. Cet. X; Bandung: Angkasa, 1987.
- Syahidin, dkk. *Moral dan Kognisi Islam*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2009.
- al-Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul *Falsafah Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Tabloid Edukasi, Profil Sekolah; *SMAN 7 Manado Raih Sekolah dan Kepsek Berprestasi* (Kamis, 12 November 2009).

- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. *Manajemen Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Tobroni. *Pendidikan Islam; Paradigma Teologis, Filosofis dan Spritualitas*. Cet. I; Malang: UMM Press, 2008.
- Usman, Moh. Uzair dan Lilis Setyowati. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- _____. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. XV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Zubair, Achmad Charris. *Kuliah Etika*. Jakarta: Rajawali, 1987.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan; Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



PEDOMAN WAWANCARA

I. Identitas Informan

1. Nama :
2. NIP :
3. Pangkat/Golongan :
4. Pendidikan terakhir :
5. Umur :

A. Pertanyaan untuk Kepala Sekolah (Informan)

1. Bagaimana kebijakan tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler secara umum di SMA Negeri 7 Manado?
 - a. Pelaksanaan Program
 - b. Tenaga Pembina
 - c. Sarana dan prasarana
 - d. Pembiayaan
2. Bagaimana kebijakan khusus tentang pelaksanaan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Manado?
 - a. Pelaksanaan Program
 - b. Tenaga Pembina
 - c. Sarana dan prasarana
 - d. Pembiayaan
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, khususnya ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 7 Manado?
4. Bagaimana kebijakan yang diambil dalam mengantisipasi atau mengatasi permasalahan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 7 Manado?

II. Identitas Informan

1. Nama :
2. NIP :
3. Pangkat/Golongan :
4. Pendidikan terakhir :
5. Umur :

B. Pertanyaan untuk Wakasek Kurikulum (Informan)

1. Bagaimana perencanaan dan pelaksanaan program kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 7 Manado?
 - a. Jenis kegiatan
 - b. Pembina dan peserta didik
 - c. Sarana yang tersedia dan penggunaannya
2. Bagaimana perencanaan dan pelaksanaan program kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 7 Manado?
 - a. Jenis kegiatannya
 - b. Pembina dan peserta didik
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, khususnya ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 7 Manado?
4. Bagaimana solusi mengatasi/mengantisipasi permasalahan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 7 Manado?

III. Identitas Informan

1. Nama :
2. NIP :
3. Pangkat/Golongan :
4. Pendidikan terakhir :
5. Umur :

C. Pertanyaan untuk Wakasek Sarana dan Prasarana (Informan)

1. Bagaimana penyediaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 7 Manado?
2. Bagaimana penyediaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 7 Manado?
3. Faktor-faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat penyediaan sarana dan prasarana ekstrakurikuler di SMA Negeri 7 Manado?
 - a. Pembina dan peserta didik;
 - b. Kebijakan kepala sekolah
 - c. Warga sekolah
4. Bagaimana solusi mengatasi hambatan penyediaan sarana dan prasarana ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri Manado?

IV. Identitas Informan

1. Nama :
2. NIP :
3. Pangkat/Golongan :
4. Pendidikan terakhir :
5. Umur :

D. Pertanyaan untuk Wakasek Kesiswaan (Informan)

1. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 7 Manado?
2. Bagaimana gambaran akhlak/prilaku siswa SMA Negeri 7 Manado?
 - a. Pelanggaran berat (Kriminalitas)
 - b. Pelanggaran disiplin dan aturan sekolah lainnya
 - c. Siswa muslim yang melakukan pelanggaran.
3. Bagaimana upaya pembinaan akhlak/budi pekerti dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 7 Manado?
4. Bagaimana upaya pihak sekolah dalam menangani siswa yang melanggar peraturan sekolah?
5. Bagaimana bentuk pembinaannya?
7. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat proses pembinaan akhlak/budi pekerti di SMA Negeri 7 Manado?
 - a. Pendidik dan peserta didik;
 - b. Kebijakan kepala sekolah
 - c. Alat atau media yang tersedia dan penggunaannya
 - d. Lingkungan sekolah
8. Bagaimana solusi mengatasi hambatan proses pembinaan akhlak/budi pekerti di SMA Negeri 7 Manado?

V. Identitas Informan

1. Nama :
2. NIP :
3. Pangkat/Golongan :
4. Pendidikan terakhir :
5. Umur :

E. Pertanyaan Untuk Wakasek Hubungan Masyarakat (HUMAS)

1. Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 7 Manado?
2. Faktor-faktor apa yang menghambat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 7 Manado?
3. Bagaimana solusi mengatasi hambatan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 7 Manado.

VI. Identitas Informan

1. Nama :
2. NIP :
3. Pangkat/Golongan :
4. Pendidikan terakhir :
5. Umur :

F. Pertanyaan Untuk Pembina Ekstrakurikuler PAI

1. Bagaimana bentuk kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 7 Manado?
 - a. Jenis Kegiatan
 - b. Pelaksanaan
 - c. Sarana dan Prasarana
 - d. Pendanaan
 - e. Partisipasi peserta didik dan orang tua
2. Bagaimana gambaran akhlak/prilaku siswa muslim di SMA Negeri 7 Manado?
 - a. Disiplin
 - b. tanggungjawab
 - c. Hubungan sosial
 - d. pelaksanaan ibadah ritual
3. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam proses pembinaan akhlak di SMA Negeri 7 Manado?
 - a. Menegakkan disiplin
 - b. Membangun rasa tanggungjawab
 - c. melakukan hubungan sosial
 - d. pelaksanaan ibadah ritual
4. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 7 Manado?
5. Bagaimana solusi mengantisipasi berbagai kendala dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 7 Manado
6. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik di SMA Negeri 7 Manado?
7. Bagaimana solusi mengantisipasi berbagai kendala dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMA Negeri 7 Manado?

VII. Identitas Informan

1. Nama :
2. NIP :
3. Pangkat/Golongan :
4. Pendidikan terakhir :
5. Umur :

F. Pertanyaan Untuk Kepala Tata Usaha

1. Bagaimana sejarah perkembangan SMA Negeri 7 Manado?
2. Bagaimana keadaan guru SMA Negeri 7 Manado?
3. Bagaimana keadaan peserta didik SMA Negeri 7 Manado?



VIII. Identitas Informan

1. Nama :
2. Kelas :
3. Umur :

G. Pertanyaan Untuk Peserta Didik

1. Apakah anda mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PAI?
 - a. Sangat baik
 - b. Baik sekali
 - c. Baik
 - d. Kurang baik
 - e. Buruk
2. Bagaimana sikap kehadiran anda setiap kegiatan ekstrakurikuler PAI?
 - a. Datang lebih awal
 - b. Tepat waktu
 - c. Terlambat
3. Bagaimana sikap anda pada saat berlangsungnya kegiatan ekstrakurikuler PAI?
 - a. Mengikuti dengan tertib
 - b. Sesekali berbicara dengan teman
 - c. Sering keluar
4. Bagaimana sikap anda ketika mendapat tugas dalam kegiatan ekstrakurikuler?
 - a. Melaksanakan dengan tanggungjawab
 - b. Melaksanakan tapi tidak sepenuh hati
 - c. Minta digantikan teman yang lain
5. Bagaimana hubungan anda dengan guru?
 - a. Sangat baik
 - b. Baik sekali
 - c. Baik
 - d. Kurang baik
 - e. Buruk
6. Bagaimana hubungan anda dengan sesama teman?
 - a. Sangat baik
 - b. Baik sekali
 - c. Baik
 - d. Kurang baik
 - e. Buruk
7. Bagaimana sikap anda terhadap teman yang membutuhkan pertolongan anda?
 - a. Segera menolong
 - b. Menunggu teman menolong dulu

- c. Menanyakan keperluannya
 - d. Tidak menolongnya
 - e. Tidak peduli sama sekali
8. Bagaimana sikap anda dengan salat jamaah zuhur di SMA Negeri 7 Manado?
- a. Melaksanakan secara rutin
 - b. Melaksanakan sesekali saja
 - c. Tidak pernah melaksanakan



DAFTAR INFORMAN SMA NEGERI 7 MANADO

No.	NAMA	JABATAN
1.	Dra. Jennie Th. Pratasik	Kepala SMA Negeri 7 Manado
2.	Drs. John Rompas	Wakasek Ur. Sarana Prasarana
3.	Dra. Martha Pongajow	Wakasek Ur. Kurikulum
4.	Marlon F.W. Rompas, S.Pd.	Wakasek Ur Kesiswaan
5.	Dra. J. J. Wowiling	Wakasek Ur. Hubmas
6.	Dra. Hadidjah Pateda	Guru PAI/Pembina Ekskul PAI
7.	Sumirah Masloman, S.Pd	Guru Matematika/Pembina Ekskul PAI
8.	Drs. Hadrun J. Makruf	Guru PAI/Pembina Ekskul PAI
9.	Daryanti, S.Pd.	Guru Bahasa Inggris/Pembina Ekskul PAI
10.	Ellen S. Sorongan, S.E	Kepala Tata Usaha
11.	Nur Voigarina	Peserta Didik
12.	Diyah Abraham	Peserta Didik
13.	Syahtiar Mimpi	Peserta Didik
14.	Megawati Ticoalu	Peserta didik
15.	Kevin Aditiya Suhenda	Peserta didik
16.	Eka N. Kalui	Peserta didik
17.	Intan Permatasari Sardi	Peserta didik
18.	Bahrin Huani	Peserta didik
19.	Endang Pertiwi	Peserta didik
20.	Sufi Himawan	Peserta didik
21.	Anindita Firhani Rauf	Peserta didik
22.	Ayu Putri K. Marikar	Peserta didik
23.	Ahmad M. Ngurawan	Peserta didik
24.	Taufiqurrahman	Peserta didik
25.	Reza F. Rasmana	Peserta didik
26.	Athika Maryana Lamsu	Peserta Didik
27.	Wiwid Dewinta Muslimin	Peserta Didik
28.	Sulung Yogy Hardhanto	Peserta Didik
29.	Svetlania W. Wibowo	Peserta Didik

DAFTAR RESPONDEN SMA NEGERI 7 MANADO

No.	NAMA	JABATAN
1.	Dra. Jennie Th. Pratasik	Kepala SMA Negeri 7 Manado
2.	Drs. John Rompas	Wakasek Ur. Sarana Prasarana
3.	Dra. Martha Pongajow	Wakasek Ur. Kurikulum
4.	Marlon F.W. Rompas, S.Pd.	Wakasek Ur Kesiswaan
5.	Dra. J. J. Wowiling	Wakasek Ur. Hubmas
6.	Dra. Hadidjah Pateda	Guru PAI/Pembina Ekskul PAI
7.	Sumirah Masloman, S.Pd	Guru Matematika/Pembina Ekskul PAI
8.	Drs. Hadrun J. Makruf	Guru PAI/Pembina Ekskul PAI
9.	Daryanti, S.Pd.	Guru Bahasa Inggris/Pembina Ekskul PAI
10.	Ellen S. Sorongan, S.E	Kepala Tata Usaha
11.	Nur Voigarina	Peserta Didik
12.	Diyah Abraham	Peserta Didik
13.	Syahtiar Mimpi	Peserta Didik
14.	Megawati Ticoalu	Peserta didik
15.	Kevin Aditiya Suhenda	Peserta didik
16.	Eka N. Kalui	Peserta didik
17.	Intan Permatasari Sardi	Peserta didik
18.	Bahrin Huani	Peserta didik
19.	Endang Pertiwi	Peserta didik
20.	Sufi Himawan	Peserta didik
21.	Anindita Firhani Rauf	Peserta didik
22.	Ayu Putri K. Marikar	Peserta didik
23.	Ahmad M. Ngurawan	Peserta didik
24.	Taufiqurrahman	Peserta didik
25.	Reza F. Rasmana	Peserta didik
26.	Athika Maryana Lamsu	Peserta Didik
27.	Wiwid Dewinta Muslimin	Peserta Didik
28.	Sulung Yogy Hardhanto	Peserta Didik
29.	Svetlania W. Wibowo	Peserta Didik

SMA NEGERI 7 MANADO DALAM GAMBAR



Pintu Gerbang SMA Negeri 7 Manado



Tugu Adiwiyata sebagai simbol sekolah berwawasan lingkungan



Taman Belajar yang disiapkan untuk kenyamanan belajar



Perpustakaan dengan Taman Belajar



EKSKUL PAI

SMA NEGERI 7 MANADO



TAZKIR JUMAT



Peserta didik muslim saat melaksanakan Tazkir Jumat di SMA Negeri 7 Manado



Peserta didik yang bertugas dalam kegiatan Tazkir



TAZKIR AKBAR

Suasana Tazkir Akbar di Masjid Raya Ahmad Yani Sulawesi Utara yang diikuti oleh peserta didik muslim SMA/SMK Kota Manado



TAZKIR ALAM



Perjalanan menuju lokasi Tazkir Alam. Upaya menggali dan memahami ke-Maha Kuasaan Sang Pencipta

Variasi kegiatan dengan games agar tidak monoton dan membosankan

Upaya menanamkan nilai akhlak bagi peserta didik melalui Tazkir Alam



BAKTI SOSIAL



Mempersiapkan sembako yang akan dibagi



Siap berangkat menuju lokasi Baksos



Penyerahan sembako oleh peserta didik kepada masyarakat yang kurang mampu



Anak-anak yang siap dikhitkan

Khitanan



Tenaga medis yang sedang mengkhitan salah seorang anak

PESANTREN KILAT



Pesantren Kilat 2010 yang dilaksanakan di aula MAN Model Manado



Games dalam Pesantren Kilat yang dilakukan di luar ruangan



Menyimak materi yang disampaikan



Program Belajar Membaca al-Qur'an yang ditangani pembina ekstrakurikuler PAI



Mentoring yang dilaksanakan di ruang Keimanan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Supriadi
Tempat, tanggal lahir : Manado, 30 September 1971
Pekerjaan : Guru
Pangkat dan Golongan : Penata Muda Tk I / III b
Tempat Tugas : SMA Negeri 9 Manado
Alamat tempat tugas : Jl. Yusuf Hasiru Komplek Kampus Kleak Manado 95115
Alamat Rumah : Kleak Lingk. I No. 143 Kec. Malalayang
Manado 95115 (HP. 0812 44 857731)

Data Keluarga :
Ayah : Kasno
Ibu : Rafiah Arfius
Istri : Sahrati Arasy, S.Ag

Riwayat Pendidikan :
1976 – 1977 : TK PIM Manado
1977 – 1984 : SD Lab. IKIP Manado
1984 – 1987 : MTs PKP Manado
1987 – 1990 : MA PKP Manado
1990 – 1997 : Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2008 – sekarang : PPs UIN Alauddin Makassar

Riwayat Pekerjaan :
1998 – 2000 : Guru Bah. Inggris MTs dan MA Al Muhajirin Manado
2001 – 2003 : Guru Bah. Inggris MTs PKP Manado
1999 – Sekarang : Guru PAI SMA Negeri 9 Manado

Riwayat Diklat/Workshop :
2003 :

- Diklat MGMP PAI SMU/SMK se-Sulut, di Manado, 24-26 Juli 2003
- Diklat Guru Bahasa Inggris MTs se Suluttenggo, di Balai Diklat Keagamaan Manado, 9 – 18 Agustus 2003

2004 :

- Diklat Prajabatan Gol. III, Diklat Keagamaan Depag Manado, 19 – 30 Mei 2004.
- Workshop Pesantren Kilat GPAI SMU/SMK se-Sulut, Manado, 10 – 12 Juni 2004.
- Workshop Peningkatan Wawasan Keagamaan Guru Agama SMU se-Sulut, Manado, 25 – 27 Juni 2004.
- Workshop MGMP PAI SMU/SMK se-Sulut, Manado, 13 – 15 Agustus 2004.
- Workshop MGMP PAI SMU/SMK se-Indonesia, Bogor, 5 - 7 Oktober 2004.

2005 :

- Diklat MGMP PAI SMA/SMK se-Kota Manado, 5 – 7 Maret 2005.
- Workshop Kerukunan Umat Beragama se-Kota Manado, 29 – 31 Agustus 2005.

- 2006 : - Workshop MGMP se-Sulut, Dinas Diknas Provinsi Sulut, Tomohon, 6 - 13 September 2006.
- 2007 : - Training ESQ, ESQ Leadership Centre, Manado, 9 – 11 Juli 2007.
- 2008 : - Diklat GPAI se-Suluttenggo dan Maluku, Balai Diklat Keagamaan Manado, 28 Januari – 6 Pebruari 2008.
- 2009 : - Workshop Pembina Sanlat SD, SMP, SMA se-Sulut, Manado, 22 – 24 Juni 2009.
- : - Diklat Asistensi PAI SMA/SMK Berciri khas Islam, Ditpais Depag RI, Semarang, 2 – 4 Juli 2009.
- : - Workshop MGMP PAI SMP, SMA/SMK se-Kota Manado, Agustus 2009.
- Riwayat Organisasi :
- 1990 – sekarang : Anggota KOPMA IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- 1991 – 1992 : - Pengurus HMI Kom. Fak Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga
- : - Redaksi dan Ilustrator majalah "Paradigma" Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- : - Redaksi dan Ilustrator buletin "El Fikr" HMI Kom. Fak Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga
- 1992 – 1995 : Redaksi buletin "Introspektif" KOPMA IAIN Sunan Kalijaga
- 1996 – 1997 : Pengelola Lembaga Penerbitan KOPMA IAIN Sunan Kalijaga
- 1998 – 2001 (2 periode) : Ketua Remaja Masjid Al Mubasyirin Kleak Manado
- 1999 – 2000 : Pengurus Badan Kerjasama Antar Umat Beragama (BKSAUA) Kelurahan Kleak Manado
- 2002 – 2005 : Sekretaris Umum Ikatan Alumni LPI PKP Manado
- 2004 – 2007 : Bendahara Koppontren Karya Pembangunan Manado
- 2005 – 2007 : Anggota MGMP PAI SMA/SMK Kota Manado
- 2007 – 2011 (2 periode) : Ketua MGMP PAI SMA/SMK Kota Manado
- 2009 – 2011 : Pengurus MGMP PAI SMA/SMK Provinsi Sulut
- Daftar Karya Tulis :
- 1997 : - "Komik sebagai Media Pengajaran Mata Pelajaran Sejarah Islam bagi Anak" (Skripsi)
- 2008 : - "Ramadhan; Upaya Menggapai Maghfirah" (Artikel, Manado Pos, 30 Agustus 2008)
- : - "Makna Simbolik Ibadah Qurban" (Artikel, Manado Pos, 3 Desember 2008)
- 2009 : - "Akhir Hayat Rasulullah" (Artikel, Manado Pos, 2009)
- 2010 : - "Bonus Ramadhan" (Artikel, Koran Manado, 19-20 Agustus 2010)